

 Kalimedia

MUATAN APLIKATIF  
**TAFSIR**  
BI AL-MA'TSUR  
& BI AL-RA'YI

Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur  
dan M.Quraish Shihab

**AFRIZAL NUR**





MUATAN APLIKATIF  
**TAFSIR**  
**BI AL-MA'TSUR**  
**& BI AL-RA'YI**

Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur  
dan M. Quraish Shihab

AFRIZAL NUR

 Kalimedia



FAKULTAS USHULUDDIN UIN RIAU

**MUATAN APLIKATIF TAFSIR BI AL-MA'TSUR  
& BI AL-RA'YI:**

Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab

Penulis: Afrizal Nur

Editor: Afriadi Putra

Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-623-7885-08-5

Penerbit:

**KALIMEDIA**

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan:

**Fakultas Ushuluddin**

UIN Riau Pekanbaru

**Distributor oleh:**

**KALIMEDIA**

Telp. 0274 486 598

E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan pertama, November 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah Swt, karena atas izin-Nya jugalah kami dapat menyelesaikan sebuah karya buku kami yang berjudul **“Muatan Aplikatif bi al-Ma’tsur dan bi al-Ra’yi; Telaah Kitab Tafsir Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Shihab”**. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, jelas dengan keterangan-keterangan yang rinci sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas, termasuk juga kalangan akademisi dan mahasiswa, konten buku ini berisikan data-data aplikasi tafsir bi al-ma’tsur dan bi al-ra’yi telaah terhadap dua kitab tafsir modern yaitu kitab *Tahrir wa al-Tanwir* karangan Thahir Ibnu ‘Asyur dan kitab tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab. Alasan penulis mengambil dua kitab tafsir ini adalah karena kedua kitab ini merupakan representasi dari kitab Tafsir bi al-Ra’yi, walaupun pada kitab Tafsir Al-Misbah terdapat beberapa point penafsirannya yang kontroversial. Penulis membatasi kajian dan telaah pada kedua kitab tafsir ini pada surat Al-Baqarah, dimulai dari ayat 1 sampai ayat 180.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan dapat menambah koleksi, rujukan dan mempermudah mengenal tafsir bi al-ma’tsur dan bi al-ra’yi secara aplikatif dengan mengemukakan indikator-indikatornya. Kami berharap semoga semua yang telah kita lakukan dan sumbangkan ini mendapatkan ridho Allah Swt, dan semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan taufik dan

hidayah-Nya, agar penulis dan tulisan ini dapat bermanfaat untuk umat dan insan akademis.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati dan kefaqiran penulis selalu mengharapkan masukan dalam rangka kesempurnaan karya ini. Ucapan terimakasih lupa penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, isteri, dan anak-anak cahaya mata atas dukungannya dan do'anya, seterusnya terimakasih untuk semua pihak tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil sehingga terbitnya buku ini. Semoga apa yang telah kami terima dari semua pihak, mudah-mudahan mendapat amal jariyah dan mendapatkan imbalan dari Allah Swt. *Jazakumullah Khairajaza'*.

Wassalam,  
Al-Faqir Ila Allah

Dr.Afrizal Nur, M.IS

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
 <b>BAB I MAKNA TAFSIR .....</b>	 <b>1</b>
A. Gambaran Umum Sejarah Tafsir .....	1
B. Makna Tafsir .....	14
C. Posisi dan Kedudukan Tafsir .....	16
 <b>BAB II TAFSIR BI AL-MA'TSUR .....</b>	 <b>27</b>
A. Pemahaman Tafsir bi al-Ma'tsur .....	27
B. Hukum Tafsir bi al-Ma'tsur .....	31
C. Kaidah Tafsir bi al-Ma'tsur .....	33
D. Sitematika Penafsiran Rasulullah Saw .....	33
E. Sumber-sumber Tafsir bi al-Ma'tsur .....	35
F. Syarat-syarat Tafsir bi al-Ma'tsur .....	40
 <b>BAB III TAFSIR BI AL-RA'YI .....</b>	 <b>43</b>
A. Pemahaman Tafsir bi al-Ra'yi .....	43
B. Klasifikasi Tafsir bi al-Ra'yi .....	50
 <b>BAB IV CONTOH APLIKATIF (TELAAH TAFSIR</b>	
<b>AL-TAHRIR WA TANWIR IBNU 'ASYUR) .....</b>	<b>53</b>
A. Biografi Thahir Ibnu 'Asyur .....	53
B. Profil kitab Tafsir Tahrir wa Tanwir .....	57



C. Metodologi Tafsir Tahrir wa Tanwir .....	59
D. Contoh Aplikatif Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi .....	60
<b>BAB V CONTOH APLIKATIF (TELAAH TAFSIR AL-MISBAH M. QURAISH SHIHAB) .....</b>	<b>177</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	177
B. Profil Tafsir Al-Misbah .....	179
C. Contoh Aplikatif Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi .....	183
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>259</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>261</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>265</b>

# BAB I

## MAKNA TAFSIR

### A. Gambaran Umum Tafsir dan Sejarah Penafsiran

Islam adalah satu-satunya agama yang benar, diridhai, dan lurus sejak zaman dulu sampai sekarang tetap diyakini kebenaran dan kemuliaannya. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama Islam, sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia karena menjadikan kita dapat memahami kalam Allah Swt dan isi kandungannya. Hal ini dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, objek kajian. Objek kajian ilmu tafsir adalah Al-Qur'an. Tidak ada ungkapan paling mulia, paling benar, dan penuh dengan hikmah dan petunjuk, kecuali Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. *Kedua*, tujuan kajian. Tujuan mempelajari ilmu tafsir adalah berpegang teguh pada tuntunan Allah, guna mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. *Ketiga*, kebutuhan. Kesempurnaan agama dan duniawi butuh pada ilmu-ilmu syariat, dan sumber ilmu syariat adalah Al-Qur'an.<sup>1</sup> Aktivitas menafsirkan Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia mengingat begitu pentingnya objek yang ditafsirkannya yaitu Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah Swt. tidak ada kegiatan yang lebih mulia melainkan usaha kita untuk meluangkan menafsirkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h. 23.

Sudah menjadi sunatullah, Allah Swt mengutus di setiap kaum-Nya seorang Rasul dan menurunkan bersamaan dengan Rasul tersebut suatu kitab yang menjadi pedoman bagi hamba-hambaNya mengikut bahasa kaumnya, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ibrahim ayat 4:

Nabi Muhammad Saw terlahir di Jazirah Arab dan Allah Swt menurunkan kepadanya Al-Qur'an dengan bahasa kaumnya, sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya QS. Yusuf [12]: 2 dan QS. Asy-syu'ara [26]: 193-195, dan keadaan bangsa Arab pada waktu itu mereka sangatlah memahami bahasa Arab, akan tetapi bahasa Al-Qur'an melebihi semua bahasa yang ada, kemampuan bangsa Arab-pun berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka pun mencoba menafsirkan kata-kata yang maknanya rancu, dan jika terdapat kata yang tidak dipahami, mereka akan langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw. Berikut ini periodisasi dan fase-fase perjalanan penafsiran Al-Qur'an:

### **1. Tafsir Al-Qur'an dan Manhaj Tafsir pada Masa Rasulullah Saw**

Allah Swt sudah menjamin akan menjaga Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Hijr [15]: 9, sebagaimana Allah juga menjamin akan menyimpan Al-Qur'an di dada nabi Muhammad saw (QS. Al-Qiyamah 16-17). dan Allah Swt juga memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menafsirkan dan menjelaskan makna Al-Qur'an yang tidak mereka pahami sebagaimana QS. An-Nahl [16] ayat 44. Oleh karena itu para sahabat langsung merujuk kepada Rasulullah jika ada yang tidak mereka pahami dari ayat Al-Qur'an. Ulama berbeda pendapat mengenai kadar yang ditafsirkan Rasulullah Saw dari ayat-ayat Al-Qur'an kepada dua pendapat:

- Ibnu Taimiyah<sup>2</sup> berpendapat bahwa Rasulullah saw menjelaskan makna setiap kata yang ada dalam Al-Qur'an, dalil mereka adalah QS. An-Nahl [16] ayat 44.
- Ada juga yang berpendapat bahwa Rasulullah Saw tidak menjelaskan semua makna ayat Al-Qur'an,<sup>3</sup> dengan dalil do'a Nabi untuk Ibnu Abbas r.a, jika Rasulullah Saw menjelaskan semua makna ayat Al-Qur'an maka untuk apa Nabi mendoakan Ibnu Abbas r.a untuk memahami takwil.

Adapun pendapat yang paling kuat adalah bahwa Rasulullah Saw tidak menjelaskan semua makna ayat Al-Qur'an dengan alasan sebagai berikut:

- a. Karena ada ayat-ayat yang bisa dipahami oleh semua orang Arab, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab
- b. Karena ada ayat-ayat yang bisa langsung dipahami karena sangat jelas maksudnya
- c. Karena ada sebagian ayat yang tidak ada gunanya untuk dicari tau maksudnya seperti mengenai warna anjing Ashabul Kahfi, tongkat Nabi Musa AS berasal dari kayu apa? Dan lain lain.<sup>4</sup>

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Rasulullah Saw tidak menjelaskan kepada Sahabat semua makna dari ayat-ayat Al-Qur'an melainkan ayat-ayat yang perlu dijelaskan saja. Manhaj Rasulullah Saw dalam menafsirkan Al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul Tafsir*, cetakan kedua (Kairo: Darut Turats, 1988), h. 10.

<sup>3</sup> Muhammad bin Husain Az-Zahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), h. 51.

<sup>4</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buhus fi-Usul al-Tafsir wa Manahijuhu*, Cet. I (Riyadh: Maktabah at-Taubah, t.th), h. 17.

tidak pernah panjang lebar dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an ataupun menyampaikan sesuatu yang tidak penting, hal ini bisa kita lihat dari mayoritas ayat-ayat yang ditafsirkan Rasulullah tidak lepas dari menjelaskan sesuatu yang musykil, mengkhususkan sesuatu yang masih umum.

## **2. Tafsir Al-Qur'an dan Manhaj Tafsir pada Masa Sahabat**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang sangat tinggi kemampuan berbahasa mereka, sekalipun demikian, para Sahabat-pun kadang tetap mengalami kesulitan dalam memahami arti dari sebagian ayat Al-Qur'an, sebagaimana Umar bin Khattab r.a tidak tau arti dari kata الأب dalam ayat QS. Abasa ayat 31, dan juga arti kata التخوف dalam QS. An-Nahl ayat 47, bahkan Adi bin Hatim sampai meletakkan ikatan benang hitam dan putih dikepalanya untuk mengetahui maksud dari ayat QS. Al-Baqarah ayat 187, jika mereka mengalami kesulitan maka mereka akan segera bertanya kepada Rasulullah saw,<sup>5</sup> kemampuan mereka dalam memahami bahasa Al-Qur'an pun berbeda-beda, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor berikut ini:

- 1) Berbedanya kemampuan mereka dalam memahami bahasa Arab.
- 2) Berbedanya lama masa bergaul mereka bersama Rasulullah.
- 3) Berbedanya kemampuan mereka dalam mengetahui asbabun nuzul ayat yang berpengaruh kepada pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an.
- 4) Berbedanya kemampuan mereka dalam memahami syariat Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Husain Az-Zahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 6.

<sup>6</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buhus fi-Usul al-Tafsir*, h. 21.

Tafsir pada zaman Sahabat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tafsir pada zaman Sahabat sangat sedikit mengandung *israiliyat*, hal ini dikarenakan seruan Nabi kepada para sahabat untuk tidak mengikuti hawa nafsunya dalam perkara agama, hal ini juga dapat dilihat dari kisah marahnya Nabi ketika melihat di tangan Umar bin Khattab r.a ada lembaran-lembaran Taurat.
- 2) Tafsir pada zaman Sahabat tidak pada seluruh ayat Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena kemampuan para sahabat dalam memahami bahasa Arab masih bagus dan sahabat juga tidak ingin panjang lebar dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 3) Para Sahabat tidak menafsirkan Al-Qur'an secara rinci karena kemampuan mereka dalam memahami bahasa Arab masih bagus.
- 4) Sedikitnya pembukuan tafsir pada zaman Sahabat dan mayoritas tafsir dari para Sahabat disampaikan secara riwayat dan *talqin* bukan dalam bentuk kitab tertulis.

**Manhaj Sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an.** Ada tiga point besar mengenai manhaj para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu:

- Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an  
Ayat-ayat Al-Qur'an kadang datang disebagian ayat secara umum dan datang di ayat yang lain secara terperinci, seperti kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, kadang di sebagian ayat disebutkan secara global saja dan di ayat yang lain disebutkan secara terperinci, sehingga ayat yang datang secara terperinci bisa menjelaskan maksud ayat yang datang secara umum, dan ini adalah cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu

menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain.<sup>7</sup>

- Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan Rasulullah Saw (hadis).  
Jika para Sahabat tidak mendapati tafsir suatu ayat di dalam Al-Qur'an maka para Sahabat akan bertanya kepada Rasulullah Saw. Contohnya sangat banyak, di antaranya *ketika para Sahabat ragu dengan tafsiran kata zholim pada ayat QS. Al-an'am ayat 82 para Sahabat langsung menanyakan kepada Rasulullah Saw*. Bahkan di dalam kitab-kitab hadis ada bab khusus yang menyebutkan hadis-hadis tentang tafsiran ayat Al-Qur'an, dan tafsir bi al-ma'tsur mayoritas sumbernya berasal dari sini.
- Ijtihad  
Jika para sahabat tidak mendapati tafsiran suatu ayat di dalam Al-Qur'an dan tidak pula didalam sunnah Nabi, maka para Sahabat akan melakukan ijtihad, hal ini dikarekan para Sahabat adalah orang yang mengerti seluk-beluk bahasa Arab, mereka juga ada ketika Al-Qur'an diturunkan.

Adapun faktor-faktor yang mendukung mereka dalam melakukan ijtihad adalah:

1. Mereka memahami seluk-beluk bahasa Arab
2. Mereka mengetahui kebiasaan orang Arab dan kepribadiannya
3. Mereka mengetahui keadaan orang Yahudi dan Nasrani di Semenanjung Arab pada waktu itu
4. Mereka mengetahui asbabun nuzul ayat Al-Qur'an karena mereka ada pada saat Al-Qur'an diturunkan.

---

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul Tafsir*, h. 10.

5. Kuatnya pemahaman dan pengetahuan mereka.<sup>8</sup>

Diantara para Sahabat yang terkenal ahli dalam bidang tafsir antara lain: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Abdullah bin Zubair, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary, dan Ummul Mukminin Aisyah.

Adapun Sahabat yang banyak meriwayatkan tafsir adalah:

1. Ali bin Abi Thalib r.a
2. Abdullah bin Mas'ud r.a
3. Ibnu Abbas r.a
4. Ubay bin Ka'ab r.a

Diantara ke empat Sahabat ini, tiga di antaranya mendirikan madrasah tafsir sebagai berikut:

1) Madrasah Ibnu Mas'ud di kota Kuffah

Ibnu Mas'ud r.a adalah orang keenam yang masuk Islam, beliau juga merupakan *khadim* Rasulullah saw, di antara murid-murid beliau yang terkenal adalah: Masruq bin Ajda', Alqamah bin Qais an-Nakh'i, Aswad bin Yazid, Qatadah dan Abu Abdurrahman as-Sulamy.

2) Madrasah Ibnu Abbas di kota Makkah

Ibnu Abbas r.a adalah anak paman Nabi Saw, beliau lahir tahun ke 3 sebelum hijrah, beliau banyak menghabiskan waktunya ber-*mulazamah* bersama Nabi Saw, beliau termasuk orang yang diperhitungkan karena keluasan ilmunya, hal ini tidak terlepas dari doa Nabi untuk beliau: *Allahuma Faqqihhu Fiddin wa 'Allimhu Takwila*. Di antara

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Husain Az-Zahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 58-59.



murid-murid beliau yang terkenal adalah: Mujahid, Zaid bin Jubair, Taus, Ata' bin Abi Rabah dan Ikrimah.

3) Madrasah Ubay bin Ka'ab di kota Madinah

Beliau berasal dari suku Khazraj dari kaum Anshar, beliau adalah orang yang pertama menulis bagi Rasulullah setelah Rasulullah sampai di Madinah, beliau salah satu tim penulis wahyu. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah: Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka'ab dan anaknya sendiri Tufail bin Ubay bin Ka'ab.

**Hukum Tafsir Sahabat** dalam menafsirkan Al-Qur'an terbagi kepada dua yaitu: Jika bukan pada hal-hal yang memungkinkan untuk melakukan ijtihad seperti masalah-masalah gaib maka dihukumi marfu' karena seluruh Sahabat dihukumi adil sehingga tidak mungkin berbohong mengenai itu. Jika pada hal-hal yang memungkinkan para sahabat berijtihad padanya maka dihukumi mauquf, bahkan sebagian ulama mewajibkan untuk mengambil pendapat para Sahabat, Ibnu Taimiyah berkata: jika tidak didapati tafsirannya di dalam Al-Qur'an, dan juga tidak didapati pada sunnah Nabi maka ambillah dari perkataan Sahabat karena merekalah yang lebih tau mengenai Al-Qur'an. Imam al-Zarkasy bahkan mengelompokkan perkataan Sahabat menjadi sumber dalam sumber-sumber tafsir. Kaedah Tafsir menguatkan yaitu dalam kaidah nomor 22 Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat Sahabat: *"Pendapat Sahabat didahulukan dari tafsir lainnya, sekalipun lahiriah ungkapan ayat tidak menunjuk pendapat itu."* Hal ini dikarenakan Sahabat menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui sebab turun dan situasi pada waktu ayat diturunkan, mereka menyertai Nabi Saw dan belajar dengan beliau. Disamping itu, mereka penutur bahasa

Arab dan kefasihan mereka terjamin. Oleh karena itu, mereka lebih tahu tafsir dan karena itu tafsir mereka lebih didahulukan dari tafsir orang-orang sesudah mereka.<sup>9</sup>

### 3. Tafsir Era Tabi'in

Hampir tidak ada perbedaan antara tafsir Sahabat dengan tafsir Tabi'in, mereka sama-sama sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an, bahkan Said bin Musayyab jika ditanya mengenai tafsir beliau pura-pura tidak mendengarnya, metode mereka pun hampir sama dengan metode para Sahabat yaitu:

- Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
- Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah
- Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat
- Ijtihad
- Pendapat Ahlul Kitab

Ciri-ciri tafsir Tabi'in:

- Mulai masuk israiliyat
- Karena semakin luasnya daerah Islam dan semakin banyaknya orang non Arab yang masuk Islam sehingga Al-Qur'an perlu di tafsirkan lebih rinci sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada saat itu
- Tafsir pada masa ini perpindahannya masih berupa riwayat dan *talaqqi*
- Mulai banyak muncul perbedaan pendapat dalam penafsiran
- Mulai muncul perbedaan mazhab

---

<sup>9</sup>Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2007), h. 155.

- Tafsir pada zaman ini masih riwayat yang disandarkan kepada Sahabat.

Tokoh tafsir yang terkenal dikalangan Tabi'in adalah penduduk Makkah yang merupakan murid Ibnu Abbas r.a adalah Mujahid, Ikrimah dan Ata' bin Abi Rabah. Penduduk Madinah yang merupakan murid Ubay bin Ka'ab adalah Zaid bin Aslam, Abu 'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi. Penduduk Kufah yang merupakan murid dari Ibnu Mas'ud adalah Qatadah, 'Alqamah, dan al-Sya'bi.<sup>10</sup>

**Hukum tafsir Tabi'in** Ulama berbeda pendapat mengenai hukum mengambil tafsir Tabi'in: Tidak wajib mengambil tafsir dari para Tabi'in dengan alasan sebagai berikut:

- Karena mereka tidak mendengar langsung dari Rasulullah
- Karena mereka tidak menyaksikan sendiri pada waktu Al-Qur'an turun
- Karena keadilan Tabi'in tidak tertulis secara nas.

Sebagian lagi berpendapat boleh mengambil tafsir dari para Tabi'in jika tidak didapati di dalam Al-Qur'an, juga tidak didapati di dalam sunnah Nabi dan juga tidak didapati dari perkataan para Sahabat. Dan pendapat yang kuat adalah boleh mengambil tafsiran para Tabi'in jika tidak ada perbedaan di antara mereka. Bila Tabi'in berbeda pendapat menjadi dua atau lebih, maka hal itu berarti bahwa mereka ijma' dan bahwa pendapat yang selain itu salah. Hal itu karena membolehkan pendapat lain, padahal dapat dilakukan tarjih, sama artinya dengan memandang umat seluruhnya salah dalam memahami ayat dan yang yang sebenarnya tidak diketahui. Itu

---

<sup>10</sup> Fadlan bin Muhammad, *Dasar Utama Tafsir* (Bangi: Bayyinah Press, 2016), h. 70.

tidak mungkin, karena hal itu berarti memandang umat itu peduli kebenaran dan mengabaikannya. Hal ini dijelaskan dalam kaidah tafsir (kaidah 24) Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in: *"Bila Salaf berbeda menjadi dua pendapat mengenai tafsir ayat, orang setelahnya tidak boleh memunculkan pendapat ketiga yang berbeda dari pendapat mereka"*. Maksudnya adalah bila ulama salaf berbeda pendapat menjadi dua itu merupakan ijma' yang tidak membolehkan adanya pendapat ketiga, hal itu karena, apabila diperbolehkan, berarti umat seluruhnya tidak mengerti ayat dan salah.<sup>11</sup> Namun jika terjadipun perbedaan pendapat dikalangan salaf perbedaan itu adakalanya hanya bersifat variatif dan adakalanya bukan perbedaan tetapi perbedaan qira'at. Sebagaimana terdapat dalam tafsir (kaidah 24) Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in: *"Pemahaman Salaf mengenai Al-Qur'an adalah hujjah yang dipedomani bukan memodami"*.<sup>12</sup>

#### 4) Tafsir era tadwin

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pada masa sebelumnya metode perpindahan tafsir adalah dengan metode riwayat dan *talqin*, maka pada akhir abad pertama dimulailah masa pembukuan dimulai dengan pembukuan hadis dengan berbagai macam topik dan bab nya. Dilanjutkan dengan pembukuan lain-lainnya. Tafsir pada masa pembukuan dapat kita kelompokkan ke beberapa fase, di antaranya:

##### Fase pertama

Penulisan tafsir pada fase ini masih berupa bab khusus di dalam kitab-kitab hadis, belum ada kitab tafsir Al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 167.

<sup>12</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 173.

secara utuh, yang ada cuma tafsiran persurat atau tafsiran perayat. Di antara orang yang menulis tafsir pada fase ini adalah:

- Yazin bin Harun as-Sulamy wafat 117 H
- Syu'bah bin Hujjaj wafat 160 H
- Waki' bin Jarrah wafat 197H
- Abdun bin Humaid wafat 249 H

Ciri-ciri tafsir pada fase ini:

- Mereka sangat memperhatikan masalah sanad riwayatnya
- Tafsir belum dalam bentuk terpisah tapi masih berupa bab khusus
- Tidak terfokus pada tafsir dari Rasulullah saja tetapi juga dari perkataan Sahabat dan Tabi'in.<sup>13</sup>

### **Fase kedua**

Pada fase ini tafsir sudah dalam bentuk satu disiplin ilmu khusus. Di antara penulis yang terkenal pada masa ini:

- Ibnu Majah wafat 273H
- Ibnu Jarir at-Tabary wafat 310 H
- Abu Bakar Munzir an-Naisabury wafat 318 H
- Ibnu Abi Hatim wafat 327 H
- Ibnu Hibban wafat 369 H
- Al-Hakim wafat 405 H
- Ibnu Mardawaih wafat 410 H

Ciri-ciri tafsir pada fase ini:

- Yang ditulis di dalam tafsirnya kebanyakan atsar dari Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in.

---

<sup>13</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buhus fi-Usul al-Tafsir*, h. 35.

- Tafsir pada masa ini tersambung dengan sanadnya sampai ke periwayatnya.
- Tafsir pada masa ini tidak terlalu memperhatikan ketrampilan terhadap kesahihan riwayatnya.
- Mulai banyak riwayat Israiliyat.<sup>14</sup>

### Fase Ketiga

Fase ini merupakan fase terakhir, dimana tafsir sangat berkembang pesat pada fase ini sesuai dengan kebutuhan kaum muslimin pada waktu itu, mulai muncul berbagai macam tafsir sesuai dengan topik tertentu, seperti tafsir di bidang *lughah* saja, tafsir di bidang *ahkam* saja dan lain-lainnya. Karangan-karangan tafsir pun mulai tak terhitung jumlahnya.

### Karangan-karangan Tafsir yang populer di masa pembukuan/kodifikasi.

Bukan hal mudah untuk menyebutkan semua kitab tafsir dari masa permulaan pembukuan sampai masa sekarang, berikut daftar-daftar kitab tafsir yang terkenal.

Di antara kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur yang terkenal adalah:

- *Jami'ul Bayan* karangan Imam Al-Thabary
- *Bahrul 'Ulum* karangan Abu Laist As-Samarqandy
- *Al-kasyful wal Bayan an Tafsiril Qur'an* karangan Tsa'laby
- *Ma'alimuAl- Tanzil* karangan Baghawiy
- *Al-Muharrirul wajiz fi Tafsiril Kitabil Aziz* karangan Ibnu' Atiyah
- *Al-darul mansur fi tafsir bi al-ma'tsur* karangan Imam Suyuty
- *Tafsir Al-Qur'an'Azim* karangan Imam Ibnu Kasir

---

<sup>14</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buhus fi-Usul al-Tafsir*, h. 38.

- *Al-jawahirul Hasan fi Tafsiril Qur'an* karangan Tsa'alaby
- *Fathul Qadir* karangan Syaukany
- *Adwaul Bayan* karangan Asy-Syinqity

Di antara kitab-kitab tafsir bi ar-ra'yi yang terkenal adalah:

- *Al-Kashyaf* karangan Al-Zamakhshariy
- *Mafatihul Ghaib* karangan Al-Razy
- *Madarik al Tanzil wa Haqaiqal Tahwil* karangan an-Nasafy
- *Lubab Al-Takwil fi Ma'ani Tanzil* karangan al-Khazin
- *Al-Bahrul Muhit* karangan Abu Hayan
- *Anwar Al Tanzil wa Asrarut Takwil* karangan Baidhawwy
- *Tafsir Jalalain* karangan Imam Jalaluddin as-Suyuty dan Imam Jalaluddin al Mahally
- *Irsyadul Aqlis Salim ila Mazayal Kitabil Karim* karangan Abi Su'ud
- *Ruhul Ma'any* karangan Al Alusy
- *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha
- *Fi zhilalil Qur'an* karangan Sayid Qutub.<sup>15</sup>

## B. Makna Tafsir

Tafsir secara bahasa bermakna الإيضاح والتبيين tafsir secara bahasa bermakna الإيضاح والتبيين, dan penjelasan tersebut kita dapat lihat di dalam Firman Allah Swt.<sup>16</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Kata tafsir terambil dari kata الفسر dan artinya adalah penjelasan dan penyingkapan, dijelaskan didalam kamus: الفسر

---

<sup>15</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buhus fi-Usul al-Tafsir*, h. 43.

<sup>16</sup> Q.S Al-Furqan: 33.

adalah penjelasan, dan penyingkapan sesuatu yang ditutup. Dan didalam kamus *Lisan al-Arabiyy* dijelaskan penjelasan dan penyingkapan dari makna yang musykil.<sup>17</sup>

Menurut al-Raghib al-Asfahaniy: kata *الفسر* dan kata *السفر* memiliki arti yang berdekatan sebagaimana berdekatnya lafaz keduanya, akan tetapi kata *الفسر* dipakai untuk mengungkapkan arti dari suatu kata sedangkan kata *السفر* dipakai untuk menyingkapan sesuatu yang kasat mata.<sup>18</sup> Sedangkan kata tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu untuk memahami kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menjelaskan arti dari kata-katanya dan untuk mengetahui cara menetapkan hukum darinya.<sup>19</sup>

Sedangkan makna tafsir sebagaimana yang didefenisikan oleh Imam al-Zarkasy adalah: *“suatu ilmu untuk memahami kalam Allah dan memberi penjelasan terhadap makna-maknanya dan juga mengambil istinbat hukum dan hikmah yang terkandung disebalik ayat-ayat Al-Qur’an”*. Bidang kajian tafsir lebih luas cakupannya daripada penterjemahan Al-Qur’an. Oleh karena itu perkembangan penterjemahan Al-Qur’an di Indonesia lebih cepat dan lebih diminati dibandingkan dengan perkembangan penafsiran Al-Qur’an, karena menafsirkan Al-Qur’an tidak semudah penerjemahan.

Menurut al-Sayutiy: *“Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui nuzul Al-Qur’an, surah-surah, kisah-kisah, susunan ayat, Makkiyah dan Madaniyyuh, Muhkam dan Mutasyabih, Nasikh dan Mansukh, Khas, ‘Am, Mutlak, Muqayyad, Mujmal dan Mufassar”*.<sup>20</sup>

Menurut al-Zarqaniy, tafsir adalah: *“Ilmu yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dari segi petunjuk lafaznya menurut kehen-*

<sup>17</sup> Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma’tsur*, h. 30.

<sup>18</sup> Al-Zarkasy, *Al-Burhan di ‘Ulum al-Qur’an*, cetakan ketiga (Kairo: Dar at-Turath, 1984), h. 148.

<sup>19</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buhus fi-Usul al-Tafsir*, h. 8.

<sup>20</sup> Jalal al-Din Abd al-Rahman Al-Suyutiy, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, cetakan kedua (Beirut: Darel Ibnu Katsir, 2000), h. 1191.



dak Allah Swt sekadar kemampuan manusia”.<sup>21</sup> Muhammad Abduh,<sup>22</sup> mengemukakan pandangan dan fenomena yang berlaku dalam masyarakat: “Bahwa sebahagian orang berpandangan tidak perlu untuk memerhati atau mentafsir Al-Qur'an, karena para ulama terdahulu sudah meninggalkan warisan ilmu yang cukup banyak berkenaan dengan ilmu kitab dan al-sunnah dan juga istinbat (kesimpulan) hukum dari padanya. Maka cukup memadai dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir karya mereka dan tidak perlu bersusah payah menyusun kitab tafsir yang baru. Muhammad Abduh menolak pandangan jumud ini, dengan menegaskan bahwa mentafsirkan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Bahkan ia nya termasuk kepada perkara paling penting dan sukar. Namun, tidak berarti sesuatu yang sukar itu mesti ditinggalkan dan tidak sepatutnya kita berhenti untuk mengkajinya.

### C. Posisi dan Kedudukan Tafsir

Posisi dan kedudukan tafsir sangat bergantung pada materi/masalah yang ditafsirkan, Al-Qur'an sebagai materi tafsir jelas mempunyai kedudukan yang tinggi, karena dia merupakan kitab Allah, sedangkan kitab Allah itu adalah cahaya, makanan dan obat penangkal derita sekaligus juga kunci kebahagiaan hidup didunia dan akhirat,<sup>23</sup> berikut ini kutipan pernyataan al-Tabariy yang terdapat didalam muqaddimah kitab tafsirnya: “Allah memberikan keistimewaan kepada umat Nabi Muhammad Saw dengan mengangkat martabat mereka lebih tinggi di bandingkan umat yang lain, dan itu disebabkan karena adanya ketentuan ilahi yang memelihara keutuhan wahyu suci, sebagai bukti tentang

---

<sup>21</sup> Muhammad Abdul 'Azim Al-Zarqaniy, *Manahil al-irfan fi-'Ulum al-Qur'an*, cetakan kedua (Beirut: Dar al-Ihya al-Turath al-'Arabiyy, 1998), h. 7.

<sup>22</sup> Muhammad Imarah, *Al-A'mal al-Kamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh*, cet.I, jilid 4 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1993), h.7.

<sup>23</sup> Ahmad Asy Syirbasyi dalam Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur*, h. 28.

benarnya kenabian dan kerasulan Muhammad. Kitab suci tersebut, yaitu Al-Qur'an, juga merupakan tanda yang jelas dan memuat keterangan yang gamblang guna membedakan umat Muhammad Saw dari para pendusta, atau dari kaum yang mengingkari Allah, atau dari mereka yang kafir dan musyrik. Seandainya semua jin dan manusia di seluruh penjuru bumi dikumpulkan, kemudian dimintakan membuat satu ayat saja seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu, walau pun mereka bekerjasama, saling membantu dan tolong menolong. Kendati pun demikian Allah SWT senantiasa tetap memelihara dan menjaga kedudukan Al-Qur'an bagi sinar terang benderang. Bagi setiap manusia yang berada di tengah kegelapan di dalam kegelapan malam Al-Qur'an tetap menjadi sinar cahaya yang terang, dan ia pun tetap menjadi mercusuar yang memberikan arahan kepada manusia dalam mengarungi perjalanan hidup kearah yang benar, keselamatan dan kebahagiaan, dengan Al-Qur'an Allah menunjukkan jalan keselamatan kepada manusia yang mendambakan ridho-Nya, membimbing keluar dari kegelapan ke tempat yang terang serta menuju ke jalan yang lurus. Hamba yang demikian itu akan senantiasa berada dibawah naungan Allah Swt, terpelihara kehidupannya, dan kemuliaannya akan tetap terjaga sepanjang zaman. Siapa saja yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an ia tidak akan sengsara, dan mereka yang akrab dengan Al-Qur'an tidaklah akan tersesat ditengah jalan. Pendeknya kitab suci itu memberikan kepastian untuk memperoleh hidayah dan keberuntungan hidup. Tetapi sebaliknya barangsiapa menyimpang dari tuntunan Al-Qur'an niscaya ia akan sesat dan hidupnya akan celaka. Kepada Al-Qur'anlah umat Nabi Muhammad saw mencari penyelesaian apabila menghadapi perselisihan. Kepada wahyu ilahi mereka berlindung terhadap bencana dan bahaya. Kitab suci ini bagaikan benteng tempat mengamankan diri dari godaan syetan kepada Al-Qur'an juga setiap muslim mencari

solusi dalam menghadapi persoalan. Segala cobaan akan diterimanya dengan hati ikhlas karena kitabullah adalah “tali Allah” yang apabila di pegang teguh, malapetaka dan kehancuran pasti akan terhindar”

Inilah yang dikatakan oleh Imam al-Tabariy dalam uraiannya mengenai kedudukan Al-Qur'an al-Karim. Demikian juga Imam al-Zarkasy telah mengemukakan kedudukan Al-Qur'an dan tafsirnya kedalam sebuah karyanya yang berjudul “Al-Burhan” didalam Muqaddimah buku tersebut beliau menyatakan:

“Kerja dan aktivitas terbaik akal adalah mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu ilahi dan menyingkapkan penta'wilannya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh dan tepat. Aktivitas demikian itu merupakan usaha menjaga keselamatan dan keutuhan Al-Qur'an sebagai nikmat Allah Swt yang wajib dipertahankan sebagai dalil-dalil kebenaran yang masuk akal dan tidak dapat disangkal. Al-Qur'an adalah penawar hati yang resah, merupakan hukum yang adil untuk memecahkan berbagai soal yang meragukan. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang pasti benar dan merupakan solusi yang tegas serta sama sekali bukanlah senda gurau. Bagaikan pelita yang cahayanya tak kenal pudar, bintang kejora yang kilauan sinar nya tak pernah padam, dan samudera luas yang kedalamannya tidak terjajaki. Keindahan dan kepadatan kalimatnya melampaui kesanggupan akal manusia. Pokok-pokok kesimpulannya sangat meyakinkan dan tidak dapat disanggah, hakikat pengertian dan ungkapan majazinya terang dan gamblang indah dibaca dan didengar. Semua uraian singkatnya mencakup penjelasan. Sesungguhnya Allah yang maha bijaksana telah memperkukuh susunan dan rangkaian kalimat Al-Qur'an, menetapkan pembagian kata dan maknanya sehingga menimbulkan gairah bagi siapa saja yang mendengarkan.

Karena berbagai keterangannya yang serba menenteramkan. Penerapan kalimat-kalimatnya teramat lembut mempesona, perumpamaannya menggugah kesadaran jiwa, pembagian isinya begitu serasi dan dalam perinciannya yang bersifat mendasar, mengetengahkan bermacam bentuk kebajikan yang patut dikemukakan dan ulang-ulangannya tidak melebihi hakikat makna yang dimaksud. Dan masih banyak banyak yang dapat dikemukakan tentang keindahan bentuk dan untaian kalimatnya yang bemutu tinggi, semuanya tercakup sehingga sedap di dengar dan menghiasi pikiran yang kosong, keharmonisan rangkaian kata-kata dan keserasian arti dan maknanya laksana puisi yang mudah dihafal tapi sulit dilupakan. Kesegaran bunga-bunga rampainya yang bertebaran pada setiap kalimat serasa taman indah yang mengasikkan pandangan dan perasaan. Tiap kata mengandung irama penuh haru dan pesona. Semuanya itu menunjukkan betapa besar kekuasaan dan kesanggupan Allah yang menurunkannya. Al-Qur'an turun dari sisi zat yang menguasai segala hal, karenanya dia yang menguasai firman yang diturunkannya dengan rapi, dengan indah menghubungkan bagian-bagian akhir dengan permulaannya, isyarat-isyaratnya amat cemerlang. Terlalu banyak keistimewaan yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan sehingga tak habis-habis rasa ingin menuliskan segala yang terkuak tentang berbagai persoalan”.

Al-Raghib al-Asfahaniy mengatakan:

“Karya yang termulia adalah buah dari kemampuan menafsirkan dan mentakwilkan Al-Qur'an. Ia berkata demikian karena nilai suatu karya tergantung pada bidang karya itu sendiri atau pada mulianya tujuan karya tersebut. Betapa agung nilai karya menafsirkan Al-Qur'an dapat dibuktikan oleh kalimat Kalam ilahi itu sendiri yang merupakan sumber segala hikmah dan segala yang utama.

Keluhuran pekerjaan tersebut menyatu dalam tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkapkan berbagai rahasia yang oleh Allah Swt telah disusun dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam kitab "*Al-Itqan*" Imam as-Suyuthiy menyatakan: "ada tiga segi yang menentukan ketinggian derajat ilmu tafsir:

1. Bidang yang menjadi objeknya adalah Kalam Ilahi yang merupakan sumber segala hikmah dan keutamaan
2. Tujuannya adalah mendorong manusia supaya berpegang teguh dengan Al-Qur'an dalam usahanya mencapai kebahagiaan sejati yang kekal abadi
3. Dilihat dari kebutuhan yang mendesak, jelas bahwa kesempurnaan tentang semua persoalan agama maupun persoalan keduniaan, baik untuk kehidupan di dunia ataupun diakhirat nanti, semuanya itu membutuhkan ilmu syari'at dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama, dan itu sangat bergantung pada ilmu pengetahuan tentang kitabullah Al-Qur'anul karim.

Setelah membaca beberapa pendapat diatas dan pernyataan-pernyataan lain, betapa tingginya kedudukan ilmu tafsir Al-Qur'an, kita sendiri menyadari bahwa kita membutuhkan sekali ilmu tersebut, bahkan lebih dari itu, diwajibkan bagi kita untuk mempelajari dan menekuni nya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hasan al-Bashri:

"setiap ayat yang diturunkan Allah sw.t menghendaki kita supaya mengetahui tentang asbabun nuzul ayat tersebut, apa maksudnya, dan manakah ayat yang mutsyabihat dan mana yang bukan.

Pada zaman dahulu, para sahabat Nabi r.a berusaha keras memahami Al-Qur'an dan sangat besar keinginan mereka untuk

mengerti Tafsir. Abu Abdurrahman al-Sulami berkata: “mereka yang telah mengajar kami Al-Qur’an seperti Usman bin Affan Abdullah bin Mas’ud dan lain-lain telah memberitahu kami bahwa dahulu apabila mereka mempelajari sepuluh ayat daripada Nabi saw, mereka tidak akan menambah sampai mereka mempelajari kandungannya baik ilmu ataupun amalan. Mereka berkata: “Dengan ini kami telah mempelajari Al-Qur’an, ilmu dan amal secara bersamaan”,<sup>24</sup> dapat dipastikan tanpa adanya ketekunan dalam mempelajari tafsir Al-Qur’an, siapapun tidak akan dapat memahami dengan baik Kitabullah yang suci itu, itulah sebabnya Sa’id bin Ja’far berkata: “Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an tanpa memahami tafsirnya sama ia dengan orang buta atau orang Arab badui”. Yang dimaksud dengan orang Arab Badui adalah orang bodoh yang tidak mau belajar. Sehubungan dengan itu tafsir al-Tabariy menguraikan seperti dibawah ini: “Mengenai anjuran yang ditekankan Allah kepada para hamba-Nya, yaitu bahwa sesungguhnya mereka dituntut supaya memperhatikan pelajaran dan keterangan yang ada pada setiap ayat Al-Qur’an, hal itu ditegaskan Allah Swt kepada Nabi dan Rasul-Nya didalam QS. Sad [38]: 29;

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ - ٢٩

Artinya: Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Dan QS. Az-Zumar [39]: 27-28;

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ - ٢٧ - قُرْآنًا  
عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ - ٢٨

<sup>24</sup>Fadlan bin Muhammad, *Dasar Utama Tafsir*, h. 46.

*Artinya: Sesungguhnya telah kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*

Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan perintah Allah kepada para hamba-Nya dan menganjurkan mereka supaya memperhatikan perumpamaan dan contoh-contoh yang terdapat didalamnya, sebagai pelajaran. Semua itu dengan jelas menunjukkan bahwa setiap orang mesti berusaha mengetahui tafsir atau ta'wil ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak satu ayatpun yang tidak diketahui tafsirnya. Orang akan dapat mengerti dan memahami kandungan Al-Qur'an setelah berusaha lebih dulu memikirkannya, mempelajarinya, dan kemudian mendalaminya.

Ibnu Katsir dalam "*Muqaddimah kitab tafsirnya*" mengatakan sebagai berikut: "Adalah menjadi kewajiban para ulama untuk mengungkapkan maksud kalam Ilahi, menafsirkannya, mempelajarinya dan mengajarkannya hal ini ditekankan Allah dalam Firman-Nya QS. Ali Imran [3] 187;

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ  
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ - ١٨٧

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.*

Ayat-ayat tersebut diatas menerangkan betapa keras Allah mencela para ahlul Kitab zaman dahulu ketika mereka berpaling dari kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, mereka

dipandang sebagai makhluk Allah yang serakah yang mengejar kesenangan dunia dan lebih suka menyibukkan diri dengan berbagai hal yang bukan perintah Allah daripada mengikuti kitab suci-Nya, oleh karena itu, sebagai umat Islam, harus berusaha menjauhkan diri dari perilaku sehingga berakhir dengan celaan Allah kepada para ahlul Kitab, kita harus mentaati perintah Allah, yang menyerukan agar kita belajar dan mengajarkan kitab Allah serta berusaha memahami isi-isi nya dan menyampaikannya kepada orang lain, supaya juga ikut serta memahaminya.

Al-Qur'an memberikan dorongan melalui banyak ayatnya yang memberikan motivasi untuk menafsirkannya, ayat-ayat itu antara lain adalah :

1. Didalam QS. An-Nisa' [4]: 83;

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ<sup>٨٣</sup> وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ  
وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ<sup>٨٤</sup> وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا - ٨٣

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

2. Di dalam QS. Muhammad [47]: 24;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا - ٢٤

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?



3. Di dalam QS. Al-Mukminun [23]: 68;

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ۖ - ٦٨

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah Telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?*

4. Di dalam QS. Sad [38]: 29;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ - ٢٩

Artinya: *Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*

Begitu juga dengan hadits Nabi Muhammad saw banyak pula seruan supaya kaum muslimin menuntut ilmu Tafsir dan dengan sungguh-sungguh memperhatikannya. Antara lain adalah hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah bersabda: "Al-Qur'an adalah Dzalul berwajah banyak, karena itu hendaknya kalian mengangkat wajahnya yang terbaik (dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas r.a) makna dzalul adalah "mudah diucapkan" sebagaimana diterangkan dalam firman Allah: "Al-Qur'an kami jadikan mudah diingat". Dzalul juga bermakna "jelas artinya" sehingga orang ingin memahaminya dengan tidak susah payah. Demikian juga dengan hadits lainnya yang menganjurkannya umatnya untuk membaca Al-Qur'an dan mengkajinya: "Setiap umat yang membaca Kitabullah dan mengkajinya di satu rumah Allah dari rumah-rumah Allah, niscaya Allah akan menenteramkan hatinya dan meliputi rahmat kepada mereka dan Allah akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut kebaikan mereka di sisi makhluk-Nya.

Mengingat ilmu tafsir itu memiliki kedudukan dan posisi yang mulia dan tinggi sebagaimana yang telah diuraikan diatas,

maka mereka yang giat menekuninya dan dengan hati yang ikhlas niscaya Allah akan memberikannya kedudukan yang tinggi pula, sebagaimana perkataan Mujahid: *"Manusia yang paling dicintai Allah adalah ia yang paling mengetahui apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an)"*.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur*, h. 37.



## BAB II

# TAFSIR BI AL-MA'TSUR

### A. Pemahaman Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-ma'tsur adalah menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an ataupun sunnah yang sahih ataupun perkataan Sahabat r.a. sementara perkataan yang diriwayatkan dari tabi'in ada yang menggolongkannya al-ma'tsur dengan alasan bahwa Tabi'in meriwayatkan dari Sahabat menuntut ilmu dengan mereka dan mereka juga termasuk golongan salaf yang baik perkataan dan penafsiran mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti kitab Ibnu Jarir al-Tabariy dan siapa saja yang mengikuti metodenya.

Tafsir bi al-ma'tsur telah ada sejak zaman Sahabat. Pada zaman ini tafsir bi al-ma'tsur dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah Saw, atau dari Sahabat oleh sahabat, serta dari Sahabat oleh Tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu ada periode dimana penukilannya menggunakan penukilan pada zaman Sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadits, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka ditulis dan terbitlah buku-buku yang memuat khusus tafsir bi al-ma'tsur lengkap dengan jalur sanad kepada Nabi Muhammad Saw, para Sahabat, dan Tabi'in.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h. 43.

Tafsir bi al-ma'tsur memiliki nama atau istilah lainnya yaitu tafsir an-naqliy, disebut dengan tafsir bi al-ma'tsur yang merupakan lawan kata (antonim) dari tafsir bi al-ra'yi, sedangkan tafsir bi al-Naqliy lawan dari tafsir bil al-'Aqli. Bentuk term al-Ma'tsur adalah isim maf'ul yang berma'na al-Manqul (yang diriwayatkan), sebagaimana dinyatakan dalam *Mu'jam al-Wasith*. Al-Ma'tsur adalah hadits yang di riwayatkan, dan sesuatu yang diwarisi dari generasi al-Khalaf kepada generasi Salaf.

Tafsir bi al-ma'tsur adalah menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an ataupun Sunnah yang sahih ataupun perkataan Sahabat r.a. Tafsir bi al-ma'tsur mencakup tafsir yang datang dalam Al-Qur'an, juga mencakup tafsir yang bersumber dari Nabi saw dalam sunnahnya, sahabat r.a yang hidup pada saat Al-Qur'an turun, oleh karena itu sumber rujukan tafsir bi al-ma'tsur itu adalah Al-Qur'an al-Karim, Sunnah Nabi Saw yang sahih dan perkataan Sahabat r.a. adapun perkataan yang bersumber dari Tabi'in, ada yang menggolongkannya ma'tsur dengan alasan karena mereka meriwayatkan dari sahabat dan sempat hidup bersama Sahabat, menuntut ilmu dengan mereka, dan mereka juga termasuk generasi salaf yang terbaik, dan perkataan mereka selalu menghiasi balentika kitab-kitab tafsir seperti Ibnu Jarir al-Tabariy dan generasi setelahnya.

Sebagian ulama tidak menggolongkannya sebagai tafsir bilma'tsur, tetapi sebagai tafsir bi al-Ra'yi, karena perbedaan pendapat di zaman Tabi'in lebih banyak dari kalangan Sahabat, selain itu para Tabi'in juga mengambil periwayatan dari Ahlul Kitab yang telah masuk Islam. Sementara itu defenisi tafsir bi al-ma'tsur secara istilah sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Husein al-Dzahabiy rahimahullah ta'ala: *"Penjelasan yang datang dari Al-Qur'an itu sendiri untuk menerangkan dan merinci bagian ayat-ayat lainnya, kemudian sesuatu yang dinuqilkan dari Rasulullah saw, dari sahabat Ridwanallah alaihim, sesuatu yang dinuqilkan dari Tabi'in.*

Pembagian Tafsir bi al-ma'tsur:

1. Penafsiran bi al-ma'tsur yang didukung oleh dalil-dalil yang banyak jumlah kesahihannya dan dapat diterima, dan tafsir ini mesti diterima
2. Penafsiran bi al-ma'tsur yang tidak sahih, disebabkan beberapa faktor, penafsiran seperti ini harus ditolak dan tidak boleh mengamalkannya.<sup>2</sup>

Syarat sebuah Istilah ilmiah haruslah detail pada istilah dan hasilnya, jika tidak, maka hanya menimbulkan ketidakjelasan atau keambiguan, dan di antara istilah yang ambigu ini adalah istilah tafsir bi al-ma'tsur, dalam istilah ini ada dua hal yang akan dibahas yaitu tentang macamnya dan hukumnya. Pertama, istilah ini tidak demikian detail dalam memasukkan empat macam cara tafsir, yaitu; Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah, dengan perkataan Sahabat dan dengan perkataan Tabi'in.

Maksud dari Ma'tsur adalah mengikuti salaf, termasuk dalam istilah ini adalah Nabi saw, Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, lalu apakah istilah ini cocok untuk tafsir Al-Qur'an bil Quran? Sesungguhnya tafsir Al-Qur'an tidak dinukil melainkan melalui jalan atsar, dan yang demikian banyak sekali, jika yang menafsirkan adalah Nabi saw, disebut tafsir Nabi saw, jika yang menafsirkan adalah Sahabat, dihukumi tafsir shahabi, jika yang menafsirkan adalah Tabi'in, dihukumi tafsir Tabi'in, dan setiap yang menafsirkan ayat-per-ayat, tafsirnya disandarkan kepadanya. Dalam tafsir bil Matsur, masuk di dalamnya tafsir Tabi'ut Tabi'in dan ulama yang mengkodifikasi Tafsir al-Ma'tsur telah menukil perkataan mereka, seperti Thabari (310 H) dan Ibnu Abi Hatim (327 H) dan yang lainnya bahkan oleh ulama yang thabaqahnya lebih rendah dari mereka, seperti Malik bin Anas

---

<sup>2</sup> Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur*, h. 46.

dan yang lainnya, dan jika kita menelaah kitab yang mengumpulkan riwayat-riwayat tafsir Ma'tsur seperti *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-ma'tsur*, kita akan mendapatkan lebih banyak lagi.

Sekalipun alasan tentang masuknya tafsir Tabi'in ke dalam tafsir al-matsur, akan tetapi telah muncul salah pandang tentang perselisihan tafsir Tabi'in, apakah ia layak untuk masuk ke deretan tafsir bi al-ma'tsur ataukah tidak? Dan ulama tidak membahas ma'tsur atau tidaknya, karena istilah ini belum dikenal dan tersebar kala itu. Kedua, orang-orang yang menyebutkan istilah ini mewajibkan untuk mengikuti dan mengambilnya. Jika apa yang dari Sahabat dan Tabi'in yang ma'tsur itu wajib untuk diambil menurut istilah mereka, lalu bagaimana sikap kita terhadap perselisihan para muhaqiq tafsir? Bagaimana bisa dikatakan wajib untuk mengambilnya?

Dan dari hasil ketidak telitian dari istilah ini adalah timbulnya kesalahan yang lain, yaitu menjadikan tafsir bi ar-ra'yi kebalikan atau lawan dari tafsir bi al-ma'tsur, sehingga muncul kerancuan dan menimbulkan pengetahuan yang tidak benar, diantaranya:

Sebagian mereka menyatakan bahwa para Sahabat dan Tabi'in, mereka telah berijtihad dengan pendapat mereka, kemudian memasukkannya kepada al-ma'tsur, mereka lupa dengan perselisihan yang terjadi di antara mereka tentang ra'yi, mereka mengatakan ma'tsur dan orang setelahnya mengatakan ra'yi, bagaimana bisa? Jika para Sahabat mengatakan dalam tafsir dengan pendapat mereka, lalu apa makna kelebihan mereka atas orang setelahnya. Kitab-kitab tafsir terbagi menjadi kitab tafsir bi al-ma'tsur dan kitab tafsir ar-ra'yi, sebagai contoh mereka memasukkan tafsir Ibnu Jarir ke dalam tafsir bi al-matsur. Jika kita menerapkan istilah tafsir bi al-ma'tsur, maka kita akan menemukan ikhtiyar dari Ibnu Jarir, lalu apakah ini termasuk ra'yi atau ma'tsur? Jika ia termasuk ra'yi, bagaimana ia dihukumi

sebagai ma'tsur? Dan jika ia termasuk ke dalam tafsir bi al-ma'tsur, tidak cocok karena terdapat ijthid Ibnu Jarir.

Ibnu Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa ar-Tanwir*<sup>3</sup> memandang bahwa siapa saja yang menafsirkan dengan atsar, ia tidak melakukan ijthid dalam tafsirnya. Ia hanya menukil saja bukan yang lainnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa Ibnu Jarir dalam tafsirnya hanyalah meringkas riwayat dari Sahabat dan Tabi'in dan tidak melakukan ikhtiyar dan tarjih terhadap pendapat mereka.

## B. Hukum Tafsir bi al-Ma'tsur

Hukumnya adalah wajib mengikutinya dan menggunakannya sebab ia adalah jalan pengetahuan yang sah.<sup>4</sup> Nilai tafsir al-ma'tsur yang diriwayatkan daripada sahabat Nabi Saw adalah marfu' seperti yang dikatakan oleh imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak. Atau seperti yang diakui oleh Bukhari dan Muslim bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu ialah hadits musnad. Akan tetapi Ibnu sholah dan al-Nawawi memberikan syarat bahwa dia dihukumi dengan demikian jika berkaitan dengan asbabun nuzul. Adapun penafsiran sahabat yang tidak disandarkan kepada hadits Nabi saw maka dianggap sebagai mauquf, demikian juga pendapat al-Hakim dalam kitab Ma'rifat Ulmum al-Hadits. Sebagai kesimpulannya:

1. Tafsir sahabat ber hukum marfu' sekiranya yang berkaitan dengan asbabun nuzul dan tidak berkaitan dengan ra'yi. Adapun yang menggunakan ra'yi maka hukumnya mauquf selama belum disandarkan kepada nabi saw
2. Selama dihukumi sebagai hadits marfu' maka tidak boleh menolaknya, para mufassir mesti menggunakannya dan tidak boleh menggunakan yang lainnya

---

<sup>3</sup> Muhammad al-lahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984), h. 32.

<sup>4</sup> Muhammad al-lahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir*



3. Selama dihukum sebagai hadits mawquf maka ulama berbeda pendapat:
- Sebagian berpendapat bahwa tafsir mauquf dari sahabat tidak wajib menggunakannya sebab dia berasal dari ijtihad, sedangkan ijtihad kadang benar kadang salah
  - Sebagian yang lain berkata bahwa wajib menggunakannya dan merujuk kepadanya sebab diduga mereka mendengar dari rasulullah saw sekalipun mereka menafsirkan dengan pemikiran mereka, sesungguhnya pemikiran mereka lebih benar karena mereka lebih tahu tentang Al-Qur'an. Pendapat ini didukung oleh Muhammad Husein al-Dzahabiy.<sup>5</sup>

Dalam Tafsir bil Matsur, masuk di dalamnya Tafsir Tabi'ut Tabi'in dan ulama yang mengkodifikasi Tafsir al-Ma'tsur telah menukil perkataan mereka, seperti Thabari (310 H) dan Ibnu Abi Hatim (327 H) dan yang lainnya bahkan oleh ulama yang thabaqahnya lebih rendah dari mereka, seperti Malik bin Anas dan yang lainnya, dan jika kita menelaah kitab yang mengumpulkan riwayat-riwayat tafsir bi al-ma'tsur seperti *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-ma'tsur*, dan kitab lainnya. Sekalipun alasan tentang masuknya tafsir Tabi'in ke dalam tafsir bi al-matsur, akan tetapi telah muncul salah persepsi tentang persepisan tafsir Tabi'in, apakah ia layak untuk masuk ke deretan tafsir bi al-ma'tsur atau tidak? Dan ulama tidak membahas ma'tsur atau tidaknya, karena istilah ini belum dikenal dan tersebar saat itu.

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Husein Az-Zahaby, *Tafsir wal Mufasssirun*, jilid 1, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), h. 47.

### C. Ka'idah Tafsirbi al-Ma'tsur

Qawa'id al-tafsir adalah aturan umum dan cara yang mengantarkan kita untuk memahami makna-makna Al-Qur'an, dan mengambil faedahnya darinya. Tafsir bi al-ma'tsur berpijak kepada riwayat atau hadits sahih, dan perkataan Sahabat dan Tabi'in, sehingga dipandang penting untuk menguasai kaidah, syarat-syarat dan aturan-aturannya sehingga menjadi sahih yang diterima.

Ka'idah yang mendasar dalam tafsir bi al-ma'tsur adalah:

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan dasar utama dari tafsir bi al-ma'tsur
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah adapun bentuk-bentuk dan sistematika penafsiran Rasulullah terhadap Al-Qur'an adalah: **pertama**, kadang-kadang Rasulullah Saw menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, **kedua**, kadangkala Nabi Saw menyebutkan tafsirnya terlebih dahulu disusul kemudian ayatnya, ada juga sebaliknya menyebutkan ayatnya dan melanjutkannya dengan tafsirnya, **ketiga**; Nabi saw menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya yang sulit mereka pahami, **keempat**; adakalanya juga Nabi Saw bertanya kepada Sahabat tentang ayat dan setelahnya baru dijelaskan tafsirnya, **kelima** ; kadangkala Nabi Saw jadi penengah disaat terjadi perbedaan dikalangan Sahabat dalam memahami makna ayat, **keenam**; kadangkala Nabi Saw menafsirkan ayat secara praktis dan wajib beramal dengannya.<sup>6</sup>

### D. Sistematika Penafsiran Rasulullah Saw

- Kadangkala terlebih dahulu menjelaskan penafsirannya, setelah itu menyebutkan ayatnya

---

<sup>6</sup> Muhammad bin Husein Az-Zahaby, *Tafsir wal Mufasssirun*, h. 48.

- Sebaliknya menyebutkan ayatnya terlebih dahulu diteruskan dengan penafsirannya
- Kadangkala Nabi Saw menjelaskan ayat karena adanya pertanyaan dari Sahabat
- Kadangkala penafsiran tersebut untuk memutuskan perkara kontroversial dikalangan Sahabat
- Menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan amaliyah, maka beramal dengannya adalah wajib
- Mendahulukan penafsiran Rasulullah saw dari penafsiran selainnya adalah prinsip dan asas
- Lafadz lafadz Al-Qur'an memiliki muatan hukum, 'urufiyah, lughawiyah (linguistik)
- Perkataan sahabat mesti didahulukan dari penafsiran tokoh tafsir yang datang sesudahnya.
- Perkataan Tabi'in mesti diprioritaskan dari mufassir yang datang sebelumnya
- Jangan mudah percaya klaim tafsir al-ma'tsur, sebelum memeriksa kembali
- Menggunakan metode "al-Jam'u, untuk solusi perkataan yang saling bertentangan dari Sahabat dan Tabi'in
- Tidak dibenarkan berpedoman kepada Isra'iliyyat kecuali sahih sawahidnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Maknanya adalah tabi' atau yang mengikuti suatu hadits, maksudnya adalah apabila ada perawi meriwayatkan suatu hadits yang memiliki persamaan dengan sebuah hadits gharib (yang diriwayatkan oleh satu orang saja), baik dari aspek lafadz dan makna atau dari maknanya saja, dan sahabat yang meriwayatkan hadits kedua itu berbeda dari sahabat hadits yang pertama, maka hadits yang kedua itu berpungsi sebagai syahid bagi hadits yang pertama., lihat, Syed Abdul Madjid Ghouri, *al-Muyassar fi 'Ilm al Mustholah Hadits*, dalam Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur*, h. 49.

## E. Sumber-sumber Penafsiran bi al-Ma'tsur

### 1. Al-Qur'an al-Kariim

Para mufassir haruslah melihat terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah:

- Mufassir menafsirkan ayat dengan ayat lainnya yang lebih rinci, seperti kisah Adam a.s, Iblis, kisah nabi Musa dengan Fir'aun
- Menafsirkan sesuatu yang bersifat global dan merincikan pada ayat lainnya
- Menafsirkan dengan mengumpulkan sesuatu yang dianggap sama tapi dengan lafaz yang berbeda seperti kejadian nabi Adam a.s yang diciptakan dari *"alturab, al-tin, dan Sholsholin"*.

### 2. Sunnah Nabi saw

Imam al-Qurtubi menyatakan:

*"Penjelasan Rasulullah saw ada dua bentuk yaitu menjelaskan bagian yang mujmal dalam Al-Qur'an seperti penjelasan tentang shalat lima waktu, sujudnya, tujuannya, waktu-waktunya dan semua hukum-hukum lainnya, seperti penjelasan tentang zakat, ibadah haji.*

### 3. Tafsir Sahabat r.a

Penafsiran sahabat memiliki kedudukan yang sangat penting setelah penjelasan dari Rasulullah saw, dikarenakan:

- Mereka menyaksikan langsung peristiwa turunnya Al-Qur'an
- Mereka menguasai bahasa Arab, balaghah, bayan
- Mereka yang paling mengetahui adat istiadat masyarakat Arab
- Mereka adalah orang yang dicatat sejarah, generasi yang tida tandingannya dalam keilmuan, memiliki wawasan

yang luas, hati dan jiwa yang bersih dan selalu ikhlas terhadap Allah Swt. Abdullah Ibnu Mas'ud menyatakan: "Satu anugerah dan nikmat Allah dalam kita memahami Al-Qur'an"

#### 4. Penafsiran Tabi'in

Ibnu Taimiyyah berkata:

"Dan dari sebagian tabi'in ada yang mengambil seluruh penafsiran Al-Qur'an dari sahabat seperti yang disampaikan Mujahid: *"aku bentangkan mushaf didepan Ibnu Abbas r.a saya bertanya setiap ayat kepadanya, sehingga banyak ulama berpegang pada penafsiran Mujahid seperti Syafi'i, Bukhari dan lainnya. Kenapa kita perlu merujuk kepada perkataan para Tabi'in:*

- Tab'iin banyak mengambil dari penafsiran sahabat
- Mereka termasuk dari *ahlul qurun* yang terbaik
- Wawasan mereka terhadap lingusitik Arab

Inilah diantara maziyah atau keistimewaan penafsiran Tabi'in.<sup>8</sup>

#### 5. Qira'at Syadzah<sup>9</sup> dan Mudraj yang diriwayatkan melalui jalan Ahad dari Sahabat. Qira'at syadzah adalah bacaan yang

---

<sup>8</sup> Khalid Usman al-Sabt, *Qawa'id Tafsir*, dalam Afrizal Nur, h. 53.

<sup>9</sup> Qira'at Syadz adalah termasuk sumber tafsir al-Ma'tsur, karena qira'at al-Ma'tsurah dinisbahkan kepada para imam Qira'at dari kalangan Tabi'in dan Atba' tabi'in. Qira'at syadz bukanlah al-Qur'an namun qira'at ini membantu kita untuk memahami al-Qur'an. Tokoh-tokoh qira'at shadzhah ini yang paling terkenal adalah empat orang: Al-Hasan al-Bashri yang merupakan kibar al-Tab'in (w.110H), Muhammad bin Abdurrahman dikenal juga dengan Ibnu Muhaysin) guru dari Abi' Amr bi Al 'Ala (w. 123H), Yahya bin al-Mubarak al Yazidy al-Nahwi dari Baghdad mengambil bacaan dari Abi Amr dan Hamzah beliau adalah guru al-Durriy dan al-Susiy (w. 202H), Sulaiman bin Mahran al Asadiy dikenal sebagai Al' A'mash (w.148H), Qira'at syadzah ini tidak memenuhi syarat atau lebih, dari tiga syarat diterimanya

tetap periwayatannya secara ahad, namun ia bukanlah Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an lafadz dan maknanya mutawatir. Contohnya bacaan Abdullah bin Mas'ud" QS. Al-Ma'idah [5]: 89;

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ  
إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيلُكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ  
رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا  
أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٨٩

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Adapun bacaan Abdullah bin Mas'ud r.a adalah "فصيام ثلاثة", jadi kata متتابعات tidak pernah ada dalam periwayatan mutawattirah hanya ada secara Ahad.<sup>10</sup>

6. Al-Qira'at at-Tafsiriyah;<sup>11</sup> adalah suatu kata yang ditambahkan sahabat dari kata lain sebagai penafsiran ayat lainnya. Dan

---

Qira'at, yaitu: Sanad yang Sahih, sesuai dengan bahasa arab dan sesuai dengan mushaf ustmani. Jika tidak memenuhi satu syarat atau lebih, maka itu adalah qira'ah syadzah. Qira'at syadzah bukanlah al-Qur'an akan tetapi membantu dalam memahami ayat dan tafsirnya serta menjelaskan maknanya. Ibid

<sup>10</sup> Ibid., h. 55.

<sup>11</sup> Syaikh Abdul Halim mentarjih dari beberapa pendapat tentang berhujjah dengan qira'at tafsiriyah atau mudraj, beliau menyatakan: "boleh

mereka mengetahui kata itu, dan bukan bagian dari Al-Qur'an. Qiraat Tafsiriah tidak boleh diambil kecuali mengetahui kesahihannya Contoh: Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 198;

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ  
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَكُمُ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهِ  
لَمَنِ الضَّالِّينَ - ١٩٨

Artinya: Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.

Qira'at Tafsiriah nyaadalah: perkataan Ibnu Abbas r.a , dalam musim haji, maka menjadi:

ليس عليكم جناح أن تبغوا فضلا من ربكم فموسم الحج!

"Ibnu Abbas r.a berpendapat boleh berdagang pada musim haji, datang dengan membawa barang dagangan, dan haji yang lain membelinya. Dalil Ibnu Abbas r.a ini sesuai dengan riwayat sahih pada sebab turunnya ayat ini. Ketika itu orang arab jahiliyah berdagang pada musim haji, ketika mereka masuk Islam, mereka merasa berdosa dan takut menjadi perkara yang tidak dibolehkan. Dan mereka menanyakan pada Nabi tentang hukum berjualan pada musim haji, maka turunlah ayat ini, sebagai jawaban atas pertanyaan mereka".<sup>12</sup>

Contoh lainnya adalah makna "يُطِيقُونَهُ" dalam Ibadah puasa, yang terdapat didalam QS. Al-Baqarah [2]: 184;

---

berhujjah dan boleh diamalkan berdasarkan sumber yang kuat dari penaqalan yang sahih menyebabkan wajib untuk berhujjah dengannya, dan pendapat ini juga kemudian menjadi pendapat jumbuh ulama, *ibid*.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 56.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ  
وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ  
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ١٨٤

Artinya : (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Penambahan didalam mushaf Abdullah bin Abbas r.a dengan يُطَوَّقُوهُ, demikian juga dengan mushaf Aisyah.

Ulama berbeda pendapat tentang kemampuan seseorang untuk berpuasa disebabkan tua, apakah mereka perlu membayar fidyah ataupun tidak, ini karena seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Shihab: *"Telah difardhukan puasa kepada umat manusia dengan pilihan, siapa yang hendak boleh berpuasa, manakala bagi yang mau berbuka maka hendaknya memberi makan kepada orang miskin"*. kemudian dinasakhkan dengan ayat 185 surat Al-Baqarah:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya: ....Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain...

Bacaan Ibnu Abbas diatas bermakna يُكَلِّفُونَهُ yaitu dibebankan dengan berpuasa beserta dengan kesusahan yang mendatang (tua, sakit, hamil). bacaan A'isyah r.a



bermaksud menjadi berat dengan puasa. kedua-duanya merupakan Qira'at Shaddzah yang diriwayatkan secara Ahad dari orang-orang yang adil.<sup>13</sup>

Ternyata qira'at tafsiriyah didalam mushaf-mushaf sahabat r.a memberi kontribusi yang sangat besar didalam pemahaman ayat Al-Qur'an dan juga pengambilan hukum Fiqih.

#### **F. Syarat-syarat Tafsir bi al-Ma'tsur**

1. Perawinya mesti memiliki pengetahuan tentang sunnah baik secara riwayat ataupun dirayah
2. Perawi mesti memiliki pengetahuan yang baik tentang apa-apa yang ada dalam sunnah terkait dengan tafsir, kemudian tentang perkataan Sahabat, Tabi'in dan imam-imam mujtahid.
3. Penafsir mampu menggabungkan dan menyusun antara periwayatan-periwayatan yang berbeda.
4. Penafsir mengetahui hakikat perbedaan antara riwayat-riwayat dalam tafsir dan sebab-sebabnya serta mesti mengetahui dengan sepenuh keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki beberapa wajah.
5. Penafsir mesti memperhatikan hal-hal yang disebutkan dalam pembahasan tentang apa apa yang wajib diperhatikan ketika memindahkan perkataan perkataan ahli tafsir.
6. Penafsir mesti mengetahui asbab al-nuzul ayat dan nasikh mansukh.
7. Penafsir terikat dengan apa-apa yang termaktub dalam pembahasan sebaik-baik cara mentafsir dan pada pem-

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 58.

bahasan tentang metode yang wajib diikuti oleh Penafsir ketika menafsir Al-Qur'an.

8. Semestinya Penafsir dengan metode bi al-ma'thur, hanya menerima pendapat-pendapat yang sesuai dengan pemikiran atau akal. Tidak boleh menyebutkan Penafsiran yang gharib (aneh) dan permasalahan-permasalahannya yang tidak diterima akal.
9. Tidak berpegang pada periwayatan *Israiliyat* yang dimasukkan kepada tafsir bi al-ma'tsur.<sup>14</sup>

Adapun hukum menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dan sunnah yang dinukil dari Nabi dan yang disepakati oleh sahabatnya dan para Tabi'in maka hukumnya wajib menerima dan tidak boleh meninggalkannya. Dan riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi, Sahabat dan Tabi'in, dan nisbat ini tidak sah karena dha'if dan palsu maka tidak perlu mengambilnya.<sup>15</sup>

Tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi Saw, ayat Al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Tafsir bi al-ma'tsur mesti berdasarkan riwayat-riwayat, oleh karena nyata tafsir bi al-ma'tsur dinamakan juga dengan *tafsir bi ar-riwayat*. Nama lainnya tafsir bi al-ma'tsur adalah *tafsir bi naqli*.

Karakteristik tafsir bi al-ma'tsur adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadit Nabi Saw. Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat. Dan dalam kitab tafsir bi al-ma'tsur juga terdapat juga riwayat-riwayat israiliyat yaitu riwayat yang berasal dari Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani.

---

<sup>14</sup> Khalid Abdurrahman al-Aik, *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Darun Nafis, 1986), h. 132-133.

<sup>15</sup> Muhammad Mahmud Hawwal, *At-Tafsir wa Rijaluhu* (Jeddah: Dar Nur al-Makatib, 2003). h. 35.

Israiliyat digunakan dalam penafsiran dikarenakan ada kesamaan antara Al-Qur'an dengan Taurat dan Injil dalam beberapa masalah, khususnya yaitu mengenai kisah-kisah Nabi dan umat-umat terdahulu, dimana dalam Al-Qur'an dikisahkan secara singkat dan ringkas, namun di dalam kitab-kitab sebelumnya dijelaskan secara panjang lebar. Dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti Kitab tafsir Ath-Thabari, kitab tafsir Ibnu Katsir, ditemukan riwayat-riwayat israiliyat. Penafsiran bil riwayat atau tafsir bil matsur merupakan penafsiran yang paling awal dalam sejarah kehadirannya.

## BAB III

# TAFSIR BI AL-RA'YI

### A. Pengertian Tafsir bi al-Ra'yi

Kata ar-ra'yu memiliki beberapa makna:

1. Al-i'tiqad (keyakinan), misal nya dalam kalimat “*Inilah Ra'yuku*” yang berarti inilah ‘*i'tiqad (keyakinan) ku*”
2. Al-Qiyas. Orang-orang yang suka mempergunakan qiyas disebut juga *ashabu al-Ra'yi* (orang yang suka menggunakan akal), mereka banyak menggunakan qiyas (analogi) dalam berdalil
3. Al-Ijtihad. Arti inilah yang dimaksudkan dengan istilah *Ra'yu* dalam pembahasan ini.

Dari pertimbangan diatas, dapat kita katakan bahwa tafsir bi al-ra'yi adalah *penjelasan mengenai Al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafaz-lafaz Arab dan segi-segi dilalah (pembuktian, pendalilan), dan mufassir juga menggunakan syair-syair Arab Jahiliyah sebagai pendukung, disamping juga memperhatikan juga asbabunb nuzul, nasikh mansukh dan lain-lain.*

Adalah sulit bahkan keliru apabila seorang mufassir hanya bersandarkan ra'yu semata-mata dengan mengenyampingkan tafsir bi al-ma'tsur, tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya

tafsir bi al-ra'yi, dan tafsirnya dilandasi oleh keinginan untuk menyelewengkan penafsiran seperti penafsiran yang timbul dari sekte-sekte menyimpang seperti Isma'iliyah, Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Al-Mutasshowwifah, Liberalisme, penafsiran ini adalah dinamakan tafsir bi al-ra'yi al-mazmum (tercela).<sup>1</sup> Apabila kitab tafsir, penafsirannya lebih dominantafsir bi al-ra'yi, sementara tidak mengenyampingkan tafsir bi al-ma'tsur nya, dan bersesuaian dengan syarat-syarat diterimanya tafsir bi al-ra'yi, sehingga tafsir nya menjadi mahmud (terpuji), benar dan diterima, maka karya tersebut dinamakan tafsir bi al-ra'yi yang terpuji. Kaedah tafsir melegitimasi penafsiran bi al-ra'yi sebagaimana di muat dalam kaidah: *"Tafsir itu dengan naqal yang pasti (kutipan yang pasti) atau pikiran yang benar, selain dari itu salah"*.<sup>2</sup>

Para Ulama berbeda pendapat mengenai kedudukan tafsir bi al-ra'yi atau tafsir bil ijtihad. Sebagian diantaranya melarang, ada pula yang membolehkan. Masing-masing mereka mengemukakan alasan-alasannya sendiri. Bagi mereka yang tidak membolehkan tafsir bi al-ra'yi menegemukakan dalil-dalil atau argumentasi sebagai berikut:

1. Firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa' ayat 59, Dalam ayat tersebut Allah Swt memerintahkan kepada kita agar dalam setiap kali terjadinya perselisihan atau konflik, maka solusi nya kita kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana juga firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 44
2. Perintah agar menerangkan Al-Qur'an dalam ayat ini dihubungkan kepada Nabi Muhammad saw. Jadi menurut

---

<sup>1</sup> Sholah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darissin bi Manahij al-Mufasssirin*" (Jeddah: Darel Basyir, 2002), h. 501.

<sup>2</sup> Rinciannya adalah: Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat Sahabat, Menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran (Ra'yi)... (lihat Salman Harun, op-cit h. 125)

pengertian mereka, selain Rasulullah saw, tidaklah diperbolehkan memeperjelaskan tentang makna-makna Al-Qur'an. Bagi mereka yang membolehkan tafsir bi al-ra'yi adalah mengemukakan bantahan nya terhadap ayat pertama yang tersebut diatas dengan mengatakan: "Sesungguhnya menyajikan ayat ini sebagai alasan adalah cara berdalil yang salah (fasad). Karena pelarangan terhadap penafsiran Al-Qur'an bisa berarti bahwa kita harus membatasi diri pada dalil naqal (tekstual) dan apa yang kita dengar dari Nabi saja, dan meninggalkan istinbath, atau bisa juga berarti yang lain dari itu. Tapi adalah keliru jika kita mengartikannya sebagai: "bahwa kita tidak boleh berbicara tentang Al-Qur'an kecuali yang kita dengar dari Nabi saja. Karena para sahabat Nabi juga membaca Al-Qur'an, tapi mereka juga berselisih pendapat mengenai tafsirannya dalam berbagai segi, dan apa-apa yang mereka ucapkan tidaklah seluruhnya berasal dari apa yang mereka dengar dari Rasulullah saw.<sup>3</sup>

Terhadap ayat yang kedua yang dikutip diatas sebagai dalil untuk melarang tafsir bi al-ra'yi, para pendukung tafsir bi al-Ra'yi memberikan tanggapannya sebagai berikut:

"Memang tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk menerangkan Al-Qur'an. Akan tetapi beliau telah wafat, dan nyatanya juga tidak menerangkan semua perkara. Oleh karena itu, apa saja penjelasan yang kita terima dari Rasulullah saw, wajib kita amalakan, tidak boleh menyimpang darinya, akan tetapi perkara-perkara yang belum beliau jelaskan, maka hendaknya kita menggunakan akal untuk memahaminya, sebagaimana firman Allah Swt

---

<sup>3</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), h. 64.

pada akhir ayat tersebut: *“mudah-mudahan mereka dapat menggunakan pikirannya”*. Penutup dari ayat ini menganjurkan kepada setiap muslim yang berkemampuan untuk melakukan tadabbur dan berijtihad dalam rangka memahami makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Dasar lainnya adalah Hadits dari Muammil menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, dia berkata: Abdul 'Ala menyampaikan kepada kami dari Sa'id bin Zubair dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasulullah saw bersabda: *“Siapa saja yang berkata tentang Al-Qur'an dengan ra'yi, hendaklah ia menduduki tempatnya di neraka.”*<sup>4</sup>

Hadits lainnya: *“Barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan ra'yunya sendiri, dan ternyata benar, maka yang demikian itu tetap merupakan kesalahan”*. (HR Abu Daud dan at Tirmidzi), keduanya mengatakan hadits Ini hadits gharib. Kedua Hadits tersebut ditanggapi sebagai berikut:

1. Bahwa pengertian “ra'yu” dalam hadits yang kedua adalah berdasarkan “Hawa Nafsu”, jadi maksudnya: *Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an, berdasarkan pendapatnya sendiri yang disesuaikan dengan hawa nafsunya tanpa bersumber dari pemuka-pemuka salaf, kemudian ternyata pendapat nya benar, maka yang demikian itu tetap dinilai salah, karena memberikan penilaian terhadap Al-Qur'an berdasarkan sesuatu yang tidak diketahuinya pangkal asalnya*
2. Sementara hadits yang pertama adalah orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat yang mutasyabih (ambigu), yang tidak seorangpun mengetahui maksudnya kecuali Allah Swt. Maka barangsiapa yang menafsirkan kemusykilan-kemusykilan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak dikenal

---

<sup>4</sup> HR At Tirmidzi (2950), An-Nasa'i dalam Kubra (8084), Ahmad (1/233, 269 dari Hadits Ibnu Abbas.

dikalangan mazhab-mazhab awal dan para Tabi'in, maka yang demikian itu berarti mengexpose diri terhadap murka Allah.

Tafsir *bi ar-ra'yi* ialah penafsiran ayat Al-Qur'an melalui proses ijtihad yang menggunakan peran akal, berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab. *Tafsir bi al-ra'yi* ada setelah berakhirnya masa salaf sekitar abad ke-3 H dan saat itu peradaban Islam semakin maju dan berkembang, sehingga muncullah berbagai mazhab dan aliran, masing-masing nya berusaha menyakinkan umat dalam rangka mengembangkan pahamnya.

Didukung dengan banyaknya para ahli tafsir yang telah menguasai berbagai disiplin ilmu, maka pada proses penafsiran mereka cenderung memasukkan hasil pemikiran serta pembahasan tersendiri yang berbeda dengan penafsir lain. Sebagai contoh, Zamakhsyari dalam penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an, lebih cenderung pada ilmu balaghah. Berbeda dengan al-Qurtubi yang lebih fokus ke pembahasan aspek hukum syariah.

Karenaindividulisme seperti inilah banyak mufasir yang sampai mengenyampingkan tafsir yang sesungguhnya, karena sibuk memasukkan ide pemikirannya masing-masing. *Tafsir bi ar-Ra'yi* masih bisa diterima selama mufasir dapat menjauhi lima hal berikut:

- 1) Menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah Swt., di dalam kalam-Nya, tanpa memiliki kapabilitas sebagai seorang mufasir;
- 2) Memaksakan diri untuk memahami sesuatu yang menjadi wewenang Allah Swt., untuk mengetahuinya;
- 3) Menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu;



- 4) Menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan mazhab;
- 5) Menghindari penafsiran ayat-ayat yang pasti (*qath'i*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang mufasir akan dinilai ikhlas dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an apabila ia selamat dari perbuatan tercela tersebut dan bersih dari kepentingan terselubung. Karena apabila tafsirnya memihak kepentingan suatu mazhab atau golongan maka ia dianggap sebagai pencipta bid'ah, dan tafsirnya pun akan dianggap tercela dan ditolak.

Seperti pada penafsiran sekte muktazilah yang fanatik dengan memasukkan lima dasar prinsip mazhabnya ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Kelima prinsip dasar itu adalah *tauhid, adil, al-wa'du wa al-wa'id, al-manzilah baina al-manzilatain, dan amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam perkembangannya, tafsir *bi ar-ra'yi* sangat dinamis, namun dalam penerimaannya terbagi dua pandangan. *Pertama*, pendapat yang membolehkan. *Kedua*, pendapat yang melarang. Pendapat pertama lebih kuat karena dalam penafsiran Al-Qur'an, peran akal tidak boleh dikesampingkan. Penafsiran dengan ijtihad harus tetap berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta kaidah yang dianggap mu'tabarah.

Walau pada realitanya para ulama salaf lebih banyak memilih diam daripada menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ijtihad. Namun pada prinsipnya, larangan terhadap tafsir *bi ar-ra'yi* tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat. Ibnu Taimiyah berkata: "*mereka senantiasa membicarakan apa-apa yang mereka ketahui dan mereka diam pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Inilah kewajiban setiap orang [lanjutnya], ia harus diam kalau tidak tahu, dan sebaliknya harus menjawab jika ditanya sesuatu yang diketahuinya*"

Jadi diamnya ulama salaf bukan karena tidak mau menafsirkannya, bukan pula karena dilarang. Tapi karena sifat ke hati-hatian mereka supaya tidak masuk ke dalam apa yang disebut *takhmin* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Muhammad Husein al-Dzahabi menyatakan bahwa penggunaan pendapat mesti didasari oleh keyakinan dan berdasarkan ijtihad, dan qiyas.<sup>5</sup> Di samping keyakinan dan kemampuan ijtihad yang kuat, seorang mufasir yang menerapkan metode tafsir bi ar-ra'yi harus memenuhi syarat-syarat terpuji berikut:

1. Memiliki kapabilitas sebagai seorang mufasir dan berakhlak yang baik;
2. Mesti mendasari penafsirannya dengan ilmu-ilmu asas;
3. Menjauhi segala bentuk celah kesalahan dan kekeliruan dalam penafsiran yang telah digariskan ulama;
4. Mendasarinya dengan disiplin Ilmu Al-Qur'an
5. Mengosongkan motif penafsiran dari hawa nafsu, karena nafsu akan menutupi kebenaran penafsiran;
6. Penafsiran tidak boleh bertentangan dengan ayat Al-Qur'an lainnya;
7. Penafsiran tidak boleh menyimpang dari hadis sahih;
8. Penafsiran tidak boleh menyimpang dari kaidah bahasa;
9. Penafsiran tidak boleh dipengaruhi dan didasari dengan pemikiran dan mazhab yang terlarang yang juga dianut oleh orang kafir;
10. Tidak memastikan bahwa penafsiran bi ar-ra'yi-lah yang menjadi maksud yang dituju dari pemahaman ayat tersebut;
11. Menyampaikan pendapat tersebut dengan penuh tawaduk.

---

<sup>5</sup> Sholah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darissin*, h. 413.

Sementara itu Imam As-Suyuthiy menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum menafsirkan Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Pengetahuan Bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi, dan morfologi)
2. Ilmu Retorika (Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi')
3. Ilmu Ushul Fiqh (Khas, Am, Mujmal, dan Mufashal)
4. Ilmu Asbabun Nuzul (ilmu Latar belakang dan hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu)
5. Ilmu Nasikh dan Mansukh
6. Ilmu Qira'at Al-Qur'an
7. Ilmu Mauhibbah.

## B. Klasifikasi Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi juga dibagi menjadi dua: tafsir bi al-ra'yi al madzmum (tercela) dan al-mahmud (terpuji). Pada mulanya seluruh tafsir bi al-ra'yi adalah tercela. Berikut ini adalah contoh ayat yang ditafsirkan melalui metode tafsir *bi ar- ra'yi*. Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59).

Perintah berjilbab dalam ayat di atas secara lahiriah terlihat tidak tegas dan tidak mutlak, seakan tergantung pada kondisi

---

<sup>6</sup>Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), h. 61.

kaum wanita. Mereka diminta memakai jilbab, manakala mereka diganggu oleh orang-orang usil dan nakal. Dengan demikian di manapun di dunia ini baik dulu atau sekarang, bila terdapat kasus yang sama kriterianya dengan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, maka hukumnya adalah sama.

Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh, yaitu hukum-hukum syariat didasarkan pada *'illat* atau penyebabnya ada atau tidak *'illat* tersebut. Jika *'illat* ada, maka hukumpun ada. Sebaliknya, jika tidak ada *'ilat*, maka hukumpun tidak ada. Berdasarkan kaidah itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kewajiban memakai jilbab pada ayat itu bersifat kondisional.



## BAB IV

# CONTOH APLIKATIF

### TELAAH KITAB TAFSIR TAHRIR WA TANWIR THAHIR IBNU 'ASYUR

#### **A. Biografi Thahir Ibnu 'Asyur**

Ibnu 'Asyur, demikianlah masyarakat dunia mengenalnya. Nama lengkap beliau adalah Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad As-Syadzili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Muhammad bin 'Asyur. Ibunya bernama Fatimah bin Muhammad Al Aziz bin Muhammad Al-Habib bin Muhammad Al-Tahyyib bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Bu Utur seorang putri Mentri Tunisia saat itu.

Ibnu 'Asyur dilahirkan pada tahun 1296 H/ 1879 M di rumah kakek dari pihak ibunya; Syekh Muhammad Al-'Aziz Bu 'Utur, dikota La Marsa; sebuah daerah sebelah utara pinggiran kota Tunis (sekitar 20 km dari kota Tunis). Sekilas dari garis keturunan yang beliau miliki, ternyata keluarga 'Asyur adalah keluarga pecinta Rasulullah, hal ini terlihat jelas dari nama-nama yang tercatat di garis keturunan beliau, baik dari pihak ayah atau ibunya, mayoritasnya menyandang kata "Muhammad" sebagai nama kebanggaan. Selain memiliki nama yang baik, ternyata keluarga 'Asyur adalah keluarga intelek. Mereka hidup dilingkungan yang penuh dengan nuansa keilmuan.

Pendidikan yang pertama kali Ibnu 'Asyur dapatkan adalah dari ayahnya Muhammad (w. 1920 M), yang juga seorang ulama besar ketika itu. Ibnu 'Asyur juga banyak belajar kepada kakek dari pihak ibunya, yaitu Syekh Muhammad Al-'Aziz Bu 'Utur (w. 1907). Pendidikan dari kedua ulama besar ini sangat mempengaruhi jiwa dan pribadi Ibnu 'Asyur kecil. Pada usia enam tahun Ibnu 'Asyur mulai mendalami studi ilmu Al-Qur'an. Beliau belajar ilmu qiraah dibawah bimbingan Syekh Muhammad Al-Khiyari di Masjid Abu Hadid disamping rumah kakeknya dijalan Basya, Tunis.

Pada tahun 1310 H/ 1893 M, ketika usianya empat belas tahun Ibnu 'Asyur mulai belajar kepada para ulama besar Masjid Jamik Zaitunah. Beliau selalu mendapatkan nilai tertinggi di setiap mata pelajaran yang beliau ikuti, mulai dari ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan bahasa Arab, fikih, usul fikih, tafsir, hadis, dan lainnya. Tidak lama dari perjalanan masa studinya, hanya dalam waktu tiga tahun (1893 M-1896 M) beliau sudah menjadi guru besar di Masjid Agung Zaitunah. Ibnu 'Asyur menyelesaikan programstudinya di Masjid Agung Zaitunah pada tahun 1317 H/ 1899 M.<sup>1</sup>

Secara bertahap, Ibnu 'Asyur merintis riwayat pendidikannya dari level terendah sampai ke level tinggi atau ahli. Hal ini membuktikan bahwa kualitas keilmuan beliau telah melalui banyak proses dan ujian. Semasa hidupnya, Ibnu 'Asyur banyak melakukan terobosan dan pencapaian yang cemerlang, baik di bidang keagamaan atau pemerintahan. Di antara pencapaian-pencapaian gemilang yang berhasil beliau persembahkan adalah seperti berikut:

- 1) Ibnu 'Asyur berhasil merampungkan penafsiran Al-Quran secara lengkap dengan menggunakan metode analisis yang

---

<sup>1</sup> Balqasim Al-Ghali, *Syaikhu al-Jâmi' al-A'am Muhammad at-Thahir ibnu 'Asyûr Hayatuhu wa Atsaruhu* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996), h. 7.

- berkualitas dan diakui oleh banyak ulama. Tafsir tersebut diberi nama “*Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*”, sebuah nama yang menjadi cita-cita penulisnya, di mana pemikiran Ibnu ‘Asyur yang berisikan ide-ide besar tercatat lengkap di dalam tafsir tersebut. Pemikiran yang mencerahkan akal, dan membebaskannya dari belenggu kejumudan dan keterbelakangan;
- 2) Beliau adalah orang pertama yang diberi amanah mengemban dua jabatan sekaligus, *pertama*, jabatan sebagai *Syaikh al-Islam*, *kedua*, jabatan sebagai Imam Besar Masjid Agung Zaitunah pada tahun 1932M. Posisi dan gelar terhormat ini beliau manfaatkan untuk mereformasi sistim pendidikan di sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Masjid Agung Zaitunah ketika itu. Namun, pada September 1933 M beliau mengundurkan diri dari jabatan Imam Besar Masjid Agung Zaitunah disebabkan fitnah dan tuduhan pembesar-pembesar politik dari partai *Al-Harakah Al-Qaumiyyah*; Partai Nasionalis yang beraliran sekuler liberal. Tetapi kebenaran selalu berpihak kepada orang-orang yang benar. Pada tahun 1945 M, Syekh Ibnu ‘Asyur kembali dilantik sebagai Imam Besar Masjid Zaitunah.
  - 3) Beliau mendapat anugerah penghormatan dari negara Tunisia pada tahun 1968 M. Penghormatan tersebut adalah anugerah tertinggi yang diberikan negara karena karya-karyanya yang berkualitas, berisi motivasi dan pesan-pesan reformasi yang diakui ulama sedunia
  - 4) Beliau adalah ulama kontemporer yang berhasil menyusun kitab “*Maqasid Syariah*” dengan penalaran dan analisis yang sangat tajam setelah ‘Izzuddin bin Abdussalam dan Syathibi
  - 5) Beliau memasukkan ide-ide pencerahan dalam dunia pendidikan di Masjid Agung Zaitunah, mereformasi pendidikan dengan memasukkan banyak pelajaran umum ke dalam kurikulum pelajaran Masjid Agung Zaitunah, seperti kimia, fisika, matematika, dan lain-lain



- 6) Beliau juga pernah menjabat sebagai Anggota Panitia Reformasi Pendidikan Tahap II tahun 1910 M, dan kemudian berlanjut pada Revisi Program Pendidikan Tahap III tahun 1924 M dan Tahap IV tahun 1933 M
- 7) Anggota Majelis Tinggi Wakaf tahun 1911 M
- 8) Hakim Mahkamah 'Aqqariah yang memutus perkara yang berkaitan dengan hukum properti dan hak milik tahun 1911 M
- 9) Perumus Undang-undang syariat berdasarkan mazhab Maliki tahun 1913-1923 M
- 10) Mufti Mazhab Maliki tahun 1924 M
- 11) Ketua Majelis Syura tahun 1927 M
- 12) Pasca Kemerdekaan Tunisia, Ibnu 'Asyur diangkat menjadi Dekan Universitas Zaitunah tahun 1956-1960 M, yang kemudian dianjurkan untuk "beristirahat" (baca: pemecatan) karena sikapnya yang menolak mentah-mentah perintah mengeluarkan fatwa terkait kampanye menentang kewajiban puasa di bulan Ramadhan, sebuah permintaan dan pesanan fatwa dari Presiden Tunisia ketika itu Habib Bourghiba
- 13) Dalam tingkat internasional, Ibnu 'Asyur terpilih menjadi anggota dari dua akademi bahasa sekaligus, yaitu *Akademi Bahasa Arab* yang berpusat di Kairo, Mesir, tahun 1950 M dan *Akademi Bahasa Arab* di Damaskus, Syiria, tahun 1955 M
- 14) Beliau juga aktif berpartisipasi dalam penyusunan Ensiklopedia Fikih yang diselenggarakan Kementerian Agama Islam Kuwait.

Sebagai ulama yang produktif, Ibnu 'Asyur memiliki banyak karya ilmiah, di antaranya adalah:

- 1) Kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*;
- 2) *Maqashid as-Syari'ah al-Islamiyyah*;

- 3) *An-Nazhru al-Fasih 'IndaMadhayiq al-Anzhar fi al-Jami' al-Shahih*
- 4) *Ushul an-Nizham al-Ijtima'ifi al-Islam;*
- 5) *Alaisa as-Subhu bi Qarib;*
- 6) *Naqdun 'ilmiyyun li Kitab al-Islamwa Ushul al-Hukmi*

Dengan tidak bermaksud menempatkan Ibnu 'Asyur sebagai ulama yang suci, melihat dari kapabilitasnya sebagai seorang ulama kontemporer, tidak diragukan lagi keahliannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

## **B. Profil Kitab Tafsir Ibnu 'Asyur; At-Tahrir wa At-Tanwir**

Ibnu 'Asyur memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an dan tafsir di dunia ini, tetapi kemampuannya menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal dan memiliki tempat tersendiri di hati para pakar dan pecinta Al-Qur'an. Ulama kontemporer asal Tunisia ini menulis sebuah kitab tafsir lengkap yang diakui kualitas dan mutunya sampai saat ini. Kitab tafsir tersebut diberi nama "*Tarir al-Ma'na as-Sadid wa Tanwir al-'Aqli al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid*", dan selanjutnya lebih dikenal dengan namatafsir "*At-Tahrir wa At-Tanwir*".

Tafsir tersebut merupakan salah satu karya besar Ibnu 'Asyur dan merupakan karya tafsir kontemporer yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia penafsiran. Kitab tafsir ini dimulai dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibnu 'Asyur. Pengantar tersebut menceritakan faktor-faktor yang memotivasi beliau untuk terus menulis dan menyelesaikan kitab tafsirnya.

Dalam pendahuluannya, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa menafsirkan kitab suci Al-Qur'an, adalah cita-cita tertinggi beliau. Cita-cita tersebut beliau wujudkan dengan menyusun sebuah

---

<sup>2</sup> Ali ar-Ria al-Husaini, *Maqalat al-Imam Muhammad at-Thahir ibnu 'Asyûr* (Tunisia, Majallah al-Hidâyah al-Islamiyyah, 1351 H), h. 18-19.

kitab tafsir. Sebuah tafsir yang mencakup nilai-nilai Al-Qur'an menuju kemaslahatan dunia dan akhirat. Pembahasan tafsir beliau bukan hanya sekedar kutipan atau penjelasan singkat dari pendapat para ulama terdahulu yang biasanya bersifat *uncritical* (penjelasan yang tidak biasa dikomentari atau dikritik) dan sarat pengulangan yang membosankan.

Menurut beliau, tradisi ilmiah seperti itu tidak baik untuk dilestarikan, seolah-olah sang penulis tidak memiliki kontribusi apapun kecuali hanya merunut pendapat ulama lain. Yang membedakannya hanya pada porsi penjelasan yang diambil, ada yang memaparkannya secara singkat, ada pula yang panjang lebar. Padahal inti dan tujuannya sama saja.

Pada bagian selanjutnya dari mukadimah tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Ibnu 'Asyur menjelaskan kajian umum tentang dasar-dasar penafsiran dan bagaimana seorang mufasir berinteraksi dengan kosa kata, makna, dan lafal dari Al-Qur'an. Kemudian beliau berbicara tentang tafsir, takwil dan posisi tafsir sebagai satu bidang ilmu. Demikian juga tentang referensi-referensi yang harus digunakan dalam ilmu tafsir, keabsahan tafsir *bial-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

Penjelasan tentang sebab turunnya suatu ayat (asbabun nuzul), macam-macam qira'ah, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, jumlah ayat, surat, susunan dan nama-nama Al-Qur'an, bahkan penjelasan mengenai i'jaz Al-Qur'an juga menjadi kajian beliau. Ibnu 'Asyur menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan *tartib mushafi*; penafsiran yang dimulai dari surat al-Fatihah, kemudian surat-surat setelahnya dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>3</sup> Karya beliau bisa rampung tersusun dan ikut meramaikan khazanah ilmu pengetahuan Islam. Hampir seluruh penafsiran dan informasi ilmiah yang beliau sampaikan merupakan hasil ijtihad beliau sendiri yang lebih mendetail dan menyeluruh.

---

<sup>3</sup> Muhammad al-lahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 1 (Tunisia: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), h. 41.

### C. Metodologi Tafsir *Al-Tahrir wa At-Tanwir*

Dalam hal penafsiran, Ibnu 'Asyur menggunakan pelbagai, di antaranya adalah metode *tahlili* (analisis), *naqdi* (kritis), *istidlali* (argumentatif), *maudhu'i* (tematik) dan *maqashidi* (objektif). Menurutnnya, dengan kombinasi metode-metode ini dapat diungkapkan jawaban-jawaban Al-Qur'an tentang pelbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ipteks dan kemajuan peradaban manusia.

Secara khusus, biasanya Ibnu 'Asyur ketika menafsirkan Al-Qur'an — menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan; mulai dari makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun ayat atau surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian beliau menggabungkan beberapa ayat yang temanya sama, lalu menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Setelah rangkum, beliau lalu mengambil langkah ijtihad dengan menggunakan metode *istidlali*, *naqdi* dan *maqashidi*.<sup>4</sup> Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Dalam tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Ibnu Asyur juga menggunakan banyak metode dan corak penafsiran, seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi ar-ra'yi (metode tafsir), tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir 'ilmi, dan tafsir adab ijtima'i

Namun tidak ada salahnya bila ada yang beranggapan bahwa corak penafsiran Ibnu 'Asyur didominasi oleh corak tafsir al-adabi ijtima'i, karena memang beliau dalam penafsirannya terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan

---

<sup>4</sup> Musyrif bin Ahmad az-Zahrani, *Atsar ad-Dilalat al-Lughawiiyyah fi at-Tafsir 'Inda at-Thahir ibni 'Asyur fi Kitabihi at-Tahrir wa at-Tanwir* (Riyadh: Ummul Qura University, 1427 H), h. 93-96.

Al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, dan lainnya.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan penulis, tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir justeru didominasi tafsir bi al-ra'yi dengan pendekatan penafsiran *lughawi* atau *adabi*, artinya, Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih cenderung bertolak dari aspek gramatikal bahasa dan sastra terlebih dahulu. Beliau selalu memulai penafsirannya dengan menggunakan corak bi al-ra'yi untuk melakukan analisis bahasa sebelum mengungkap hal-hal lain sebagaimana yang dimaksud dalam corak tafsir adab ijtima'i di atas.<sup>5</sup>

#### D. Contoh Aplikatif Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi

Penulis mengkaji jilid 1 *tafsir al-tahrir wa tanwir*, dan dibatasi dengan telaah ayat 1 sampai ayat 75 surat (2) Al-Baqarah.

##### ☑ Tafsir Ayat1 surat (2) Al-Baqarah

Redaksi Ayat:

الم

(1) Alif Laam Miim

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur**<sup>6</sup> (Ibnu Asyur, 1984: 206-218)

**Indikator:** Ibnu 'Asyur mengutip perkataan Ibnu Abbas r.a (Sahabat Rasulullah saw)

---

<sup>5</sup> Ibnu A'syur, *At-Tahrîr wa al-Tanwir*, h. 28.

<sup>6</sup> Sahabat Menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui sebab turunnya dan situasi pada ayat itu diturunkan, mereka menyertai Nabi saw dan belajar dari beliau. Disamping itu, mereka penutur bahasa Arab dan kefasihan mereka terjamin. Oleh karena itu, mereka lebih didahulukan dari tafsir orang-orang sesudah mereka. Kesimpulan ini diungkapkan oleh al-Sabt (1421: 186) menjadi sebuah Kaidah Tafsir: "Pendapat Sahabat didahulukan dari tafsir lainnya, sekalipun lahiriah ungkapan ayat tidak menunjukkan demikian. Lihat Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Meida, 2017), h. 155.

**Penafsiran:**

Alif - Laam – Miim

Di dalam Al-Qur'an kita akan berjumpa dengan beberapa Surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti ini:

الم المص المر

Alif-laam-miim : Alif-laam-miim-shaad : Alif-laam-miim-raa:

كهيعص حم طه

Kaaf-haa-yaa-'ain-shaad: Haa-miim: 'Ain-siin-qaaf: Thaa-haa:

طسم طيس يس ص ق ن

Thaa-siin-miim: Thaa-siin: Yaa-siin: Shaad: Qaaf: Nuun:

Baik penafsir lama, ataupun penafsir kontemporer membicarakan tentang huruf-huruf ini menurut cara mereka sendiri-sendiri, tetapi kalau disimpulkan terdapatlah dua golongan. Pertama ialah golongan yang memberikan arti sendiri daripada huruf-huruf itu. Yang banyak memberikan arti ialah penafsir Sahabat yang terkenal, Abdullah bin Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a menerangkan bahwa makna Alif-lam-mim ini adalah isyarat kepada tiga nama: Alif untuk nama Allah; Lam untuk Jibril dan Mim untuk Nabi Muhammad s.a.w. Dan tafsir Ibnu Abbas juga mengatakan arti Alif--Lam-Ro ialah Alif berarti Ana, yaitu aku, Lam berarti Allah dan Ra berarti Ara menjadi (Anal-Lahu-Ara): Aku adalah Allah, Aku melihat. Demikianlah setiap huruf-huruf itu ada tafsirnya menurut riwayat yang dibawakan Ibnu Abbas.

Tetapi pendapat yang kedua berkata bahwa huruf-huruf di pangkal surat itu adalah rahasia Allah, termasuk ayat mutasyabih yang kita baca dan kita percayai, tetapi Tuhan yang lebih tahu akan artinya. Dan kita baca tiap-tiap huruf itu menurut bunyi ucapannya dalam lidah orang Arab serta dipanjangkan. Nyatalah

bahwa huruf-huruf itu bukan kalimat bahasa, yang bisa diartikan. Kalau dia suatu kalimat yang mengandung arti, niscaya tidak akan ragu-ragu lagi seluruh bangsa Arab akan artinya. Oleh sebab itu, maka lebih baiklah kita terima saja huruf-huruf itu menurut keadaannya.

Dan jika kita salinkan arti-arti atau tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas atau yang lain-lain, hanyalah semata-mata menyalin riwayat saja, dan kalau kita tidak campur tangan tidaklah mengapa. Sebab akan mendalami isi Al-Qur'an tidaklah bergantung daripada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. Apalagi kalau sudah dibawa pula kepada arti rahasia-rahasia huruf, angka- angka dan tahun, yang dijadikan semacam ilmu tenung, sehingga telah membawa Al-Qur'an terlampau jauh daripada pangkal aslinya.

## ☑ TAFSIR AYAT 2

Redaksi Ayat:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Inilah Kitab itu; tidak ada sebarang keraguan padanya, satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertakwa.*

**Jenis Penafsiran:** Tafsir bi al-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 219-228)

Ditafsirkan oleh surat an-Nisa', ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا  
كَثِيرًا [النِّسَاء: 82]

**Indikator:** Bi al-ma'tsur (Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tanpa mendatangkan riwayat)

**Penafsiran :**

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *"Inilah Kitab itu; tidak ada sebarang keraguan padanya; satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertakwa. "* (ayat 2).

Inilah dia kitab Allah itu. Inilah dia Al-Qur'an, yang meskipun seketika ayat ini diturunkan belum merupakan sebuah naskah atau mushhaf berupa buku, namun setiap ayat dan Surat yang turun sudah mulai beredar dan sudah mulai dihapal oleh sahabat-sahabat Rasulullah; tidak usah diragukan lagi, karena tidak ada yang patut diragukan. Dia benar-benar wahyu dari Tuhan, dibawa oleh Jibril, bukan dikarang-karang saja oleh Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu. Dia menjadi petunjuk untuk orang yang ingin bertakwa atau Muttaqin.

Kita baru saja selesai membaca al-Fatihah. Di sana kita telah memohon kepada Tuhan agar ditunjuki jalan yang lurus jalan orang-orang yang diberi nikmat, jangan jalan orang yang dimurkai atau orang yang sesat. Baru saja menarik napas selesai membaca surat itu, kita langsung kepada Surat al-Baqarah dan kita langsung kepada ayat ini.

Permohonan kita di surat al-Fatihah sekarang diperkenankan. Kamu bisa mendapat jalan yang lurus, yang diberi nikmat, bukan yang dimurkai dan tidak yang sesat, asal saja kamu suka memakai pedoman kitab ini. Tidak syak lagi, dia adalah petunjuk bagi orang yang suka bertakwa.

Apa arti takwa? Kalimat takwa diambil dari rumpun kata wiqayah artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak di ridai oleh Tuhan. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan.

Maka dapatlah dihubungkan pelaksanaan jawaban Tuhan dengan ayat ini atas permohonan terakhir pada Surat al-Fatihah



tadi. Kita memohon ditunjuki jalan yang lurus, Tuhan memberikan pedoman kitab ini sebagai petunjuk dan menyuruh hati-hati dalam perjalanan, itulah takwa. Supaya jalan lurus bertemu dan jangan berbelok di tengah jalan.

Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lain-lain sebagainya. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih. Meskipun di satu-satu waktu ada juga diartikan dengan takut, tetapi terjadi yang demikian ialah pada susunan ayat yang cenderung kepada arti yang terbatas itu saja. Padahal arti takwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam takwa terdapat juga berani! Memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri, sebagai hamba.

### ☑ TAFSIR AYAT 3

#### Redaksi Ayat:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Yang percaya kepada yang ghaib, dan yang mendirikan sembahyang dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan.

**Jenis Penafsiran:** Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 228-237)

**Indikator:** Ijtihad atau pemikiran Mufasssir

#### Penafsiran:

Lalu diterangkan sifat atau tanda-tanda dari orang yang bertakwa itu, yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Mereka yang percaya kepada yang ghaib, dan mereka yang mendirikan sembahyang, dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan.” (ayat 3)

Inilah tiga tanda pada taraf yang pertama. Percaya pada yang ghaib. Yang ghaib ialah yang tidak dapat disaksikan oleh pancaindera; tidak nampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, yaitu dua indera yang utama dari kelima (panca) indera kita. Tetapi dia dapat dirasa adanya oleh akal. Maka yang pertama sekali ialah percaya kepada Allah, zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut.

Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka iman akan yang ghaib itulah tanda pertama atau syarat pertama dari takwa tadi. Kita sudah sama tahu bahwa manusia itu dua juga coraknya; pertama orang yang hanya percaya kepada benda yang nyata, dan tidak mengakui bahwa ada pula di balik kenyataan ini sesuatu yang lain.

Mereka tidak percaya ada Tuhan atau Malaikat, dan dengan sendirinya mereka tidak percaya akan ada lagi hidup akhirat itu. Malahan terhadap adanya nyawapun, atau roh, mereka tidak percaya. Orang yang seperti ini niscaya tidak akan dapat mengambil petunjuk dari Al-Qur'an. Bagi mereka koran pembungkus gula sama saja dengan Al-Qur'an

Kedua ialah orang-orang yang percaya bahwa dibalik benda yang nampak ini, ada lagi hal-hal yang ghaib. Bertambah banyak pengalaman dalam arena penghidupan, bertambah mendalam-lah kepercayaan mereka kepada yang ghaib itu.

#### ☑ TAFSIR AYAT 4

##### Redaksi Ayat:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: *Dan orang-orang yang percaya kepada apa yang di-turunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau, dan kepada akhirat mereka yakin.*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 237-241)

**Indikator: Ijtihad/Pemikiran**

**Penafsiran:**

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ

Artinya: *"Dan Orang-orang yang percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau."* (Pangkal ayat 4).

Niscaya baru sempurna iman itu kalau percaya kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai iman dan ikutan. Percaya kepada Allah dengan sendirinya pastilah menimbulkan percaya kepada peraturan-peraturan yang diturunkan kepada Utusan Allah, lantaran itu percaya kepada Muhammad s.a.w itu sendiri, percaya kepada wahyu dan percaya kepada contoh-contoh yang beliau bawa dengan sunahnya, baik kata-katanya, atau perbuatannya ataupun perbuatan orang lain yang tidak dicelanya. Dengan demikianlah baru iman yang telah tumbuh tadi dipimpin dengan baik.

وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

Artinya: *"Dan apa yang diturunkan sebelum engkau."*

Yakni percaya pula bahwa sebelum Nabi Muhammad s. a.w tidak berbeda pandangan kita kepada Nuh atau Ibrahim, Musa atau Isa dan Nabi-nabi yang lain. Semua adalah Nabi kita!. Lantaran itu pula tidak berbeda pandangan orang mukmin itu terhadap sesama manusia. Bahkan adalah manusia itu umat yang satu.

Dengan demikian, kalau iman kita kepada Allah telah tumbuh, tidaklah mungkin seorang mukmin itu hanya mementingkan golongan, lalu memandang rendah golongan yang lain. Mereka mencari titik-titik pertemuan dengan orang yang berbeda

agama, dalam satu kepercayaan kepada Allah yang tunggal tidak terbilang. Dan tidaklah mungkin mereka mengaku beriman kepada Allah, tetapi peraturan hidup tidak mereka ambil dari apa yang diturunkan Allah. Bahkan kitab-kitab suci yang manapun yang mereka baca, entah Taurat maupun Injil, mukmin yang sejati akan bertemu di dalamnya mana yang mereka punya, sebab kebenaran hanyalah satu. Dan demikian memancarlah nur atau cahaya daripada iman mereka itu, dan mencahayai kepada yang lain. Sebab pegangan mereka adalah pegangan yang pokok. Dan sebagaikunci ayat, Allah Swt berfirman:

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya : *Dan kepada akhirat mereka yakin* “ (ujung ayat 4 )

Inilah kunci penyempurna iman. Yaitu keyakinan bahwa hidup tidaklah selesai hingga hari ini, melainkan masih ada sambungannya. Sebab itu maka hidup seorang mukmin terus dipenuhi oleh harapan bukan oleh kemuraman; terus optimis, tidak ada pesimis. Seorang mukmin yakin ada hari esok!

Kepercayaan akan hari akhirat mengandung:

1. Apa yang kita kerjakan di dunia irii adalah dengan tanggungjawab yang penuh. Bukan tanggungjawab kepada manusia, tetapi kepada Tuhan yang selalu melihat kita, walaupun sedang kita berada sendirian. Semuanya akan kita pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Tanggungjawab bukan jawab yang tanggung.
2. Kepercayaan kepada akhirat meyakinkan kita bahwa apa-apun peraturan atau susunan yang berlaku dalam alam dunia ini tidaklah akan kekal; semuanya bergantian, semuanya berputar, dan yang kekal hanyalah peraturan kekal dari Allah, sampai dunia itu sendiri hancur binasa.

3. Setelah hancur alam yang ini; Allah Swt., akan menciptakan alam yang lain, langimya lain, buminya lain, dan manusia dipanggil buat hidup kembali di dalam alazn yang baru dicipta itu dan akan ditentukan tempatnya sesudah penyaringan dan perhitungan amal. didunia.
4. Surga untuk yang lebih beraa amal baiknya. Neraka untuk yang lebih berat amal jahatnya. Dan semuanya dilakukan dengan adil.
5. Kepercayaan akan hari akhirat memberikan satu pandangan khas tentang menilai bahagia atau celaka manusia. Bukan orang yang hidup mewah dengan harta benda, yang gagah berani dan tercapai apa yang dia inginkan, bukan itu ukuran orang yang jaya. Dan bukan pula karena seorang hidup susah, rumah gubuk dan menderita yang menjadi ukuran untuk menyatakan bahwa seorang celaka. Tetapi kejayaan yang hakiki adalah pada nilai iman dan takwa disisi Allah, dihari kiamat. Yang semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu kepada Allah. Sebab itu tersimpullah semua kepada ayat yang berikutnya

#### ☑ TAFSIR AYAT 5

##### Redaksi Ayat:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Mereka itulah yang berada atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan.

**JenisPenafsiran:** Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 241-247)

**Indikator :** Ijtihad

### Penafsiran:

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Mereka itulah yang herada alas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan.” (ayat 5)

Berjalan menempuh hidup, di atas jalan Shirothol Mustaqim, dibimbing selalu oleh Tuhan, karena dia sendiri memohonkanNya pula, bertemu taufik dengan hidayat, sesuai kehendak diri dengan ridha Allah, maka beroleh kejayaan yang sejati, menempuh suatu jalan yang selalu terang benderang, sebab pelitanya terpasang dalam hati sendiri; pelita iman yang tidak pernah padam. Sebagai telah kita sebutkan di atas tadi, dari ayat 1 sampai ayat 5, adalah memperlakukan permohonan kita di dalam al-Fatihah, memohon diberi petunjuk jalan yang lurus. Asal ini dipegang, petunjuk jalan yang lurus pasti tercapai.

### ☑ TAFSIR AYAT 6

#### Redaksi Ayat:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya, sama saja atas mereka, apakah engkau beri peringatan kepada mereka, atau-pun tidak engkau beri peringatan, namun mereka tidaklah akan percaya.

**Jenis Penafsiran:** Tafsir bi al-Ra’yi (Ibnu Asyur, 1984: 247-254)

Makna “kafir” ditafsirkan oleh surat Al-Hadid ayat 20, yaitu

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

## Indikator : Ijtihad

### Penafsiran

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya (kafir), sama saja atas mereka, apakah engkau beri peringatan kepada mereka, ataupun tidak engkau beri peringatan, namun mereka tidaklah akan percaya.” (ayat 6)

Pada ayat-ayat yang tersebut di atas telah ditunjukkan bahwa orang yang akan bisa mendapat petunjuk ialah orang yang bertakwa, yaitu orang yang telah menyediakan dirinya buat percaya. Dia telah membuka hatinya untuk menerima petunjuk itu, sehingga selangkah demi selangkah, sesyarat demi sesyarat dapat mereka penuhi sehingga akhirnya beroleh buat meneruskan dengan amal; pertama amal beribadat sembahyang kepada Tuhan, kedua amal murah hati dan murah tangan memberi kepada sesama manusia. Tetapi orang yang kafir, sukarlah buat dimasuki oleh petunjuk itu. Apa arti kafir?

Arti yang asli daripada kufur, dan pembuatnya dinamai kafir, ialah menimbuni atau menyembunyikan, sehingga tidak kelihatan lagi. Disebut di dalam Al-Qur'an sendiri, Surat al-Hadid ayat 20. Petani yang menugalkan benih, menanamkan benih lalu menimbunnya dengan tanah, sehingga benih itu terbenam di dalam tanah dinamai orang kuffar.

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بَبَائِهِ

Artinya: “Sebagai hujan yang menakjubkan pertumbuhannya itu bagi si penanam.”

Di sini kita melihat arti yang dalam sekali dari kalimat kufur itu.

Yakni bahwa di dalam hati sanubari itu ada kesediaan buat menerima kebenaran, atau lebih tegas lagi di dalam hati tiap- tiap manusia itu ada tampang buat mengakui kebenaran. Tetapi oleh si kafir tampang yang bisa tumbuh dengan baik itu ditimbunnya, dikemukakan berbagai alasan kebenaran dengan berbagai cara, namun bagi mereka sama saja; tidak ada yang rnereka terima. Mereka telah mengkafiri suara hati mereka sendiri. Apa sebab orang menjadi kafir? Orang menjadi kafir kadang-kadang ialah karena juhud yaitu meskipun seruan yang disampaikan kepada rnereka itu tidak dapat mereka tolak kebenarannya, tetapi oleh karena mengganggu kedudukan dan perasaan tinggi diri mereka, maka kebenaran itu mereka tolak.

Banyak pemuka Quraisy di Makkah tidak mau menerima peringatan Nabi Muhammad s.a.w melarang mereka menyembah berhala, atau memakan riba, karena keduanya itu amat bertali kedudukan mereka. Pemuka-pemuka Yahudi di Madinah-pun menolak kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. bukan karena yang beliau serukan itu tidak benar, melainkan karena hasad atau dengki dan iri hati. Mengapa seorang Arab mengakui diri menjadi Rasul Allah, padahal Nabi dan Rasul itu hendaklah dari BaniI srail?

#### ☑ TAFSIR AYAT 7

##### Redaksi Ayat:

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Telah dimaterai oleh Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka ada penutup; dan bagi mereka adalah azab yang besar.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 254-259)



## Indikator : Pemikiran

### Penafsiran:

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَ عَلَى سَمْعِهِمْ وَ عَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً

“Telah dicap (dimaterai) oleh Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka ada penutup.” (pangkal ayat 7) Lantaran sikap mereka yang demikian, kesombongan, Juhud (menentang), Inad (keras kepala), maka hati dan pendengaran mereka telah dicap (dimaterai) oleh Tuhan. Atau telah disegel. Artinya kekafiran itu telah menjadi sikap hidup mereka. Tidak bisa dirubah lagi.

Lantaran bekas cap itu maka sudah ada tanda di dalamnya yang tidak dapat dihilangkan lagi. Ibarat keuas yang sudah dicetak padanya huruf, maka buat dimasukkan lagi cap yang lain di dalamnya, tidaklah berfaedah lagi. Yang dapat diberi cap atau cetakan hanyalah kertas yang masih kosong. Atau pengertian segel atau materai, tidak dapat dibuka lagi oleh siapa juga, laksana sebuah rumah yang telah disegel oleh Jaksa karena kalah dalam perkara, tidak bisa dibuka lagi.

Dan pada penglihatan mereka sudah ada penutup. Sebab itu apa juapun yang diperlihatkan kepada mereka, tidaklah akan nampak oleh mereka lagi. Pernah juga dikatakan orang bahwa mata itu telah memakai kaea mata yang mempunyai warna khusus, misalnya warna hitam. Maka walaupun barang putih dibawa kepadanya, namundia akan melihatnya hitam juga.

وَأَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan bagi mereka adalah azab yang besar.” (ujung ayat 7).

Azab kekufuran itu amat besar. Pertama azab dalam kehidupan dunia dan kedua azab di akhirat kelak. Penentang-  
penentang kebenaran itu, karena kufur, yaitu menimbun perasaan hati yang murni, akan selalu resah gelisah, tidak pernah

bersenang diam, karena sakit hati. Mereka sakit hati karena kedaulatan mereka diganggu oleh paham yang baru itu. Timbullah benci, dengki, murka, permusuhan dalam hati mereka. Sebab itu tidur tidak merasa nyenyak, siangnya dipenuhi oleh cemburu; mereka selalu didorong-dorong oleh hawa-nafsu mereka sendiri supaya bertindak jahat. Kalau perlu membunuhpun mereka mau.

Hati mereka bertambah sakit karena apa yang mereka halangi itu bertambah maju juga, dan apa yang mereka pertahankan bertambah terdesak. Itulah sebabnya maka di jaman Makkah pemuka musyrikin, yang dipimpin oleh Abu Jahal pernah membuat permufakatan hendak membunuh Nabi s.a.w dan di Madinah orang Yahudi Bani Nadhir nyaris menimpakan batu besar kepada Rasulullah yang sedang duduk bersandar pada satu dinding dari rumah-rumah mereka. Dengan demikian dapatlah kita merasai bahwa mereka itu disiksa dan diazab oleh kekufuran mereka sendiri. Dan akhirnya sampai-lah ke puncak, seketika pemuka-pemuka Quraisy 70 orang banyaknya tewas dalam peperangan Badar dan selebihnya pulang dengan kekalahan. Bahkan paman Nabi s.a.w., yang jadi pemuka dari kekufuran itu, yaitu Abu Lahab setelah menerima berita kekalahan di Badar itu, terus mati jengking di saat itu juga karena sangat terkejut. Inilah macam-macam azab dunia.

Pernuka-pemuka yahudi di Madinahpun bernasib demikian pula. Ka'ab bin al-Asyrah dibunuh sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. Bani Quraizhah disapu bersih dan Bani Nadhir diusir habis dari Madinah. Sesudah kita ketahui tentang keadaan si kafir yang dimaksud mula-mula oleh ayat tadi, patut juga kita ketahui siapa yang dikatakan kafir menurut hukum agama. Yang dikatakan kafir ialah orang-orang yang tidak mau percaya kepada adanya Allah. Atau percaya juga dia bahwa Allah ada, tetapi tidak dipercayainya akan ke EsaanNya, dipersekutukannya yang lain itu dengan Allah. Atau tidak percaya akan kedatangan Rasul-rasul

dan Nabi-nabi Allah dan tidak percaya akan kehidupan Hari Akhirat.

Tidak percaya akan adanya surga dan neraka. Pendeknya tidak menerima, tidak mau percaya kepada keterangan-keterangan jelas yang termaktub dalam kitab Allah, semuanya itu ditolaknya, setelah datang kepadanya keterangan yang jelas. Kita misalkan ada seorang beragama Islam, tetapi dia tidak mengerjakan puasa atau sembahyang. Belum tentu dia sudah pasti menjadi kafir karena meninggalkan itu. Tetapi kalau sudah dia menyatakan bahwa sembahyang dan puasa itu tidak dikerjakannya, karena dia tidak mau percaya akan perintah itu, meskipun sudah pasti dia patut tahu, sebagai seorang Islam, maka pada waktu itulah dia boleh disebut kafir. Lantaran itu maka dibagikan bagi orang-orang yang kafir itu kepada beberapa tingkat pula, mengeluh terus karena kesusahan, padahal nikmat Allah tetap juga diterima, tetapi dia lupa nikmat karena adanya kesusahan. Orang ini telah mendekati pintu kufur. Tahu akan kebenaran tetapi tidak mau mengakuinya, ialah corak kafir yang terbanyak di jaman Nabi s.a.w. Adapun kafir di jaman kita ini, yang hampir sama dengan itu ialah orang-orang yang menyatakan bahwa Islam itu hanya agama untuk orang Arab, bukan untuk bangsa lain. Atau berkata bahwa agama itu hanya untuk ibadat kepada Allah saja, sedang peraturan-peraturan Islam yang mengenai masyarakat, tidaklah sesuai lagi dengan jaman, wajib dirobek sama sekali.

Tetapi kalau mereka masih mengakui kebaikan peraturan-peraturan itu, dan kitapun jangan berhenti berusaha buat menjalankannya, belum dapat dipastikan kekufurannya. Misalnya juga tentang larangan riba dalam Al-Qur'an; Al-Qur'an sudah melarang riba dengan nyata-nyata, padahal di jaman sekarang seluruh dunia menjalankan ekonomi dengan memakai Bank, yang tidak dapat dipisahkan dengan riba. Maka kalau ada orang yang berkata, bahwa peraturan Al-Qur'an tentang riba itu

sudah kolot, kita tidak percaya bahwa dia akan dapat menyusun ekonomi kita. Orang ini sudah terancam oleh kekafiran. Tetapi kalau dia berkata: “Pengaruh Yahudi terlalu besar kepada ekonomi dunia ini, sehingga kita Umat Islam terpaksa memakai sistem ekonomi dengan riba itu, dan belum dapat berbuat lain.” Belum dapat orang itu dituduh kafir.

## ☑ TAFSIR AYAT 8

### Redaksi Ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan sebagian dari manusia ada yang berkata: “Kami percaya kepada Allah dan Hari Kemudian”, padahal tidaklah mereka itu orang-orang yang beriman.*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra’yi** (Ibnu Asyur, 1984: 259-274)

### Indikator : Pemikiran/Ijtihad

### Penafsiran:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan sebagian dari manusia ada yang berkata: Kami percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal tidaklah mereka itu orang-orang yang beriman.” (ayat 8).*

Sudah dibicarakan pada ayat yang lalu tentang orang yang kafir. Orang yang dengan tegas telah menyatakan bahwa dia tidak percaya. Betapapun mereka diajak diberi peringatan ancaman azab kehancuran di dunia dan siksa neraka di akhirat, mereka tidak akan mau karena hati mereka sudah dicap. Dengan hanya dua ayat saja hal itu sudah selesai. Tetapi mulai ayat 8 ini sampai ayat 20 akan dibicarakan yang lebih sulit daripada kufur, yaitu orang yang berlain apa yang diucapkannya dengan

mulutnya dengan pendirian hatinya yang sebenarnya. Sifat ini bernama nifaq dan pelakunya munafik.

Mereka berkata dengan mulut bahwa mereka percaya; mereka percaya kepada Allah, percaya akan Hari Kemudian, tetapi yang sebenarnya adalah mereka itu orang-orang yang tidak percaya. Inilah macam manusia yang ketiga, yang pertama tadi percaya hatinya, percaya mulutnya dan percaya perbuatannya, tegasnya dibuktikan kepercayaan hatinya itu oleh perbuatannya. Itulah orang mukmin. Yang kedua tidak mau percaya, hatinya tidak percaya, mulutnya menentang dan perbuatannya melawan. Itulah orang yang disebut kafir.

Tapi yang ketiga ini menjadi golongan yang pecah di antara hatinya dengan mulutnya. Mulutnya percaya, tetapi hatinya tidak, dan pada perbuatannya lebih terbukti lagi bahwa pengakuan mulutnya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan di hati.

Sebab meskipun orang memaksa-maksa dirinya berbuat sesuatu perbuatan yang hanya diakui oleh mulut, padahal tidak dari hati, maka tidaklah akan lama dia dapat mengerjakan pekerjaan itu. Kalimat munafik atau nifaq itu asal artinya ialah lobang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lobang perlindungan dari bahaya udara, disebut nafaq. Dari sinilah diambil arti dari orang yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, sebagai suatu pengicuhan atau penipuan.

## ☑ TAFSIR AYAT 9

### Redaksi Ayat:

يُجَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Hendak mereka coba memperdayakan Allah dan orang-orang yang beriman, padahal tidaklah yang mereka perdayakan, kecuali diri mereka sendiri dan tidaklah mereka rasakan.

**Jenis Penafsiran:** Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 274-278)

## Indikator: Pemikiran

### Penafsiran:

يُجَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: “Hendak mereka coba memperdayakan Allah dan orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 9).

Dengan mulut yang manisberlagak sebagai orang yang jujur, pura-pura sebagai orang yang beriman, fasih lidah berkata-kata, dihias dengan sabda Tuhan, sabda Rasul, supaya orang percaya bahwa dia bersungguh-sungguh.

وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Padahal tidaklah yang mereka percayakan, kecuali diri mereka sendiri, dan tidaklah mereka rasakan.” (ujung ayat 9).

Sikap pura-pura itu sudah nyata tidak dapat memperdayakan Allah; niscaya Tuhan Allah tidak dapat dikicuh (ditipu). Mungkin sesama manusia dapat tertipu sementara tetapi akan berapalah lamanya? Tidaklah lama masanya mereka akan dapat melakukan berpura-pura itu, akhirnya kedok yang menutup muka mereka itu akan terbuka juga. Mereka hendak memperdayakan Allah dan orang yang beriman padahal dengan tidak rnereka sadari, mereka telah memperdayakan diri mereka sendiri.

## ☑ TAFSIR AYAT 10

### Redaksi Ayat:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Di dalam hati mereka ada penyakit, maka menambahlah Allah akan penyakit (lain). Dan untuk mereka adalah azab yang pedih dari sebab mereka telah berdusta.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 278-283)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ

Artinya: "Di dalam hati mereka ada penyakit." (pangkal ayat 10).

Pokok penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah karena pantang kelintasan, merasa diri lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa lebih kuat, inilah penyakit ingin tinggi sekepala, tetapi tidak mau mengaku terus-terang. Akan nyata-nyata menolak, takut akan terpisah dari orang banyak. Itulah yang menyebabkan sikap zahir dengan sikap batin menjadi pecah, akhirnya

فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Artinya: "maka menamballah Allah akan penyakit mereka,"

Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima. Tiap orang bercakap terasa diri sendiri juga yang kena, karena meskipun telah mengambil muka kian kemari, namun dalam hati sendiri ada juga keinsafan bahwa orang tidak percaya.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: "Dan untuk mereka azab yang pedih, dari sebab mereka telah berdusta." (ujung ayat 10).

Azab yang paling pedih yang mereka rasai ialah lantaran dusta mereka sendiri. Tiap berkata jarang yang benar. Kaum munafik itu mengatakan percaya kepada Allah dan hari Akhirat; bahwa Allah ada dan hari Akhirat pasti terjadi, adalah benar.

Tetapi karena sikap hidup selalu menyatakan bahwa mereka bukan orang yang beriman kepada Allah dan tidak ada bukti perbuatan yang menunjukkan bahwa kedua hal itu benar-benar keyakinannya, kian lama nampak jugalah dustanya. Orangpun akhirnya sama tahu, dan orangpun akhir-akhirnya dapat pula mengatur sikap menghadapi orang yang seperti ini. Mereka telah disiksa oleh dusta mereka sendiri. Apa saja yang mereka kerjakan menjadi serba salah. Mereka sendiripun sudah tahu bahwa orang tidak percaya lagi, sebab sudah lancung ke ujian. Duduk dalam majelis ramai, kalau orang berkata-kata, mereka menjadi salah terima saja, sebab perkataan yang terhadap soal lain, mereka sangka menyindir mereka juga. Jiwa mereka menjadi kerdil.

Beginilah digambarkan jiwa orang munafik di Madinah seketika Islam mulai berkembang di sana. Kaum munafik itu dua corak. Pertama munafik dari kalangan orang Yahudi, yang kian lama kian merasa bahwa mereka telah terdesak, padahal selama ini merekalah yang jadi tuan di Madinah, karena kehidupan mereka lebih makmur dari penduduk Arab asli, dan merasa lebih pintar.

Kian lama kian mereka rasakan bahwa kekuasaan Nabi Muhammad dan kebebasan Islam kian naik, dan mereka kian terdesak ke tepi. Mereka inilah yang mengatakan kami percaya kepada Allah dan percaya kepada Hari Akhirat, tetapi sudah disengaja buat tidak menyebut bahwa mereka pun percaya kepada Kerasulan Muhammad dan Wahyu Al-Qur'an.

Munafik kedua ialah orang Arab Madinah sendiri, yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai, sebelum Nabi datang, dialah yang dipandang sebagai pemuka masyarakat Arab Madinah yang terdiri dari persukuan Aus dan Khazraj. Tetapi sedatang Nabi s.a.w. dia kian lama ditinggalkan orang, sebab kian nyata bahwa dia tidak jujur. Kerjanya di mana duduk hanya mencemooh dan memperenteng kepribadian Nabi s.a.w. Tetapi akan menentang berhadapan tidak pula berani, karena takut dia akan



disisihkan orang. beginilah gambaran umum dari golongan munafik pada masa itu.

## ☑ TAFSIR AYAT 11

### Redaksi Ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *Dan apabila dikatakan pada mereka: "Janganlah kamu ber-buat kerusakan di bumi", mereka jawab: "Tidak lain kerja kami hanyalah berbuat perbaikan".*

**Jenis Penafsiran:** Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 283-285)

**Indikator:** Ijtihad

**Penafsiran:**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi", mereka jawab: "tidak lain kerja kami, hanyalah berbuat kebaikan." (ayat 11)*

Dengan lempar batu sembunyi tangan mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Kalau ditegur secara batak, jangan begitu, mereka jawab bahwa maksud mereka adalah baik. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan yang damai. Lidah yang tak bertulang pandai saja menyusun kata yang elok-elok bunyinya padahal kosong isinya

## ☑ TAFSIR AYAT 12

### Redaksi Ayat:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya nyalah mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 285-286)

### Indikator: Ijtihad

### Penafsiran:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya niereka itu perusak perusak, akan tetapi mereka tidak sadar.” (ayat 12).

Dengan cara diam-diam munafik Yahudi telah mencari daya-upaya bagaimana supaya rencana Nabi kandas. Orang-orang Arab dusun yang belum ada kepercayaan, kalau datang ke Madinah, kalau ada kesempatan, mereka bisikan, mencemoohkan Islam. Padahal sejak Nabi datang ke Madinah, telah diikat janji akan hidup berdampingan secara damai. Mereka tidak sadar bahwa perbuatan mereka itu merusak dan berbahaya, terutama kepada kedudukan mereka sendiri, sebab Islam tidak akan lemah tetapi akan bertambah kuat.

Kalau ditanyakan, mereka menyatakan bahwa maksud mereka baik, mencari jalan damai, jelaslah bahwa perbuatan mereka yang amat berbahaya itu tidak mereka sadari, karena hawa-nafsu belaka. Nafsu yang pantang kerendahan. Kalau mereka berpegang benar-benar dengan agama mereka, agama Yahudi, tidaklah mungkin mereka akan berbuat demikian. Tetapi setelah agama menjadi satu macam Ta'ashshub, membela

golongan, walaupun dengan jalan yang salah, tidaklah mereka sadari lagi apa akibat dari pekerjaan mereka itu. Dan dalam hal ini kadang-kadang mereka berkumpul jadi satu dengan munafik golongan Abdullah bin Ubaiy. Ayat ini sudah menegaskan. Ketahuilah! Sesungguhnya mereka itu perusak-perusak semua. Tetapi mereka tidak sadar. Ayat ini telah membayangkan apa yang akan kejadian di belakang, yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari akibat di belakang.

Nampak di sini bahwa yang salah ialah pimpinan yang cerdik, yang memikirkan lebih jauh di antara mereka. Ayat yang selanjutnya menunjukkan benar-benar bagaimana isi jiwa mereka yang sebenarnya, sehingga timbul perangai munafik itu.

#### ☑ TAFSIR AYAT 13

##### Redaksi Ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan orang kepada mereka: "Berimanlah sebagaimana telah beriman manusia (lain)", mereka jawab: "Apakah kami akan beriman sebagaimana berimannya orang-orang yang bodoh-bodoh itu?" Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang bodoh-bodoh, akan tetapi mereka tidak tahu.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984:286-289)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

*“Dan apabila dikatakan orang kepada mereka: “Berimanlah sebagaimana telah beriman manusia (lain)”, mereka jawab: “Apakah kami akan beriman sebagaimana berimannya orang-orang yang bodoh-bodoh itu?” Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang bodoh-bodoh, akan tetapi mereka tidak tahu.” (ayat 13).*

Inilah rahasia pokok. Merasa diri lebih pintar. Merasa diri turun derajat kalau mengakui percaya kepada Rasul, sebab awak orang berkedudukan tinggi selama ini, baik pemuka-pemuka Yahudi atau Abdullah bin Ubai dan pengikutnya. Mereka memandang bahwa orang-orang yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah itu bukanlah dari golongan orang-orang yang terpendang dalam masyarakat selama ini!

Mereka tidak hendak menilai apa artinya beriman, yang mereka nilai hanya kedudukan dari orang-orang yang telah menyatakan iman. Mereka pandang bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Muhammad itu hanyalah orang bodoh-bodoh, sedang mereka orang pintar-pintar, lebih banyak mengerti soal agama, sebab mereka mempunyai Kitab Taurat.

Maka bagi kaum munafik Yahudi ini kepintaran mereka dalam soal agama tidak lagi untuk diamalkan, tetapi untuk dimegahkan. Tetapi mereka sendiri tidak dapat bertindak apa-apa. Di antara mereka sama mereka pecah pula, sebab hendak atas mengatasi kepintaran. Lantaran sikap jiwa yang demikian, apakah yang dapat mereka perbuat selain dari mencemooh? segala yang dikerjakan orang salah semua. Tetapi mereka sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Kadang-kadang tentu keluar perkataan mereka mencela pribadi orang. Misalnya mereka katakan ajaran Muhammad itu ada juga baiknya. Sayangnya pengikutnya banyak si anu dan si fulan. Padahal misalnya orang-orang yang mereka cela dan mereka hinakan itu keluar dan mereka masuk, mereka pun tidak akan dapat berbuat apa-apa selain daripada mengemukakan rencana-rencana dan rancangan,

tetapi orang lain yang disuruh mengerjakan. Karena mereka sendiri tidak mempunyai kesanggupan. Mereka mencap semua orang bodoh, tetapi mereka tidak mengerti akan kebodohan mereka sendiri.

Analisa atau pengupasan jiwa seperti ini ditinggalkan oleh Al-Qur'an untuk kita, supaya kita umat yang datang di belakang dapat pula mengambil pedomannya. Di kalangan kita pun kadang-kadang dengan tidak disadari timbul pula penyakit jiwa yang semacam ini, dari orang-orang yang menyebut dirinya alim dalam hal agama atau sarjana dalam ilmu pengetahuan.

Pengetahuan mereka tentang macam kitab atau textbook thinking mereka, dijadikan ukuran untuk menghambat kemajuan berfikir. Mereka hanya taqlid kepada yang tertulis dalam kitab, tetapi mereka tidak meninjau bagaimana perkembangan yang baru dalam masyarakat. Sebab itu mereka menjadi munafik. Munafik dengan jiwa yang sakit.

#### ☑ TAFSIR AYAT 14

##### Redaksi Ayat:

وَ إِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَ إِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ  
إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

Artinya: *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami ini telah beriman", dan apabila mereka telah bersendirian dengan setan-setan mereka, mereka katakan: "Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-olokkan mereka itu."*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 289-293)

**Indikator : Ijtihad**

### Penafsiran:

وَ إِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَ إِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ  
إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِؤُونَ

*“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kami ini telah beriman”, dan apabila mereka telah bersendirian dengan setan-setan mereka, mereka katakan: “Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-olokkan mereka itu.” (ayat 14).*

Inilah kelanjutan dari perangai munafik bila berhadapan mulutnya manis, bila di belakang lain bicara. Apa sebab jadi begini ? Tidak lain adalah karena kelemahan jiwa , sebab itu takut menghadapi kenyataan. Kepada orang-orang yang telah beriman mereka mengaku telah beriman, dan bila bertemu dengan teman-teman mereka yang sama-sama jadi setan, atau ketua-ketua yang telah berpikiran sebagai setan, mereka takut didakwa, mengapa telah berubah pendirian.

Mengapa telah ikut-ikut pula seperjalanan dengan orang-orang yang telah sesat itu ? Mudah saja mereka menjawab bahwa pendirian mereka tetap, tidak berubah. Mereka itu mencampuri orang-orang yang telah menjadi pengikut Muhammad s.a.w itu hanya siasat saja, sebagai olok-olok. Namun pendirian yang asli, mempertahankan yang lama tidaklah mau mereka merubahnya. Karena kalau tidak pandai kita menyesuaikan diri tentu akhirnya kita tidak dapat mengetahui rahasia lawan kita. Begini-lah kira-kira tutur kata mereka menjawab jika setan-setan mereka bertanya. Sedang di segala jaman jawaban yang seperti ini, dari orang yang jiwanya telah pecah, hampir sama saja, hanya susunannya berbeda sedikit-sedikit. mereka merasa telah menang, sebab dapat memperolok-olokkan orang yang beriman. Padahal bagaimana yang sebenarnya?

## ☑ TAFSIR AYAT 15

### Redaksi Ayat:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: Allahlah yang akan memperolok-olokkan mereka dan akan memperpanjang mereka di dalam kesesatan mereka resah gelisah.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 293-297)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: "Allahlah yang akan memperolok-olok mereka dan akan memperpanjang mereka di dalam kesesatan, mereka resah gelisah." (ayat 15)

Di ayat 9 tadi dikatakan bahwa mereka mencoba memperdayakan Allah dan orang yang beriman, padahal din' merekalah yang mereka perdayakan sedang mereka tidak merasa. Sekarang mereka mengaku pula bahwa orang-orang yang beriman itu mereka perolok-olokkan padahal merekalah yang telah diperolok-olokkan Allah, dan mereka pun tidak sadar. Yang mereka perolok-olokkan itu siapa? Ialah orang-orang yang beriman kepada Allah, dan mempunyai seorang pemimpin besar yang disokong oleh wahyu. Sandaran mereka yang diperolok-olokkan itu ialah Allah. Orang mempunyai rencana besar, rencana langit. Itulah yang mereka mainkan.

Hasilnya bagaimana? Merekalah jadinya yang diperolok-olokkan Tuhan, dan kesesatan itu diperpanjang, sehingga mereka tidak sadar sama sekali. Mereka menjadi tidak tentu rebah tegak,

ke hilir ke mudik tidak menentu, resah gelisah, serba salah, sebab hanya mengambil muka kesana, menarik hati ke mari.

#### ☑ TAFSIR AYAT 16

##### Redaksi Ayat:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah membeli kesesatan dengan petunjuk; sebab itu tidaklah berlaba perniagaan mereka dan tidaklah mereka dapat pimpinan.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 297-302)

##### Indikator : Ijtihad

##### Penafsiran:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ

“Mereka itulah orang-orang yang telah membeli kesesatan dengan petunjuk. “ (pangkal ayat 16)

Artinya, bahwa Nabi s.a.w telah datang membawakan hudan, petunjuk. Hati kecil mereka sebagai insan yang berakal mengakui bahwa petunjuk Tuhan yang dibawa Nabi itu adalah benar, tidak dapat dibantah. Tetapi karena rayuan hawa-nafsu dan perdayaan setan-setan halus dan setan kasar, terjadilah perjuangan batin. Akan ikutilah kepada petunjuk itu atau akan tetap dalam kesesatan ? Rupanya menanglah hawa-nafsu dan setan, kalahlah jiwa murni karena kelemahan din. Lalu diadakanlah pertukaran (barter); badan, petunjuk, diserahkan kepada orang lain, dan kesesatan, diambilnya buat dirinya.

فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ

“Sebab itu tidaklah berlaba perniagaan mereka.



“Kalau sekiranya mereka lihatlah wajah mereka dalam kaca pada waktu itu, tentu akan nampaklah kening yang telah mulai berkerut dan muka yang selalu kusut, sebab hati yang selalu gelisah.

وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Dan tidaklah mereka dapat pimpinan” (ujung ayat 16)

Bagaimana mereka akan dapat pimpinan? Padahal pimpinan itulah yang mereka tentang selama ini? Padahal Nabi Muhammad s.a.w itulah pimpinan. Lain dari itu tidak ada pimpinan lagi. Dan kebenaran hanya satu, di luar kebenaran adalah batil. Kalau mengelak dari pimpinan wahyu, akan mengambil juga pimpinan yang lain, yaitu pimpinan untuk terus sesat. Itulah pimpinan setan.

#### ☑ TAFSIR AYAT 17

##### Redaksi Ayat:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah laksana orang yang menyalakan api; maka tatkala api itu menerangi apa yang disekelilingnya, dihilangkan Allahlah cahaya mereka, dan Dia biarkan mereka di dalam gelap-gulita tidak melihat.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 302-313)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

*“Perumpamaan mereka adalah laksana orang yang menyalakan api.” (pangkal ayat 17). Mengapa api mereka nyalakan ? Ialah karena mengharap mendapat terang dari cahaya api itu.*

فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

*“Maka tatkala api itu telah menerangi apa yang disekelilingnya, dihilangkan Allahlah cahaya mereka. “Api telah mereka nyalakan telah menggejolak naik dan yang disekelilingnya telah diberinya cahaya, tetapi mata mereka sendiri tidak melihat lagi, oleh karena telah silau oleh cahaya api itu.*

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

*“Dan Dia biarkan mereka di dalam gelap gulita, tidak melihat.” (ujung ayat 17)* Alangkah tepatnya perumpamaan Tuhan ini. Mereka diumpamakan dengan orang yang membuat unggun inginkan api, mengharap nyala dan cahayanya. Artinya bahwa keinginan akan cahaya terang itu memang ada juga. Sebelum Nabi Muhammad s.a.w menyatakan Risalatnya dalam kalangan Yahudi ada pengharapan, menunggu kedatangan Nabi akhir jaman, yang mereka namai Messias. Mereka selalu membanggakan kepada orang Arab Madinah bahwa Taurat ada menyebutkan bahwa mereka akan kedatangan Nabi lagi. Sekarang Nabi itu telah datang, atau api telah menyala. Api yang telah lama mereka harapkan. Tetapi setelah api menyala, yang di sekelilingnya mendapat terang.

Arab Madinah yang dahulunya dihinakan oleh Yahudi, dikatakan orang-orang Ummi, orang-orang yang tidak cerdas, telah menyambut nyala api itu dengan segala suka-cita dan mereka telah mendapat cahayanya dan nyalanya. Tetapi orang-orang Yahudi itu kehilangan cahaya itu, walaupun api unggun ada di hadapan rumah mereka sendiri. Bertambah nyala api itu, mereka bertambah gelap-gulita dan tidak melihat apa-apa.

☑ **TAFSIR AYAT 18**

**Redaksi Ayat:**

صُمُّ بَكْمٍ عَمِيٍّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya: Tuli, lagi bisu, lagi buta; maka tidaklah mereka (dapat) kembali.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 313-314)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

Mengapa setelah unggun menyalakan api, mereka jadi gelap-gulita dan mata mereka menjadi silau ? Datang jawabnya pada ayat yang berikut:

صُمُّ بَكْمٍ عَمِيٍّ فَهُمْ

“Tuli, lagi bisu, lagi buta.” (pangkal ayat 18)

Meskipun telinga mendengar, mulut dan mata bisa melihat, tetapi kalau panca indera yang lahir itu telah putus hubungannya dengan batin, samalah artinya dengan tuli, bisu dan buta. Mengapa mereka menjadi tuli, bisu dan buta ? Batin mereka telah ditutup oleh suatu pendirian salah yang telah ditetapkan, intisari agama Yahudi ajaran asli Nabi Musa a. s. telah hilang, dan yang tinggal hanya bingkai dan bangkai. Mereka bertahan pada huruf-huruf, tetapi mereka tidak perduli lagi pada isinya. Mereka menyangka mereka lebih di dalam segala hal, padahal karena menyangka lebih itulah mereka menjadi serba kurang.

لَا يَرْجِعُونَ

“Maka tidaklah mereka (dapat) kembali lagi.” (ujung ayat 18)

Sebab langkah salah yang telah dimulai dari bermula telah membawa mereka masuk jurang. Apabila kendaraan telah menuju masuk jurang, tidak ada lagi kekuatan yang sanggup mengembalikannya ke tempat yang datar. Tujuannya sudah pasti ialah kehancuran.

#### ☑ TAFSIR AYAT 19

##### Redaksi Ayat:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ  
مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya : Atau seperti hujan lebat dari langit, yang padanya ada gelap-gulita, guruh dan kilat, mereka sumbatkan jari mereka ke dalam telinga mereka dari (mendengar) suara petir, takut mati. Tetapi Allah mengepung orang-orang yang kafir.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 314-319)

##### Indikator : Ijtihad

##### Penafsiran:

Di ayat ini dimisalkan laksana orang yang menghidupkan api mengharapkan nyala dan cahayanya. Tetapi ada lagi yang seperti mengharapkan hujan turun, agar mendapat kesuburan:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ

“Atau seperti hujan lebat dari langit, yang padanya ada gelap gulita, guruh dan kilat.” (pangkal ayat 19)

Hujan artinya ialah kesuburan sesudah kering, kemakmuran sesudah kemarau. Peladang-peladang telah lama sekali menunggu hujan turun, agar sawah ladang mereka memberikan

hasil yang lebih baik kembali, tetapi hujan lebat itu datangnya adalah dengan dahsyat; pertama langit jadi gelap oleh tebalnya awan dan mendung. Setelah awan itu sangat berat, lebih dahulu akan terdengarlah guruh dan petir, dan kilatpun sambung menyambung; ngeri rasanya.

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ

*"Mereka sumbatkan jari jari mereka ke dalam telinga mereka dari (mendengar) suara petir, karena takut mati "*

Mereka mengharapkan hujan turun, tetapi mereka takut oleh mendung gelapnya, takut suara guruhnya dan cahaya kilat, dan petirnya yang sambung-menyambung di udara. Padahal tiap-tiap hujan lebat sebagai penutup kemarau panjang, mestilah diiringi oleh gelap, guruh kilat dan petir. Kebenaran Ilahi akan tegak di alam. Kebenaran itu adalah laksana hujan. Untuk mengelu-elukan datangnya mestilah gelap dahulu. Yang menggelapkan itu bukan kutuk laknat, tetapi karena bumi itu dilindungi oleh air yang akan turun. Dan guruh berbunyi mendayu dan menggarang, artinya peringatan-peringatan yang keras sering dengan kedatangan hidayat Ilahi.

Suara Rasul s.a.w akan keras laksana guruh membanteras adat lama pusaka usang, taqlid dan berkeras mempertahankan pusaka nenek-moyang. Kadang-kadang memancar kilatan api kemurkaan dan ancaman. Siapa yang mengikut kebenaran, mari ke mari, iringkan daku menuju surga. Tetapi siapa yang menentang, sengsaralah yang menunggunya dan neraka. Bila kehendak Tuhan akan ditegakkan, semua orang wajib patuh.

Pangkat dan kebesaran dunia, kekayaan yang berlimpah-limpah tidaklah akan menolong. Yang mulia disisi Allah hanyalah orang yang takwa. 'Tuhan tidak menghitung berapa penghasilanmu sebulan, berapa orang gaji(mu), berapa bidang tanahmu. Tuhan hanya menghitung amalmu. Pendirian yang

palsu tidak laku lagi, yang laku hanyalah ikhlas. Harta dunia dan anak yang selama ini menjadi kebanggaan bagimu, kalau dirimu tidak engkau sediakan untuk menjunjung tinggi kehendak Allah, maka semuanya itu akan menjadi fitnah bagimu. Engkau akan kembali ke Tuhan, engkau akan dibangkitkan kembali sesudah mati dan akan diperhitungkan amalmu selama hidup. Di akhirat harta kekayaan duniamu tidaklah akan menolong. Dan tidak ada orang yang akan membelamu. Pembelaan hanyalah amalan sendiri.

Perkataan seperti ini adalah gelap bagi orang yang bertahan pada kemegahan dunia, meskipun bagi orang mukmin membawa gembira, sebab hujan pasti turun. Perkataan seperti ini bagi orang yang memang bertahan pada kebatilan memang laksana guruh yang bunyinya menakutkan, atau laksana kilat dan petir yang memancarkan api.

Oleh karena takutnya mereka kepada penghantar-panghantar hujan itu, tidaklah mereka gembira menunggu hujan, tetapi mereka tutup lubang telinga dengan jari, supaya guruh dan petir itu jangan terdengar, sebab semua itu mereka pandang ancaman maut bagi mereka. Mereka takut mati, mereka tidak mau bercerai dengan kehidupan lama yang mereka pegang teguh itu. Mereka tidak mau berpisah dengan benda yang mereka junjung sebagai penjunjung' Tuhan.

Sebagai tersebut dalam Surat at-Taubah ayat 24, barang siapa yang benar-benar mengharap petunjuk Allah, hendaklah sanggup menanggalkan cinta dari ayah, ibu, anak, istri, kawan, saudara, keluarga, harta, perniagaan karena takut rugi, rumah tempat tinggal, dan bulatkan cinta kepada Allah dan Rasul. Kalau tidak mau begitu, maka awaslah, karena hukum' Tuhan pasti datang. Niscaya orang yang munafik takut mendengar ayat ini. Niscaya mereka sumbatkan jari mereka ke dalam telinga supaya jangan mendengar perkataan demikian. Mereka pandang itu laksana petir; mereka takut mati.

وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

“Tetapi Allah mengepung orang-orang yang kafir.” (ujung ayat 19).

Allah mengepung mereka dari segala penjuru. Ainal mafarr?  
Kemana mereka akan lari ?

#### ☑ TAFSIR AYAT 20

##### Redaksi Ayat:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطُفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Nyarislah kilat itu menyambar penglihatan mereka; tiap-tiap (kilat) menerangi mereka, merekapun berjalan padanya, dan apabila telah gelap atas mereka, merekapun berhenti. Dan jikalau Allah meng-hendaki, niscaya Dia hilang-kan pendengaran mereka dan penglihatan mereka; se-sungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 319-323)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطُفُ أَبْصَارَهُمْ

“Nyarislah kilat itu menyambar penglihatan mereka.” (pangkal ayat 20).

Oleh karena mereka meraba-raba di dalam gelap, terutama kegelapan jiwa, maka kilat yang sambung-menyambung yang mereka takuti itu nyarislah membawa celaka mereka sendiri. Demikianlah, bagi orang mukmin kilat itu tidak apa-apa. Mereka

tahan melihat guruhnya dan melihat pancaran apinya yang hebat itu, tetapi si munafik menjadi kebingungan karena tidak tentu jalan yang akan ditempuh.

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ

*"Tiap-tiap kilat menerangi mereka, merekapun berjalan padanya."*

Mereka angsur melangkah ke muka selangkah, tetapi takut tidak juga hilang:

وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا

*"Dan apabila telah gelap atas mereka, merekapun berhenti"*

Perjalanan tidak diteruskan lagi, karena mereka hanya meraba-raba dan merumbu-rumbu, sebab pelita yang terang tidak ada di dalam dada mereka, yaitu pelita iman.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ

*"Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran mereka dan penglihatan mereka. "*

Artinya, sia-sia penglihatan dan pendengaran yang masih ada pada mereka, mudah sajalah bagi Allah menghilangkannya sama sekali, sehingga tamatlah riwayat hidup mereka di dalam kekufuran dan kesesatan, tersebut daripada sikap jiwa yang pada mulanya ragu-ragu, lalu mengambil jalan yang salah, lalu kepadaman suluh:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu, adalah Maha Kuasa. " (ujung ayat 20).*

Sebab itu berlindunglah kepadaNya dari bahaya yang demikian. Ada beberapa kesan yang kita dapat setelah kita



renungkan ayat- ayat ini. Dengan 20 buah ayat permulaan al-Baqarah diberikanlah jawaban atas permohonan kita kepada Tuhan agar ditunjuki jalan yang lurus, jalan orang yang diberi nikmat, jangan jalan yang dimurkai dan jalan yang sesat.

Pada 5 ayat yang pertama dari Surat ini digariskan jalan bahagia yang akan ditempuh mencari petunjuk dengan takwa dan iman. Tuhan menjamin, asal jalan itu ditempuh, pastilah tercapai apa yang dimohonkan kepadaNya. Kemudian dua ayat berikutnya ayat 6 dan ayat 7 diterangkan nasib orang yang ditutup Allah hati mereka, karena sikap jiwa yang menolak. Tetapi mulai dari ayat 8 sampai ayat 20 diterangkanlah jiwa yang ragu, pribadi yang pecah, munafik, lain di mulut lain di hati, yang menjadikan hidup terkatung-katung tak tentu rebah tegak.

Menjadi kafir betul, sudahlah dapat diatasi, dan sudah terang bahwa itu adalah lawan. Tetapi yang sakit sekali ialah kafir dengan topeng Islam, sampai-sampai 12 ayat Tuhan menguraikan jiwa yang demikian. Maka bukanlah maksud ayat menceritakan keadaan munafik Yahudi dan munafik Arab Madinah itu hanya sekedar cerita, tetapi untuk menjadi cermin perbandingan bagi kita, umat Muhammad s. a. w bagi mengoreksi dan memeriksa keadaan jiwa kita sendiri.

Jangan kita dengan mudah menuduh orang lain munafik, tetapi perhatikanlah pada jiwa kita sendiri, kalau-kalau penyakit ini ada pada kita.

## ☑ TAFSIR AYAT 21

### Redaksi Ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai manusia ! Sembahlah olehmu akan Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, supaya kamu terpelihara.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 323-331)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

Martabat dan tingkat yang dapat dicapai oleh orang yang beriman karena menerima petunjuk Tuhan sudah diterangkan, sebab-sebab orang menjadi kafirpun sudah dijelaskan. Orang yang pecah rohani dengan jasmaninya sehingga menjadi munafikpun sudah. Manusia yang mempergunakan akalnyapun sudahlah dapat mengerti jalan mana yang akan dia tempuh, jalan selamat atau jalan celaka. Sekarang dihentikan itu dahulu dan disuruhlah manusia supaya dengan pikiran yang tenang memikirkan hubungannya dengan 'Tuhan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ

*"Wahai Manusia !"* (pangkal ayat 21). –

Rata seruan kepada seluruh manusia yang telah dapat berpikir

اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ

*"Sembahlah olehmu akan Tuhanmu yang telah menciptakan kamu "*

Dari tidak ada, kamu telah diadakan dan hidup di atas bumi.

وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

*"Dan orang-orang yang sebelum kamu. "*

Artinya datang ke dunia mendapat sawah dan ladang, rumah tangga dan pusaka yang lam dari nenek moyang sehingga yang datang kemudian hanya melanjutkan apa

yang dicencang dan dilatih oleh orang tua-tua. Maka orang tua-tua yang telah meninggalkan pusaka itupun Allah jualah yang menciptakan mereka. Disuruh mengingat itu -

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Supaya kamu terpelihara." (ujung ayat 21).

Disuruh kamu mengingat itu agar insaf akan kedudukanmu dalam bumi ini. Dengan mengingat diri dan mengingat kejadian nenek moyang bersambung ingatan yang sekarang dengan jaman lampau, supaya kelak diwariskan lagi kepada anak-cucu, yaitu supaya selalu terpelihara atau dan memelihara diri dan kemanusiaan, jangan jatuh martabat jadi binatang. Yaitu dengan jalan beribadat, berbakti dan menyembah kepada Tuhan, menyukuri nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

#### ☑ TAFSIR AYAT 22

##### **Redaksi Ayat:**

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَاداً وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi jadi hampar-an dan langit sebagai bangun an, dan diturunkanNya air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu; maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui.

**Jenis Penafsiran:** Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 331-335)

**Indikator :** Ijtihad

**Penafsiran:**

Pikirkanlah olehmu hai manusia, akan Tuhanmu itu:

”الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا” Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi, jadi hamparan. “ (pangkal ayat 22).

Terbentang luas sehingga kamu bisa hidup makmur di atas hamparannya itu.

”وَالسَّمَاءَ بِنَاءً” Dan langit sebagai bangunan”

Yang dapat dirasakan melihat awannya yang bergerak di waktu siang dan bintangnya yang gemerlap di waktu malam dan mataharinya yang memberikansinar dan bulannya yang gemilang cahaya.

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ

”Dan diturunkanNya air dari langit” — dariatas—” Maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu.”

Maka pandanglah dan renungkanlah itu semuanya, sejak dari buminya sampai kepada langitnya, sampai kepada turunnya air hujan menyuburkan bumi itu. Teratur turunnya hujan menyebabkan suburnya apa yang ditanam. Kebun subur, sawah menjadi, dan hasil tanaman setiap tahun dapatlah diambil buat dimakan.

Pikirkanlah dan renungkanlah itu semuanya, niscaya hati sanubari akan merasa bahwa tidak ada orang lain yang sekasih, sesayang itu kepadamu. Dan tidak ada pula kekuasaan lain yang sanggup berbuat begitu; menyediakan ternpat diam bagimu, menyediakan air dan menumpahkan bahan makanan yang boleh dikatakan tidak membayar. Sehingga jika terlambat hujan turun dari jangka yang terbiasa, tidaklah ada kekuatan lain yang sanggup mencepatkan datangnya.

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu- sekutu, padahal kamu mengetahui.” (ujung ayat 22).

Tentu kalau telah kamu pakai pikiranmu itu, mengetahuilah kamu bahwa Yang Maha Kuasa hanyalah Dia sendiriNya. Yang menyediakan bumi buat kamu hanya Dia sendiriNya, yang menurunkan hujan, menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makananmu hanya Dia sendiriNya. Sebab itu tidaklah pantas kamu buatkan untuk Dia sekutu yang lain. Padahal kamu sendiri merasa bahwa tidak ada yang lain itu berkuasa. Yang lain itu cumalah kamu bikin-bikin saja.

Ayat ini akan diikuti lagi oleh banyak ayat yang lain, yang nadanya menyeru dan membangkitkan perhatian manusia terhadap alam yang berada sekelilingnya. Ayat ini telah menunjukkan kehidupan kita di atas bumi yang subur ini, menyambung keturunan dari nenek-moyang kita.

Dikatakan di sini bahwa bumi adalah hamparan, artinya disediakan dan dikembangkan laksana mengembangkan permadani, dengan serba-serbi keseluruhannya. Dan di atas kita terbentanglah langit, laksana satu bangunan besar. Di atas langit itu terdapat matahari, bulan dan bintang dan awan gumawan dan angin yang berhembus sejuk. Lalu diterangkan pula bahwa kesuburan bumi adalah karena turunnya hujan dari langit, artinya dari atas.

Ayat ini menyuruh kita berpikir dan merenungkan, diikuti dengan merasakan. Bukanlah kemakmuran hidup kita sangat bergantung kepada pertalian langit dengan bumi lantaran hujan? Adanya gunung gunung dan kayu kayuan, menghambat air hujan itu jangan tumpah percuma saja ke laut, tetapi tertahan-tahan dan menimbulkan sungai-sungai. Setengahnya terpendam ke bawah bumi menjadi persediaan air.

Pertalian langit dengan bumi, dengan adanya air hujan itu teratur dengan sangat rapinya, sehingga kehidupan kita di atas bumi menjadi terjamin. Ayat ini menyuruh renungkan kepada

kita, bahwasanya semuanya itu pasti ada yang menciptakan; itulah Allah. Tak mungkin ada kekuasaan lain yang dapat membuat aturan setertib dan seterusnya itu. Sebab itu maka datanglah ujung ayat mengatakan tidaklah patut kita menyembah kepada Tuhan yang lain, selain Allah:

”فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ” Maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu- sekutu, padahal kamu mengetahui.” (ujung ayat 22).

Kamu sudah tahu bahwa yang menghamparkan bumi dan membangun langit, lalu menurunkan hujan itu, tidak dicampuri oleh kekuasaan yang lain. Di sini kita bertemu lagi dengan apa yang telah kita tafsirkan di dalam Surat al Fatihah. Di ayat 21 kita disuruh menyembah Allah, itulah Tauhid Uluhiyah; penyatuan tempat menyembah. Sebab dia yang telah menjadikan kita dan nenek-moyang kita; tidak bersekutu dengan yang lain. Itulah Tauhid Rububiyah.

Di ayat 22 ditegaskan sekali lagi Tauhid Rububiyah, yaitu Dia yang menjadikan bumi sebagai hamparan, menjadikan langit sebagai bangunan dan Dia yang menurunkan hujan, sehingga tumbuhlah tumbuh-tumbuhan untuk rezeki bagi kamu. Ini adalah Tauhid Rububiyah. Oleh sebab itu janganlah disekutukan Allah dengan yang lain; itulah Tauhid Uluhiyah. Maka pelajaran Tauhid didapat langsung dari melihat alam.

#### ☑ TAFSIR AYAT 23

##### Redaksi Ayat:

إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan jika adalah kamu dalam keraguan dari hal apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, Maka datangkanlah

*sebuah Surat yang sebanding dengan dia dan panggilah saksi-saksi kamu selain dari Allah itu, jika adalakh kamu orang yang benar.*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 335-342)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

*“Dan jika adalah kamu dalam keruguan dari hal apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami. “ (pangkal ayat 23)*

Hamba kami yang Allah maksudkan ialah Nabi kita Muhammad s.a.w, satu ucapan kehormatan tertinggi dan pembelaan atas diri beliau. Dan yang kami turunkan itu adalah Al-Qur'an. Di ayat kedua permulaan sekali, Tuhan telah menyatakan bahwa al-Kitab itu tidak ada lagi keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Tetapi sudah terbayang selanjutnya bahwa masih ada manusia yang ragu-ragu, yang menyebabkan mereka menjadi munafik, sehingga ada yang mulanya menyatakan percaya tetapi hatinya tetap ragu. Ditantanglah keraguan mereka itu dengan ayat ini.

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

*“Maka datangkanlah sebuah Surat yang sebanding dengan dia.”*

Tuhan bersabda begini, karena masih ada di antara yang ragu itu menyatakan bahwa Al-Qur'an itu hanyalah karangan Muhammad s.a.w saja, sedang hamba Kami Muhammad s.a.w itu adalah manusia seperti kamu juga. Selama ini tidaklah dia terkenal seorang yang sanggup menyusun kata begitu tinggi mutunya atas kehendaknya sendiri, dan bukan pula terkenal dia

sebagai seorang Kahin (tukang tenung) yang sanggup menyusun kata sastra.

Maka kalau kamu ragu bahwa sabda yang disampaikan-nya itu benar-banar dari ‘huhan, karnu cobalah mengarang dan mengemukakan agak satu surat yang sebanding dengan yang dibawakan Muhammad itu! Cobalah. Apa salahnya! Dan kalau kamu tidak sanggup maka:

وَ ادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan panggildah saksi-saksi kamu selain Allah, jika adalah kamu orang-orang yang benar. ” (ujung ayat 23)*

Panggillah ahli-ahli untuk membuktikan kebenaranmu. Kalau kamu tidak bisa, mungkin ahli-ahli itu bisa. Boleh kamu coba-coba. Ayat yang begini dalam bahasa Arab namanya tahaddi yaitu Tantangan.

Di Makkah ataupun di Madinah, bukan sedikit ahli-ahli syair dan ada pula Kahin atau tukang mantra yang dapat mengeluarkan kata tersusun. Namun tidak ada satupun yang dapat menandingi Al-Qur’an. Bahkan sampai kepada jaman kita inipun bangsa Arab tetap mempunyai pujangga—pujangga besar. Merekapun tidak sanggup membanding dan mengadakan tandingan dari al-Qur’an. Sehingga dipindahkan ke dalam kata lain, meskipun dalam bahasa Arab sendiri untuk menyamai pengaruh ungkapan-ungkapan wahyu tidaklah bisa, apatah lagi akan mengatasi. Tahaddi atau tantangan itu akan berlaku terus sampai ke akhir jaman. Dan untuk merasai betapa hebatnya tantangan itu dan betapa pula bungkemnya jawaban atas tantangan, seyogianyalah kita mengerti bahasa Arab dan dapat membaca Al-Qur’an itu. Dengan demikianlah kita akan mencapai yakin dari tantangan ini. Bertambah kita mendalaminya, mempelajari sastra-sastranya dan tingkatan-tingkatan kemajuannya, bahkan bertambah kita dapat menguasai istimewa itu, bertambah



yakinlah kita bahwa tidak dapat dikemukakan satu Suratpun untuk menandingi Al-Qur'an.

#### ☑ TAFSIR AYAT 24

##### Redaksi Ayat:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya : Maka jika kamu tidak dapat membuat, dan sekali-kali kamu tidak akan dapat membuat, maka takutlah kamu kepada neraka yang penyalakannya ialah manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 342-350)

##### Indikator : Ijtihad

##### Penafsiran:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Maka jika kamu tidak dapat membuat, dan sekali-kali kamu tidak akan dapat membuat, maka takutlah kamu kepada neraka yang menyalakannya ialah manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.” (ayat 24).

Kalau kamu sudah nyata tidak sanggup menandingi al-Qur'an, dan memang selamanya kamu tidak akan sanggup, baik susun kata atau makna yang terkandung di dalamnya, maka janganlah diteruskan juga lagi penantangan itu, lebih baik tunduk dan patuhlah, dan terimalah dengan tulus-ikhlas.

Jangan dilanjutkan juga lagi sikap yang ragu-ragu itu. Karena meneruskan keraguan terhadap perkara yang sudah

nyata, akibatnya hanyalah kecelakaan bagi diri sendiri. Jika kebenaran yang telah diakui oleh hati masih juga ditolak, artinya ialah memilih jalan yang lain yang membawa kesesatan. Kalau dipilih jalan sesat, tentu nerakalah ujungnya yang terakhir. Neraka yang apinya dinyalakan dengan manusia dihukum dimasukkan ke dalamnya bercampur dengan batu-batu.

Perhatikan alun gelombang wahyu itu baik-baik. Ancaman bukanlah datang dengan serta-merta begitu saja. Lebih dahulu manusia diajak berpikir dan merenung alam, supaya sadar akan hubungan di antara mereka sebagai makhluk dengan Tuhan Allah sebagai Khaliq. Kalau masih ragu dipersilahkan membuat tandingan Al-Qur'an. Dan inipun ternyata tidak sanggup. Kalau tidak sanggup bukanlah lebih baik tunduk dan menyatakan beriman? Tetapi kalau bujukan lunak tidak diterima, tantangan tidak sanggup menjawab, namun kekufuran diteruskan juga; apakah lagi yang pantas buat orang seperti ini selain dari ancaman neraka?

#### ☑ TAFSIR AYAT 25

##### Redaksi Ayat:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا  
الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ  
مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman dan beramal -shalih, bahwasanya untuk mereka adalah surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Tiap-tiap kali diberikan kepada mereka suatu pemberian dari semacam buah-buahan, mereka berkata: "Inilah yang telah dijanjikan kepada kita dari dahulu". Dan diberikan kepada mereka akan dia serupa, dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci, dan mereka akan kekal di dalamnya.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 350-357)

**Indikator : Ijtihad**

**Penafsiran:**

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

*"Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bahwa untuk mereka adalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. "* (pangkal ayat 25).

Keras kepala nerakalah ancamannya. Tetapi kepatuhan dijanjikan masuk surga. Sedangkan yang diajak buat kepatuhan itu ialah hal yang masuk di akal dan hal untuk keselamatan hidup sendiri di dunia ini, bukan memaksa. yang tidak dapat dikerjakan.

كَلَّمَآ رَزَقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ  
وَآتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا

*"Tiap-tiap kali diberikan kepada mereka suatu pemberian dari semacam buah-buahan, mereka berkata: Inilah yang telah dijanjikan kepada kita dari dahulu. Dan diberikan kepada mereka akan dia serupa."*

Baik juga kita ketahui perlainan pendapat di antara ahli-ahli tafsir tentang mafhum ayat ini. Penafsiran Jalaluddin as-Sayuthi membawakan arti demikian,

هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَآتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا

*"Inilah yang telah dikuruniakan kepada kita di waktu dulu. Dan diberikan kepada mereka serupa-serupa."* Beliau memahamkan bahwa buah-buahan yang dihidangkan di

surga itu serupa dengan buah-buahan yang telah pernah mereka diberi rezeki di dunia dahulu.

Padahal hanya rupa yang sama, namun rasa dan kelezatannya niscaya berlainan. Adakah sama rasa buah-buahan surga dengan buah-buahan dunia? Adapun penafsir-penafsir yang lain memaknakan ayat itu:

هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ

*“Inilah yang telah dijanjikan kepada kita di waktu dahulu”.*

Artinya, setelah mereka menerima buah-buahan itu terkenanglah mereka kembali, memang benarlah dahulu waktu di dunia Tuhan telah menjanjikan itu buat mereka.

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

‘Dan diberikan kepada mereka berbagai ragam. Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci.”

Meskipun setengah ahli tafsir menafsirkan pengertian suci bersih di sini ialah isteri di surga tidak pernah berhaid lagi, sebab haid itu kotor, namun sebaiknya kita memahamkan lebih tinggi lagi dari itu. Sebab setiap kita yang berumah tangga di dunia ini mengalami, bahwa betapapun bersih hatinya seorang istri, cantik rupanya, baik budinya istri di dunia kita ini, namun perangnya yang menjemukan mesti ada juga.

Istri-istri di surga itu suci bersih dari cacat yang menjemukan itu. Bukan sebagai istri dunia yang kadang-kadang memusingkan kepala. Baik istri surga anak bidadari yang dijanjikan, atau istri sendiri yang akan dipertemukan Tuhan kembali dengan kita, karena sama-sama taat beriman dan beramal yang shalih.

وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan mereka akan kekal di dalamnya.” (ujung ayat 25) kekal di dalam surga itu dan tidak ada mati lagi.

Akan selalu kita berjumpa ayat-ayat janji gembira dari Allah, untuk hamba Allah yang diberi tempat di dalam surga kekal itu. Kepercayaan akan adanya surga dan neraka adalah termasuk dalam rangka iman, sehingga jika kita tidak percaya, kafirlah kita.

Tetapi ada suatu hal yang sebenarnya tidak perlu dipertengkarkan karena membuang-buang waktu, yaitu pertikaian beberapa Ulama tentang apakah surga itu telah ada sekarang itu atau nanti saja akan diadakan ? Kalau sekarang memang sudah ada, apakah dia masih kosong ? Mengapa seketika Rasulullah s.a.w mi'raj beliau melihat sahabatnya Bilal bin Rabah dalam surga, padahal ketika itu Bilal masih hidup ? Hal begini semuanya sudah termasuk hal yang ghaib, yang kita percaya menurut yang diwahyukan dan tidak perlu kita tambah-tambah lagi dengan tafsiran-tafsiran lain yang akan memusingkan kepala kita sendiri.

Demikian juga tentang kekal . Yang perlu kita perhatikan ialah syarat masuk surga yang telah diterangkan tadi, yaitu iman dan amal shalih. Kepercayaan hati kepada Tuhan, lalu kepercayaan itu dibuktikan dengan amal perbuatari. Sebab tidak mungkin terjadi pertikaian di antara iman dengan amal. Tidak mungkin hanya ada kepercayaan, sedang gerak amal tidak ada. Dan tidak mungkin pula ada gerak amal, padahal tidak datang dari suruhan hati.

☑ **Tafsir ayat 26 (Ibnu Asur 358-362) :**

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan.

*Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.*

### **Jenis Penafsiran: bi al-ma'tsur**

#### **Indikator: Mengutip perkataan Al-Suddi (Tabi'in)**

##### **Penafsiran:**

Menurut Ibnu A'syur menceritakan kebodohan orang-orang Munafik yang ingin membantah Al-Qur'an dengan menginfiltirasi keraguan kepada orang beriman tentang kebenaran Al-Qur'an.

*Ba'udah* adalah sejenis serangga kecil yang memiliki sayap dan memiliki sungut yang dipakai untuk menghisap darah manusia, masyarakat Tunisia menyebut nya dengan “An-Namus” atau nyamuk, digunakan “kata Ba'udah” karena hewan ini lemah.

“*Fama Fauqaha*” adalah atof dari ba'udah, kata Fauqa digunakan untuk yang lebih tinggi atau sesuatu yang kadar nya bertambah, baik untuk sesuatu yang terpuji ataupun tidak lebih kecil dari nyamuk seperti semut atau yang lebih besar dari nya seperti labah-laba atau himar

Ibnu 'Asyur mengutip dari al-Wahidi sebuah riwayat tentang Asbabun Nuzul ayat ini yaitu dari Ibnu Abbas bahwa Allah SWT ketika menurunkan ayat AL-HAJJ 73:

*Artinya: Hai manusia, Telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.*

Dan QS. Al-Ankabut [29]: 41;

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ  
أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.*

Kemudian berkata orang-orang Musyrik : apakah kalian lihat, apa maksud nya dibuat yang seperti ini? maka turunlah ayat ini. Tafsir bi al-ma'tsur lainnya adalah diriwayatkan dari Hasan dan Qatadah didalam tafsirannya Ibnu 'Asyur juga mengutip sebuah hadits yang setelah peneliti cek kedalam tafsir Ibnu Katsir terdapat juga hadits yang sama yang digunakan oleh nya (Ibnu Katsir) untuk menafsirkan ayat yang sama, sementara itu Ibnu Katsir mengutip dari al-Tabari, Terjemahan hadits tersebut adalah : *"Tidaklah seorang mukmin tertusuk duri atau lebih darinya melainkan dicatat baginya derajat dan dihapuskan dosa darinya (HR Muslim)*

Lebih lanjut Ibnu 'Asyur menyatakan : manusia dilihat pada aspek pensyari'atan dan penurunan nya terbagi kepada dua yaitu yang beriman dan Kafir, disebut mukmin yang pertama kalinya adalah karena sanjungan dan pujian atas keteguhannya dan tidak terpengaruhnya mereka terhadap upaya dan sepak terjang orang kafir yang senantiasa menanamkan rasa keraguan kedalam hati mereka (orang-orang mukmin), sementara orang kafir yang dimaksud disini adalah orang Musyrik sebagaimana yang biasa digunakan dalam Al-Qur'an.

☑ **Tafsir ayat 27 (Ibnu 'Asyur h. 371 dan 373) :**

**Redaksi ayat :**

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ  
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

**Jenis Penafsiran: Ra'yi**

**Indikator: Ijtihad**

**Penafsiran:**

Kata **يَنْقُضُونَ** dipahami oleh Ibnu 'Asyur adalah sifat orang-orang fasiq yaitu keluar dari keta'atannya kepada Allah SWT. Orang-orang fasiq dimaksudkan juga oleh Ibnu 'Asyur adalah orang-orang Yahudi; karena mereka telah mengetahui kebenaran yang bersumber dari kitab suci mereka, demikian juga hal nya dengan orang-orang Nasrani. Ibn 'Asyur menutup penafsirannya dengan "Ketahuilah bahwa turunya ayat ini kepada Ahlul Kitab atau orang-orang musyrik adalah berupa ancaman dan celaan, dan bagi orang mukmin merupakan pengajaran bahwa kemusyrikan adalah sebab turunya ancaman dan celaan Allah Swt kepada orang-orang musyrik.

☑ **Tafsir ayat 28 (Ibnu 'Asyur 376)**

**Redaksi ayat:**

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.



## **Jenis Penafsiran : Tafsir bi al-ma'tsur**

### **Indikator : Mengambil Hadits Nabi Saw Perkataan Ulama Salaf**

#### **Penafsiran :**

Sementara menurut Ulama Salaf, Kufur adalah melakukan dosa besar dalam Islam, termasuk menafikan sifat Allah SWT, sebagaimana Mu'tazilah yang menafikan sifat Allah SWT dan Ru'yatullah

Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa ayat ini memiliki munasabah dengan ayat 26. Mukhatab dalam ayat ini adalah manusia, yang dimaksud manusia disini adalah orang-orang Musyrik. Makna kufur adalah tertutup dan lawannya adalah kata syukur. lafad kufur digunakan dalam Al-Qur'an dengan makna syirik kepada Allah dalam hal Ibadah. kufur menurut hadits dan jumhur ulama adalah keluar dari keyakinan yang benar. menurut Ulama Salaf dikatakan Kufur karena mengerjakan dosa besar, seperti menafikan sifat Allah SWT, seperti Mu'tazilah (menafikan sifat Allah dan mengingkari ru'yatullah). Makna kufur didalam Al-Qur'an adalah melakukan kemusyrikan kepada Allah SWT, dan sungguh telah banyak nash dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang perilaku dan sifat orang kafir yaitu mengingkari risalah Nabi Muhammad saw, sebagaimana firman Allah SWT Al-Bayyinah ayat 1; dan Al-Ma'idah ayat 44

Makna atau faedah Istifham disini adalah untuk Ta'jib dan Ingkari. Menurut Pendapat Jumhur Ahli Bahasa dan Mufasssir termasuk Zamakhsyari tidak ada lagi kehidupan setelah dia menikmati kehidupan, sementara "al-Hayah" lawan dari kematian yaitu ditiupnya ruh ke jasad. isyarat kejadian manusia ini dinyatakan dalam Hadits Riwayat Al-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya tiap kalian dikumpulkan ciptaannya dalam rahim ibunya, selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'Alaqah, selama itu juga, kemudian menjadi mudghah selama itu juga, kemudian diutus padanya Malaikat untuk meniupkan ruh...."*)

☑ **Tafsir ayat 29 (Ibnu 'Asyur 387)**

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

**Jenis Penafsiran : Bi al-ma'tsur**

**Indikator: terdapat perkataan Tabi'in dan Sahabat**

**Penafsiran :**

Ini adalah dalil kedua yang menyebutkan kejelekan kekufuran mereka kepada Allah, nikmat Allah SWT untuk manusia meliputi di bumi di darat dan dilau berupa hewan tumbuhan. Ibnu 'Asyur juga mendatangkan ayat ayat 21 surat al-Baqarah. dan beliau mendefenisikan bumi adalah Isim Alam yang terdiri dari darat dan laut yang diramaikan isinya oleh manusia, hewan, tumbuhan dan material lainnya. Ibnu 'Asyur juga membahas tentang pro kontra mengenai "Af'al Allah Ta'ala dan justifikasi nya dari para Ulama seperti As-Syatibi, Syaikh Ibnu 'Arafah, Al-Razi, Al-Baidhawi, Ibnu Arabi, Zamakhsyari dan lainnya. Ibnu 'Asyur juga membahas tentang penciptaan bumi dengan mereferensi kepada pendapat Jumhur yaitu Mujahid dan Hasan dari Ibnu Abbas: "sesungguhnya penciptaan Bumi didahulukan daripada penciptaan langit, berdasarkan ayat "Summastawa" dan ayat di surat Hamim Sajadah. Ibnu 'Asyur juga memuat tentang Qira'at seperti *Wa Huwa* dengan Ha' yang dhommah dan ini yang dibaca oleh Qoolun, Abu Umar dan al-Kasa'i.

☑ **Tafsir ayat 30 (Ibnu 'Asyur 401)**

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ibnu 'Asyur memahami makna malaikat dengan mendefinisikannya : makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya dan memiliki kemampuan untuk merubah dirinya yang menurut kita adalah sesuatu yang diluar kemampuan kita manusia. sementara itu Khalifah adalah seorang yang menjadi pengganti yang lainnya yang disertai oleh Allah SWT tugas untuk mengelolah alam semesta. Ibnu 'Asyur juga mengkritik adanya makhluk yang mendiami bumi sebelum diciptakannya manusia, makhluk tersebut bernama Hayyan bin Bayyan, beliau (Ibnu 'Asyur) katakan ini adalah cerita Khurafat yang bersumber dari sejarahwan dari Parsia dan Yunani. Maka Nabi Adam as adalah Khalifah yang tugasnya adalah melaksanakan perintah Allah SWT untuk tujuan memakmurkan Bumi berdasarkan kepada perintah Allah berupa ilham dan wahyu.

Ibnu 'Asyur juga menjelaskan “al-Mufsidun” akal meliputi potensi untuk menjadi baik dan menjadi rusak, tergantung dorongan mana yang dominan, jika dorongannya kuat kepada kebaikan maka dia akan menghasilkan kemaslahatan yang sangat besar sementara jika sebaliknya maka akan terjadi kerusakan yang besar pula.

☑ **Tafsir ayat 31 (Ibnu 'Asyur h.415)**

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

**Jenis Penafsiran : Ijtihad**

**Indikator : Pemikiran**

**Penafsiran :**

Ibnu Asyur menafsirkan : Adam adalah nama Manusia pertama atau Bapaknya manusia, term Adam berasal dari bahasa Ibrani yang artinya Bumi. *AL-Asma'* adalah nama-nama benda yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, dan juga nama-nama jenis-jenis makhluk seperti hewan, tumbuhan, batu, bintang, nama-nama surga, nama-nama malaikat, Adam, Hawa, Iblis, pohon dan buahnya. Metode untuk mengajar Adam adalah dikenalkan dengan istilah Talqin

☑ **Penafsiran ayat 32 (Ibnu 'Asyur h. 416):**

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

**Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi**

**Indikator : Pemikiran**

**Penafsiran :**

Ibnu 'Asyur memahami kata Hakim adalah yang mempunyai hikmah. hikmah ialah Ma'rifah dengan atas ketamaan

sesuatu. setinggi dan seutamanya ilmu adalah ilmu Allah. demikian juga setinggi dan seutamanya ilmu adalah ilmu Azali, penggunaan sesuatu sesuai yang bertepatan.

☑ **Penafsiran ayat 33 (Ibnu 'Asyur 419):**

قَالَ يَادُمْ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ  
غَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

**Jenis Penafsiran : bi al-Ra'yi**

**Indikator : Pemikiran**

**Penafsiran:**

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa Allah menjadikan Adam sebagai Khalifah di muka Bumi karena Ilmu Adam sangat tinggi untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dan juga mengajarkan ilmu untuk pembeda yang baik dan yang buruk, Nabi Adam a.s memiliki kekuatan Mantiq dan kekuatan fikiran untuk mengetahui segala sesuatu dan kekhasan nya, sementara Malaikat tidak diberikan hal tersebut.

☑ **Penafsiran ayat 34 (Ibnu 'Asyur.h.424)**

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ  
مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

### **Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi**

#### **Indikator : Pemikiran**

#### **Penafsiran :**

Ibnu 'Asyur mengatakan: Menjatuhkan/menempatkan tubuh ke bumi dengan tujuan pemuliaan, sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, Karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah, tidak untuk tujuan lainnya, sebagaimana larangan yang terdapat dalam ayat 100 surat Yusuf dan ayat 37 surat Fusilat "Maka sujudlah mereka kecuali Iblis", Istisna' disini adalah Istisna' Munqati', karena Iblis bukanlah dari jenis Malaikat, sebagaimana firman Allah didalam surat al-Kahfi

#### **☑ Tafsir ayat 35 (Ibnu 'Asyur h.432)**

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya : Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Menurut Ibnu 'Asyur Larangan mendekati pohon tersebut lebih dituntut daripada lafadz yang menyatakan jangan lah memakan, karena mendekati nya itu merupakan proses awal dan cenderungannya seseorang sampai kepada melakukannya (memakannya)

Ibnu 'Asyur menjelaskan secara kebahasaan dengan mengutip Ibnu Arabi apabila "Ra" nya berbaris Fathah maka artinya adalah: *Janganlah terlibat dalam perbuatan itu*. Ibnu 'Asyur menjelaskan makna pohon disini dengan menukil pendapat Ibnu Mas'ud r.a, Sa'id bin Jubair dan Al-Suddiy yaitu pohon Anggur,

sementara Ibnu Abbas r.a dan Hasan serta Jumhur Mufasssir memaknainya dengan Tanaman Gandum (Al-Hinthoh), sementara Qatadah, Ibnu Juraij memaknainya dengan Pohon Tin, sementara dalam kitab *Sifir Takwin Taurat* yaitu Pohon pembeda antara yang baik dan yang buruk.

☑ **Penafsiran ayat 36 (Ibnu 'Asyur 433)**

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ  
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Ibnu 'Asyur menafsirkan: perkaitaan Allah SWT karena domirnya kembali kepada "POHON" Nabi Adam dan hawa karena tipu daya syaitan memakan buah dari pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah Iblis yang disebut dalam ayat sebelumnya surat Al Baqarah yaitu ayat 34 .

☑ **Penafsiran ayat 37 (Ibnu 'Asyur 438)**

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

**Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi**  
**Indikator : Pemikiran**

### Penafsiran :

Ibnu 'Asyur : ini tuntutan kepada Adam untuk bertaubat dan minta maaf, beliau mendatangkan riwayat yang menjelaskan kalimat Taubatnya Nabi Adam dala surat al-A'raf ayat 23.

#### ☑ Tafsir ayat 38 (Ibnu 'Asyur 443)

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Kami berfirman: “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

### Jenis Penafsiran : bi al-Ra'yi

#### Indikator: Pemikiran

#### Penafsiran :

Ibnu 'Asyur memahami : “Turunlah kamu semuanya dari surga itu” adalah perintah kedua kepada nabi Adam a.s untuk turun ke Bumi, setelah diterimanya taubat Nabi Adam a.s oleh Allah SWT, karena Allah bermaksud akan menjadikannya sebagai Khalifatullah di Bumi. dan ini juga merupakan indikator diterimanya taubat Nabi Adam oleh Allah SWT.

Kata al-Huda dipahami oleh Ibnu 'Asyur dengan Agama Islam yaitu petunjuk Allah untuk seluruh umat Manusia.

#### ☑ Tafsir ayat 39 (Ibnu 'Asyur 444)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.



### **Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi**

#### **Indikator : Pemikiran**

#### **Penafsiran :**

Ibnu 'Asyur mengatakan ayat ini ditujukan kepada orang-orang Musyrik yang telah mengingkari Mu'jizat dan kemuliaan Al-Qur'an. dan Allah menghinakan, mengancam orang-orang Musyrik akibat perilaku mereka berpaling dari Al-Qur'an. orang-orang kafir juga menjadi sasaran dari ayat ini karena mereka mengingkari Allah yang maha pencipta dan Nabi serta memusuhi pengikut Nabi Muhammad saw.

#### **☑ Tafsir ayat 40 (Ibnu 'Asyur)**

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِی الّٰتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِیْ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ  
وَإِیَّایْ فَارْهَبُوْا

Artinya: Hai Bani Israil ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku], niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk).

### **Jenis Penafsiran : bi al-ma'tsur**

#### **Indikator Penafsiran : Mengutip Perkataan Ibnu Abbas r.a**

#### **Penafsiran:**

Israil adalah sebutan bagi nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s, berkata Ibnu Abbas r.a artinya Isra'il itu adalah Abdullah, karena Isra' maknanya 'Abdu, Ill itu adalah Allah (451). Nikmat yang duimaksud disini adalah nikmat kebersinambungannya garis keturunan mereka oleh Allah SWT. Israil adalah sebutan bagi nabi Ya'qub. Bani Israil adalah turunan nabi Ya'qub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi. Lebih lanjut Ibnu 'Asyur menjelaskan pembagian Syukur :

Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa Bani Isra' il telah banyak diberikan Allah SWT Nikmat dan meninggalkan sifat Takabbur

dan mengikuti Risalah Kenabian Muhammad SAW sebagai perpindahan Mahkota Kenabian dari kalangan Bani Isra'il ke Kalangan bangsa Arab. kata Al-Ahdu difahami Ibnu 'Asyur sebagai syari'at Agama Allah (452-453).

Penggunaan kata "Al-Ahdu" dinilai oleh Ibnu 'Asyur sebagai salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an. karena kata tersebut merupakan kata yang digunakan Bani Isra'il dalam kitab Taurat. tetapi ini tidak dikenal kecuali oleh para pemuka agama Yahudi yang bersikap sangat tertutup. Nah penggunaan kata itu dalam ayat yang disampaikan Nabi Muhammad saw ini sesang beliau tidak pernah membaca dan tidak pandai menulis, merupakan bukti bahwa apa yang beliau sampaikan itu benar-benar adalah wahyu Allah yang Maha Mengetahui segala yang gaib (M.Quraish Shihab, 1: 210)

☑ **Tafsir ayat 41 surat Al-Baqarah (h. 457, 461)**

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۚ وَلَا تَشْتَرُوا  
بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Artinya: Dan berimanlah kamu kepada apa yang Telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan Hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

**Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi**

**Indikator : Pemikiran**

**Penafsiran :**

Ibnu A'syur menjelaskan pemahaman ayat ini : syari'at da'wah kepada Bani Isra'il dengan tujuan mengajak mereka kepada Islam dan mendapatkan petunjuk Al-Qur'an. beriman kepada Al-Qur'an memestikan kita juga beriman kepada

pembawa ajaran Al-Qur'an dan kepada yang menurunkan Al-Qur'an.

Penggunaan kata “ Apa yang telah aku turunkan “ bukan dengan menyebut langsung nama Al-Qur'an , bertujuan disamping menegaskan bahwa Al-Qur'an bersumber dan diturunkan oleh Allah SWT, juga untuk mengisyaratkan mengapa mereka harus mempercayainya. Artinya mereka harus mempercayainya karena ia diturunkan oleh Allah SWT, bukan karya manusia, bukan karya Muhammad saw yang mereka benci itu. apalagi salah satu yang diperintahkan kepada mereka adalah mempercayai dan mengamalkan apa yang diturunkan Allah SWT (M.Quraish Shihab, 1:212)

Ibnu 'Asyur mendatangkan 5 prespektif terkait potongan ayat “*dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya*” yakni Al-Qur'an. penulis mengambil satu pendapat Al-Zamakhshari yaitu: “yang dimaksud kafir dalam ayat ini adalah orang-orang Musyrik dari penduduk kota Makkah, karena orang musyrik sangat dahsyat kekufurannya dibandingkan orang-orang Yahudi.

☑ **Tafsir ayat 42 (Ibn 'Asyur h. 471)**

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.*

**Jenis Penafsiran : bi al-Ra'yi**

**Indikator : Pemikiran**

**Penafsiran :**

Itlibas adalah bercampurnya sesuatu yang mutasyabihat pada sifatnya sehingga menjadi sulit untuk membedakannya, atau menyebarluaskan kebatilan dalam kemasan kebenaran. Al-

Haq adalah sesuatu yang telah tsabit (permanen) kebenarannya, dan setiap individu wajib menjaga dirinya dengan tidak mengindahkan keinginan syahwatnya.

Ayat “Sedangkan Kamu Mengetahui” satu keadaan yang tingkatan atau dosis pelarangan sangat tinggi karena adanya kata kerja “Ta’lamun”. Ibnu ‘Asyur juga membandingkannya dengan ayat lainnya yaitu al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

☑ **Penafsiran ayat 43 (Ibnu ‘Asyur h 472-473)**

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Ibnu ‘Asyur mengutip Aqwal Sahabat Abu Bakar r.a : Saya sungguh akan membunuh siapa saja yang memisahkan antara shalat dan Zakat. sementara itu ayat “Rukuklah bersama orang-orang yang rukuk” adalah penguat terhadap makna dan esensi shalat, sebagaimana diketahui orang Yahudi shalat nya tidak mengenal rukuk.

Ibnu ‘Asyur juga menjelaskan ayat “ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” adalah Isyarat kepada wajibnya bagi umat Islam untuk melaksanakan syi’ar Islam yaitu shalat Fardhu, dan yang dimaksud dengan “Al-Rakiin “ adalah orang-orang Islam yang rukuk dan didalamnya juga terdapat isyarat untuk melakukan dengan shalat dan dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya.

## Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi

### Indikator : Pemikiran

#### Penafsiran ayat 44 (Ibnu 'Asyur h. 474)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Ibnu Asyur menafsirkan ayat ini : “ ayat ini adalah terkait dengan bani Isra’il yang dan inilah kondisi keadaan mereka yang menjelaskan tentang persoalan-persoalan dalam Agama mereka dan menyebarkan nya kepada publik secara luas, namun perkara tersebut tidak dilakukannya dan diamalkannya.

Ibnu 'Asyur mengutip “Aqwal al-Ma'tsurat Al-Birr (kebaikan) itu ada tiga pembagian:

1. Al-Birr dalam beribadah kepada Allah SWT
2. Al-Birr dalam menjaga hubungan karib kerabat
3. Al-Birr dalam ber Mu'amalah

#### ☑ Penafsiran ayat 45 (Ibnu 'Asyur h.478)

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Maksud dari “Sungguh berat” adalah sulit dan sulit. dan yang dimaksud dengan “Kecuali bagi orang yang Khusu'” adalah mereka yang mensifati shalatnya dengan khusu', khusu' secara bahasa artinya mengasingkan diri, mengurangi pikiran-pikiran lain. khusu' juga harus didasari dengan rasa takut terhadap siksa Allah Swt sehingga dengan hal itu kita akan

meminta pertolongan kepada Allah dan Shalat. Imam Al-Ghazali menyebutkan kata shobar dalam Al-Qur'an jumlahnya lebih dari 70 tempat dan itu kaitannya dengan banyak nya mendapatkan kebaikan dan terangkatnya derajat karena kesabaran tersebut

☑ **Penafsiran ayat 46 (Ibnu 'Asyur h. 480)**

الَّذِينَ يُطِئُونَ أَمْرَهُمْ مُّلقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Ibnu 'Asyur menafsirkan "Al-Khaas'in" dengan memunasabakkannya dengan ayat 46, beliau mengatakan: "sumber khusus' dalam shalat adalah kita mengira bahwa kita bertemu dengan Tuhan mereka dan kepada Nyalah kita akan kembali, makna "dzhon" disini adalah keyakinan yang mutlak. yang dimaksud "Al-Dzhon disini adalah lebih kuat keyakinan nya atau dalam bahasa Ibnu 'Asyur nya Keyakinan yang kuat, dan dalam kalam Arab Al-Dzhon dipahami dengan Yakin yang sangat dikuatkan.

**Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi**

**Indikator: Pemikiran**

☑ **TAFSIR AYAT 47**

**Redaksi Ayat**

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

(47) Wahai Bani Israil ! Ingatlah olehmu akan nikmat-nikmatKu yang telah Aku karuniakan kepadamu, dan sesungguhnya Aku telah memuliakan kamu atas bangsa-bangsa.

**JenisPenafsiran:** Tafsir Bi al-ma'tsur (Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an). Pertama, makna kata نِعْمَتِي adalah seluruh nikmat, makna tersebut ditafsirkan oleh ayat ke-40. Kedua, makna kata فَضَّلْتُكُمْ adalah telah memuliakan kamu, artinya anugrah kemuliaan tersebut telah berlalu, terkhusus hanya kepada para pendahulu mereka yang beriman dan bertakwa. Sifat iman dan takwa ini dijelaskan langsung oleh surat Ali Imran, ayat 20 (Ibnu Asyur, 1984: 483-484)

**Penafsiran:**

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

*"Wahai Bani Israil"* (pangkal ayat 47).

Pembukaan ayat di atas menunjukkan bahwa Bani Israil dipanggil lagi dengan nama yang terhormat itu. Dengan menyebut nama nenek- moyang mereka yang mulia itu, nama kehormatan yang dianugerahkan Allah swt., kepada Ya'qub a.s. Secara implisit, Allah swt., mengajarkan kepada Rasul-Nya agar memanggil orang dengan nama yang dia senangi. Dan panggilan Rasulullah saw., kepada Bani Israil dengan nama kehormatan itumenjelaskanbahwa Allah swt., telah mempersatukan Bani Israil dalam satu kabilah.

اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

*"Ingatlah olehmu akan nikmat-nikmatKu yang telah Aku karuniakan kepadamu, dan sesungguhnya Aku telah memuliakan kamu atas segala bangsa "* (ujung ayat 47).

Diperingatkan hal ini, bahwa kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka itu, bukanlah karena darah keturunan mereka lebih tinggi dari darah keturunan yang lain. Sekali-kali tidaklah Allah swt., mengajarkan perbedaan suku

(ras). Mereka pernah dimuliakan melebihi bangsa dan suku yang lain, sebab merekalah penerima waris ajaran nenek-moyang mereka Ibrahim a.s., Ishak a.s. dan Ya'qub a.s. tentang percaya kepada Allah Yang Maha Esa.

Selama Tauhid itu mereka pegang teguh, kemuliaan itu tidaklah akan dihilangkan atau dicabut dari mereka. Jadi mereka diberi kemuliaan ialah karena kemuliaan pendirian. Adapun kalau Tauhidnya telah hilang, dan yang mereka pertahankan telah tinggal kemegahan saja menyebut-nyebut kebesaran yang lampau, hinalah mereka dan bangsa lain yang menerima dan menjunjung Tauhid itu pulalah yang akan dimuliakan Allah swt.

#### ☑ TAFSIR AYAT 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا  
شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

(48) *Dan takutlah kamu Akan hari, yang tidak akan dapat melepaskan satu diri sesuatu apapun dari diri yang lain. dan tidak akan diterima daripada-nya permohonan dan tidak diambil daripadanya penebusan dan tidak mereka akan ditolong.*

**JenisPenafsiran:**Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 484-488)

**Penafsiran:**

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

*"Dan takutlah kamu akan hari, yang tidak akan dapat melepaskan suatu diri sesuatu apapun dari satu diri yang lain. " (pangkal ayat 48).*

Inilah salah satu pokok ajaran Islam. Jangan sampai anak-cucu merasa bahwa mereka akan terlepas dari tanggungjawab di akhirat, semata-mata dengan membanggakan bahwa mereka



turunan si fulan, anak-cucu si fulan. Bani Israil jangan sampai membusungkan dada mengatakan kami ini keturunan Ya'qub a.s. dan Yusuf a.s.; karena kalau telah datang waktu perhitungan di akhirat kelak Ya'qub a.s. dan Yusuf a.s. tidaklah dapat mereka pergunakan.

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ

*"Dan tidak akan diterima daripadanya permohonan."*

Yakni semua memohon grasi atau ampunan karena kesalahan yang telah lalu, yang dimintakan oleh orang lain. Memohon kepada Allah swt., supaya si fulan yang bersalah dibebaskan saja.

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

*"Dan tidak diambil daripadanya penebusan."*

Secara jelasnya, tidaklah ada harta walaupun emas sebesar gunung untuk dijadikan uang jaminan. Karena harta untuk menjamin itu tidak ada sama sekali kepunyaan manusia. Semuanya Allah yang punya.

وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ

*"Dan mereka tidak akan ditolong." (ujung ayat 48).*

Karena yang akan dapat menolong ketika itu tidak lain hanyalah usaha sendiri yang disiapkan dari sekarang. Hal ini diperingatan kepada Bani Israil, supaya pendirian yang salah ini segera mereka buang. Mereka menutup hati buat menerima petunjuk walaupun dari mana datangnya, sebab mereka merasa merekalah *Sya'bullah al -Mukhtar*, yakni bangsa yang terpilih. Jelaslah sudah bahwa ayat 48 ini memperingatkan kepada mereka bahwa kemuliaan mereka di jaman dahulu itu memang

diakui bukan karena darah mereka istimewa dalam alam, tetapi karena mereka mempunyai pegangan agama yang benar, yaitu Tauhid, dan nenek-moyang mereka mengamalkannya dan memperjuangkannya dengan sungguh-sungguh.

Dari ayat-ayat ini kita melihat teguran yang jelas sekali dari Tuhan kepada Bani Israil, atau kaum Yahudi yang ada di Madinah pada masa itu. Tuhan mengakui, bahwa di jaman dahulu memang mereka diberi kemuliaan oleh Tuhan, melebihi segala bangsa-bangsa yang ada dikeliling bangsa-bangsa tetangga mereka adalah penyembah berhala. Tetapi setelah Nabi Muhammad datang, Tauhid hanya tinggal menjadi sebutan. Yang penting bagi mereka ketika itu ialah mengumpulkan kekayaan. Paham agama menjadi membeku. Merasa diri lebih tinggi dan lebih unggul dari golongan lain. Arab di Madinah mereka pandang hina dan rendah. Penyakit merasa diri lebih ini menghinggapi juga bangsa-bangsa yang lain.

Nabi Muhammad s.a.w pernah mengatakan bahwa bangsa Arabpun adalah semulia-mulia bangsa. Yang dimaksud Nabi bukanlah bahwa darah Arab itu istimewa dari darah bangsa bangsa yang lain, melainkan karena Tuhan menurunkan wahyu ke dunia ini dengan memakai bahasa Arab sehingga mulialah orang Arab, sebab mereka yang terlebih dahulu dapat memahami wahyu. Tetapi kalau orang Arab lalu bangga dan membusungkan dada lantaran wahyu itu padahal tidak menjunjung dan mengamalkan, dengan sendirinya kemuliaan yang mereka terima itu tidak ada lagi.

#### ☑ TAFSIR AYAT 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ  
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) tatkala Kami selamatkan kamu daripada kaum Fzr’aun yang telah menindas kamu dengan seburuk-buruk*

*siksaan; mereka sembelih anak-anak laki-laki kamu dan mereka hidupi perempuan perempuan kamu, dan pada yang demikian itu adalah bencana yang besar daripada Tuhan kamu. " (ayat 49).*

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 492)**  
**Penafsiran:**

Seketika mereka sampai ke puncak kemegahan yang menimbulkan kesombongan, merasa diri istimewa daripada bangsa lain, diingatkanlah betapa mereka hidup dalam tindasan dan siksaan di negeri Mesir. Menjadi lebih hina daripada budak. Empat ratus tahun lamanya Bani Israil hidup di negeri Mesir sejak Nabi Yusuf a.s. menjadi Raja Muda Kerajaan Mesir dan ayahnya Nabi Ya'qub a. s. datang dari dusun atas undangan Nabi Yusuf a.s..

Dua belas orang bersaudara laki-laki keturunan Ya'qub a.s. itu pada mula kedatangan ke Mesir masih hidup dengan baik dan sederhana. Tetapi sesudah Ya'qub a.s. dan Yusuf a.s. meninggal, penduduk Mesir asli membenci mereka, karena mereka kian lama kian kembang. Kedudukan mereka di negeri Mesir dipandang membahayakan.

Tetapi mereka tidak diusir melainkan diperbudak. Di suruh mengerjakan pekerjaan yang berat-berat. Mereka ditindas dengan kejam sekali. Di antara kekejaman itu ialah rencana Fir'aun (Raja Mesir) memusnahkan anak laki-laki. Sehingga diperintahkan kepada bidan-bidan agar segera membunuhnya kalau perempuan Bani Israil melahirkan anak laki-laki.

Dan anak perempuan ditinggalkan hidup. Tetapi dengan demikian pada perhitungan Fir'aun, Bani Israil itu akan musnah. Kalau perempuan saja banyak, bolehlah perempuan-perempuan itu dijadikan istri kedua atau hamba-sahaya dari kaum Fir'aun sendiri, anak laki-laki dari perhubungan itu tentu menjadi orang Qibthi, suku Fir'aun. Itulah bencana besar bagi mereka di waktu itu.

Ini disuruh ingatkan kepada mereka, agar mereka tahu bahwa mereka bukanlah datang mulia saja. Empat ratus tahun lamanya mereka hina, rendah dan tertindas. Kemudian mereka dimuliakan Tuhan. Karena sudah menjadi Sunnah dari Tuhan (Sunnatullah) bahwa orang atau kaum yang sudah dianiaya demikian rupa, akhirnya akan dibangkitkan kembali.

#### ☑ TAFSIR AYAT 50

وَ إِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَ أَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَ أَنْتُمْ  
تَنْظُرُونَ

(50) *Dan (ingatlah) tatkala Kami belahkan lautan untuk kamu, maka Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan kaum Fir'aun padahal kamu melihat sendiri.*

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 494-496)

**Penafsiran:**

وَ إِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ

*“Dan (ingatlah) tatkala Kami belahkan lautan untuk kamu.”*  
(pangkal ayat 50).

Yaitu tatkala telah berpuluh tahun Musa a.s. dan Harun a.s., Utusan Kami berjuang membangkitkan kamu dari dalam lembah kehinaan dan perbudakan, dan ingin membawa kamu ke tanah pusaka nenek-moyang kamu yang kaya dengan susu dan madu, Fir'aun menahan kamu tidak boleh pergi, karena kalau kamu pergi Fir'aun kehilangan 600.000 manusia yang telah diperbudak dan diperas tenaganya. Lalu dengan bimbingan Utusan Kami, Musa a.s. dan Harun a. s. kamu tinggalkan negeri itu, tetapi terhalang oleh laut. Maka laut itupun Kami belah supaya kamu 12 suku Bani Israil selamat sampai ke seberang.

فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَآغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَ أَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

*"Maka Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan kaum Fir'aun, padahal kamu melihat sendiri. "[ ujung ayat 50).*

Janganlah kamu salah mengartikan ini. Kamu diseberangkan dengan selamat, bukan karena kamu orang istimewa, tetapi karena telah 400 tahun kamu dihinakan. Alangkah besarnya pertolongan Tuhan kepada kamu. Sampai lautan dibelah dan kamu dapat berjalan selamat di dasar laut itu. Ketika kamu menyeberangi itu, bersibak laut jadi dua, laksana gunung yang besar layaknya. Suatu hal yang cuma sekali terjadi selama dunia berkembang.

Selamat kamu sampai ke seberang. Tetapi kamu dikejar oleh Fir'aun dan tentaranya; mereka tempuh jalan yang hanya dibukakan Tuhan buat kamu. Setelah mereka sampai dipertengahan laut, lautan Kami pertemukan kembali, dan merekapun tenggelam di dalamnya. Kamu sendiri melihat kejadian itu dengan mata kepalamu sendiri dari seberang, dari tempat yang kamu telah sampai ke sana dengan selamat.

Apa yang patut kamu lakukan terhadap Tuhan lantaran pertolongan itu ? Dari bangsa budak kamu telah dimerdekakan? Bukankah sudah patut kamu bersyukur selalu bila mengingat hal itu? Dan tidak patut kamu menyombong bertinggi hati, dan tidak patut kamu bersikap angkuh menerima kedatangan Utusan Tuhan, sedang kaji yang dibawanya adalah menggenapkan kaji yang diajarkan kepada kamu juga.

Allah membelah laut sebagai mu'jizat di jaman Musa a.s., bukanlah suatu dongeng. Tetapi disaksikan oleh 600.000 orang pengungsi Bani Israil. Disaksikan pula oleh sisa yang tinggal dari kaum Fir'aun yang tinggal di Mesir, dan menjadi kenangan dari bangsa- bangsa sekeliling lautan Qulzum itu masa demi masa.

Ketika Bani Israil menyeberang 600.000 orang, pasang sedang surut, dan setelah Fir'aun dan tentaranya masuk kesana

pasangpun naik. Padahal sampai sekarang Lautan Qulzum tempat penyeberangan Musa a. s. dan Bani Israil itu masih ada> sudah 4.000 tahun lebih kejadian yang hebat itu terjadi, belumlah ada berita bahwa pernah pasang surut, sehingga ada orang dapat menyeberang di tempat itu, atau pasang naik sehingga ada orang terbenam.

Hendaknya kalau yang ingkar dari mukjizat itu hendak mempertahankan pendirian demikian, seyogianyalah mereka mengadakan suatu ekspedisi ilmiah ke tempat itu. Tetapi kalau ekspedisi itu ada, niscaya mereka akan pulang dengan pengakuan akan adanya mu'jizat juga.

Sebab menurut ilmu pengetahuan, hanyutnya atau pasir dibawa air hujan ke laut, menyebabkan kian lama kian dangkalnya pinggir laut, tegasnya kian dangkallah sekarang Lautan Qulzum itu dibandingkan dengan 4.000 tahun yang lalu. Namun demikian, belum pernah kita mendengar bahwa di jaman sekarang ada pasang surut, yang menyebabkan di tempat penyeberangan Nabi Musa a.s. dengan Bani Israil itu dapat dilalui orang ketika pasang surut itu.

#### ☑ TAFSIR AYAT 51 - 52

وَ إِذْ وَاَعَدْنَا مُوسَىٰ اَرْبَعَيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ  
وَ اَنْتُمْ ظَالِمُونَ

(51) *Dan (ingatlah) tatkala Kami janjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian kamu ambil anak lembu sepeninggalnya; dan adalah kamu orang-orang yang aniaya.*

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(52) *Kemudian telah Kami beri maaf kamu sesudah itu, supaya kamu bersyukur.*

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 496-501)**  
**Penafsiran:**

وَ إِذْ وَاَعَدْنَا مُوسَىٰ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ  
وَ اَنْتُمْ ظَالِمُوْنَ

*“Dan (ingatlah) tatkala Kami janjikan kepada Musa empatpuluh malam, kemudian kamu ambil anak lembu sepeninggalnya; dan adalah kamu orang-orang yang aniaya. ” (ayat 51)*

Ingatlah tatkala telah selamat kamu diseberangkan, dilepaskan dari penindasan dan kehinaan, Tuhan Allah telah memanggil Musa a.s. menghadap Allah, atau bersunyi diri mernbuat hubungan jiwa dengan Allah, di lembah Thuwa di pegunungan Thur ! Sebab apabila kamu telah selamat diseberangkan, kehendak Tuhan ialah supaya kamu diberi pimpinan.

Sebab kemerdekaan saja belumlah cukup. Yang lebih penting ialah, apakah yang harus kamu kerjakan sesudah merdeka. Mana jalan yang akan kamu tempuh, apa peraturan yang wajib kamu pakai. Sebab itu Tuhan memanggil Musa a. s. menghadap, empat puluh hari lamanya; supaya diterimanya perintah-perintah Tuhan untuk keselamatan kamu.

Dan disuruhnya kamu menunggu dia pulang kembali dengan sabar, dibawah pimpinan Harun. Tetapi apa yang telah kamu perbuat setelah Musa a.s. pergi ? Kamu telah berbuat suatu perbuatan yang sangat jahat; kamu ambil perhiasan emas perempuan-perempuan kamu, lalu kamu lebur menjadi sebuah patung anak lembu, kamu sembah itu dan kamu katakan bahwa itulah Tuhan!

Alangkah jahatnya perbuatanmu itu, hai Bani Israil, padahal kamu telah dibebaskan dari kehinaan, karena Fir'aun itu sendiri menganggap dirinya jadi Tuhan. Dan kamu berbuat kejahatan besar itu belum lama sesudah Kami bebaskan. Menunjukkan bahwa kamu tidak juga mengerti guna apa kamu dibebaskan.

Kamu diberi maaf sesudah berbuat kesalahan besar itu, bukan pula karena kamu umat yang istimewa atau suku pilihan Allah, melainkan karena kebodohan kamu, belum Allah hendak menghancurkan kamu seluruhnya. Karena kejadian itu ialah sebelum Musa a. s. pulang membawa hukum Taurat dan syariat untuk kamu. Supaya kamu bersyukur kepada Tuhan, sebab kepadamu masih diberikan kesempatan buat memperbaiki diri. Dengan peringatan-peringatan begini, patutlah insaf Bani Israil yang kena peringatan di jaman Rasulullah itu bahwa memang sejak bermula mereka telah keras kepala, sombong tetapi bodoh, tinggi hati tetapi goblok.

#### ☑ TAFSIR AYAT 53

وَ إِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَ الْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

(53) *Dan (ingatlah) seketika Kami datangkan kepada Musa akan Kitab itu dan Pemisahan; supaya kamu beroleh petunjuk.*

#### **Jenis Penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur**

Kata الْفُرْقَانَ pada ayat di atas dimaknai “mukjizat atau hujjah” oleh surat al-Anbiya’ ayat 48. (Ibnu Asyur, 1984: 501-502).

#### **Penafsiran:**

Ingatlah olehmu hai Bani Israil, bahwa setelah Nabi Musa as. menghadap Tuhan 40 hari lamanya, diapun pulang kembali kepadamu. Dia telah membawa kitab itu, yaitu Kitab Taurat disertai dengan al- Furqan, ialah mukjizat atau hujjah yang membuktikan kenabian dan kerasulannya. Gunanya ialah untuk pimpinan bagi kamu, dan petunjuk yang wajib kamu jalankan. Al-Furqan yang berarti pemisahan, juga menjadi nama dari al-Qur’an. Juga menjadi nama dari akal. Sebab dia pemisah di antara yang hak dengan yang batil. Namun pada ayat tersebut,



Al-Furqan dimaknai dengan mukjizat agar fungsi kata sambungnya tidak mengulangi makna kata yang disambung, yaitu kata al-Kitab.

#### ☑ TAFSIR AYAT 54

وَ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَاذْكُرُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

(54) *Dan (ingatlah) seketika berkata Musa kepada kaumnya Wahai kaumku ! Sesungguhnya nya kamu telah menganiaya diri kamu (sendiri) dengan kamu mengambil anak lembu itu; maka taubatlah kamu kepada Maha Penciptamu, dan bunuhlah diri kamu. Itulah yang lebih baik buat kamu pada sisi Maha Penciptamu, niscaya akan diberiNya taubat atas kamu; sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.*

#### JenisPenafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur

Kata **أَنْفُسَكُمْ** pada ayat tersebut dimaknai dengan “diri atau jiwa” sebagaimana yang dipahami dari kata **أَنْفُسَكُمْ** yang terdapat pada surat an-Nur ayat 61. (Ibnu Asyur, 1984: 503)

#### Penafsiran:

وَ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ

*“Dan (ingatlah) seketika berkata Musa kepada kaumnya: Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu (sendiri) dengan kamu mengambil anak lembu itu. ” (pangkal ayat 54) menjadi Tuhan.*

Kamu telah diberi maaf, karena mungkin kamu belum mengerti benar- benar perbedaan agama kita yang diturunkan

Tuhan dengan paham-paham yang dianut oleh orang Mesir dengan Fir'aunnya itu, sehingga kamu sangka bahwa Tuhan Allah kita serupa juga dengan berhala yang disembah kaum Fir'aun.

Kamu lihat orang Mesir menyembah berhala anak lembu yang bernama Apis; lalu itu hendak kamu tiru pula. Sekarang aku telah datang membawa Kitab dan Pemisahan, ajaran pokok dasar dan ajaran peraturan hidup sehari-hari. Dan kamu telah paham siapa Dia Tuhan kita yang sebenarnya. Setelah kamu paham akan hakikat pegangan dan anutan kita, niscaya mengerti-lah kamu bahwa kamu yang memuja berhala anak lembu itu telah bersalah besar.

Dan kalau telah insaf bahwa bersalah, niscaya tidak ada lain jalan melainkan bertaubat; mintalah ampun kepada Allah. Dan oleh karena kamu sendiripun telah mengerti bahwa kesalahanmu ini sangat besar, maka taubatnyapun bukan sembarang taubat.

Taubatnya ialah dengan membunuh dirimu sendiri. Siapa yang merasa bersalah, turut campur membuat berhala anak lembu, dan menyembahnya menjadikan Tuhan, hendaklah dia bersedia membunuh dirinya sendiri. Dengan demikian barulah benar taubatmu.

فَتَوْبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ  
فَتَابَ عَلَيْكُمْ

*"Maka taubatlah kamu kepada Maha Penciptamu, dan bunuhlah diri kamu. Itulah yang lebih baik buat kamu pada sisi Maha Penciptamu, niscaya akan diberiNya taubat atas kamu."*

Kalau hanya taubat-taubatan begitu saja, kamu anggap ringanlah perkara ini. Kamu telah dibebaskan dari Mesir karena kita tidak suka penyembahan berhala, padahal setelah keluar dari Mesir kamu membuat berhala. Obat buat membersihkan ini tidak lain hanya taubat dengan mencabut nyawa sendiri. Hidup

karena ini tidak berguna lagi. Kalau sudah begitu barulah taubat kamu benar-benar taubat:

إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*“Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.  
“ (ujung ayat 54).*

Memang beginilah pimpinan yang harus diberikan Musa a. s. pada waktu itu. Agar menjadi i'tibar buat selanjutnya. Kesalahan yang lain mungkin akan banyak timbul, namun kesalahan mempersekutukan yang lain dengan Allah, tidaklah habis dengan minta maaf saja. Tuhanpun telah memberi maaf, sebagai tersebut pada ayat 52 tadi. Tetapi kalau maaf Allah itu diterima demikian saja, umat itu akan lupa lagi.

Dengan begini barulah sepadan pemaaf Allah dengan taubat nashuha hambaNya. Di dalam kitab Taurat yang ada sekarang (keluaran pasal 32, ayat 28) bahwa yang membunuh diri karena taubat itu adalah sebanyak 3.000 orang. Di dalam Tafsir Al-Qur'an di antaranya dalam Tafsir Jalalain, dikatakan 70.000 orang sedang al-Qur'an sendiri tidaklah menyebut berapa jumlah itu sebab yang penting bukan jumlah orang yang mati melainkan betapa hebat dan kerasnya pimpinan Musa a.s. dalam melakukan taubat.

Taubat dengan membunuh diri dalam syariat Musa a. s. ini adalah berlaku sebagai hukuman. Dengan demikian bukan berarti bahwa seseorang yang merasa dirinya bersalah besar, dibolehkan membunuh dirinya dengan kehendak sendiri. Terutama dalam syariat Muhammad s.a.w .

#### ☑ TAFSIR AYAT 55 dan 56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذْتُمُ  
الصَّاعِقَةَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

(55) *Dan (ingatlah) tatkala kamu berkata kepada Musa: Hai Musa! Tidaklah kami mau percaya kepada engkau, sehingga kami lihat Allah itu dengan terang! Maka ditimpalah kamu oleh gempa, dan kamupun melihat sendiri.*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 505-509)**

**Penafsiran:**

وَ إِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً

*“Dan (ingatlah) tatkala kamu berkata kepada Musa: Wahai Musa! Tidaklah kami mau percaya kepada engkau, sehingga kami lihat Allah itu dengan terang.” (pangkal ayat 55).*

Ingatlah hai Bani Israil, bahwa setelah nenek-moyang kamu itu membuat berhala anak lembu sampai disuruh taubat dengan membunuh diri, janganlah kamu sangka bahwa mereka telah berhenti hingga itu saja. Patutlah hal itu menjadi peringatan bagi yang lain. Tetapi tidak! Kesalahan yang lain berulang lagi; ada pula yang berani berkata kepada Nabi Musa a.s., tidak beberapa lama sesudah itu, bahwa mereka belum hendak percaya kepada apa yang diperintahkan oleh Musa a. s., sebelum Musa a.s. memperlihatkan Allah itu terang-terang kepada mereka.

Apakah lantaran mereka tidak juga percaya bahwa Allah Ta'ala itu ada ? Mereka telah percaya, tetapi kepada Musa lah mereka tidak mau percaya kalau Musa a.s. tidak mau memperkenalkan mereka pula dengan Allah, sebagaimana Musa a.s. sendiri telah bertemu. Mengapa Musa a.s. dan Harun a.s. saja yang boleh bertemu dengan Allah dan bercakap dengan Allah terang-terangan ? Bukankah nikmat Allah itu harus rata ? Semua kita ini keturunan Israil, dari Ishak a.s. dan dari Ibrahim a.s.; mengapa maka Musa a.s. dan Harun a.s. saja harus lebih ? Kamipun berhak sebagai keturunan Ibrahim a. s., Ishak a. s. dan Ya'qub a.s. untuk melihat Allah terang-terangan.

Perkataan ini mereka nyatakan lagi setelah Nabi Harun a.s. meninggal dan hanya tinggal Nabi Musa a.s. menghadapi mereka. Akhirnya tentu kamu masih ingat, hai Bani Israil bahwa moyang moyangmu yang berani berkata demikian mendapat hukum setimpal dari Allah:

فَأَخَذْتُمْ الصَّاعِقَةَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

*"Maka ditimpalah kamu oleh gempa, dan kamupun melihat sendiri. " (ujung ayat 55).*

Di dalam kitab mereka (Kitab Bilangan, Pasal 16) disebutkan, bahwa setelah mereka mengucapkan kata demikian, murka Allah turun, bumipun belah, maka tenggelamlah orang-orang yang ingin melihat Allah itu ke dalam belahan bumi itu, dan menyala api dari sudut yang lain, nyala api itu menjilat kemah dan banyaklah pula yang mati terbakar. Yang lain, yang tidak turut dalam gerak yang jahat itu menyaksikan sendiri segala kejadian itu.

ثُمَّ بَعَثْنَاكَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Kemudian Kami bangkitkan kamu sesudah mati, supaya kamu bersyukur. " (ayat ,56).*

Ada riwayat setengah ahli tafsir bahwa orang-orang mati dihantam gempa atau nyala api yang timbul dari dalam bumi itu dihidupkan kembali; maka bersyukurlah mereka, lantaran mereka dihidupkan kembali. Ada lagi tafsir mengatakan, bahwa mereka mati betul-betul, tetapi sudah hampir mau mati, mungkin karena kontak listrik yang timbul dari bumi yang menimbulkan gempa dahsyat itu. Maka setelah gempa berhenti, merkapun berangsur dibangunkan, dan bersyukur kepada Tuhan mereka dihidupkan untuk bertaubat kembali.

Di ayat yang tengah kita tafsirkan ini, orang-orang yang ingin hendak melihat Tuhan dengan terang itupun kena

Sha'iqa, jadi pingsan. Jadi setengah mati. Berdasar kepada pengertian itu - kata ahli tafsir itu - teranglah bahwa mereka bukan terus mati. Setelah hilang geseran listrik dari sebab gempa itu, mereka pun siuman bangun kembali.

Dan ada lagi tafsir bahwa yang mati karena ditimpa gempa itu telah terus mati. Mereka musnah. Dan kebanyakan ialah orang-orang yang telah berumur.

Banyak orang mati seketika membunuh diri sebagai taubat karena menyembah berhala anak lembu, dan banyak pula yang mati karena dihancurkan gempa karena meminta hendak melihat Allah itu, sehingga terancamlah mereka dengan kemusnahan. Tetapi Bani Israil dihidupkan kembali, tidak sampai musnah, karena anak-cucu mereka berkembang. Angkatan baru menggantikan angkatan yang lama, untuk melanjutkan hidup mereka sebagai kaum. Dengan sebab demikian, patutlah mereka bersyukur kepada Allah.

Yang tua-tua telah habis. Ada mati sampai umur, ada mati karena azab Tuhan, tetapi kehidupan diteruskan oleh anak-cucu, sehingga di jaman Nabi Muhammad mereka masih ada, sebagai Bani Israil. Mereka ini patutlah bersyukur kepada Tuhan, sebab dapat melanjutkan hidup nenek-moyang mereka. Itu pula sebabnya maka mereka semua dipanggil dengan nama yang mulia, nama yang tetap hidup sampai kepada anak-cucu mereka: "Hai Bani Israil!" Itulah maksudnya, kata setengah ahli tafsir itu, bahwa mereka dihidupkan kembali sesudah mati.

#### ☑ TAFSIR AYAT 57

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا  
مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

(57) Dan telah Kami teduhi atas kamu dengan awan dan telah Kami turunkan kepada kamu manna dan salwa. Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu.

*Dan tidaklah mereka yang menganiaya Kami, akan tetapi adalah mereka menganiaya diri mereka sendiri.*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 509-512)

**Penafsiran:**

Kemudian diperingatkan Tuhan pula nikmat lain yang telah diberikan kepada mereka.

و ظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَ السَّلْوَى

*“Dan telah Kami teduhi atas kamu dengan awan dan telah Kami turunkan kepada kamu manna dan salwa. ”* (pangkal ayat 57).

Empat puluh tahun lamanya mereka tertahan di padang TIH, sebagai hukuman karena mereka tidak berani masuk ke negeri yang dijanjikan itu, sebagaimana kelak akan ada lagi ayat yang lain menjelaskannya. Tetapi sungguhpun 40 tahun di padang-belantara kering itu, mereka selalu ditudungi dengan awan.

Kalau tidaklah ada tudungan awan niscaya habis matilah mereka karena teriknya panas di padang pasir. Inilah suatu rahmat Tuhan lagi yang mereka terima, meskipun mereka di padang Tih itu sedang dihukum. Patutlah mereka mensyukurinya. Kemudian di masa itu juga mereka diberi makanan yang bernama manna dan salwa. Menilik arti saja, manna ialah karunia, salwa boleh diartikan penawar hati. Tetapi yang dimaksud ialah dua macam makanan enak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka.

Menurut riwayat Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, beliau berkata bahwa manna adalah suatu makanan manis, berwarna putih yang mereka dapati tiap-tiap pagi telah melekat pada batu-batu dan daun-daun kayu. Rasanya manis dan enak; semanis madu, sehingga ada penafsir yang memberinya arti madu.

Apabila makanan itu mereka makan, mereka kenyang. Mereka boleh membawa keranjang setiap pagi untuk memungutnya. Adapun salwa ialah burung putih sebesar burung puyuh. Terbang berbondong-bondong dan mudah mereka tangkap. Dagingnya gurih dan empuk. Sewaktu-waktu burung itu datang berbondong-bondong, sehingga mereka tidak kekurangan daging.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

*"Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu."*

Artinya semuanya itu dianugerahkan Allah dengan penuh rasa rahmat, sebab itu memakannya pun haruslah dengan baik.

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*"Dan tidaklah mereka yang menganiaya Kami, akan tetapi adalah mereka menganiaya diri mereka sendiri" (ujung ayat 57).*

Tegasnya, jika Allah Ta'ala mendatangkan suatu perintah dan menurunkan Agama, bukanlah Tuhan menyia-nyiakan jaminan hidup bagi manusia, bahkan diberiNya perlindungan dan makanan yang cukup. Maka sebagai tanda syukur kepada Ilahi, patutlah mereka beribadat kepadaNya. Kalau nikmat Tuhan tidak disyukuri, sengsaralah yang akan menimpa. Maka kalau sengsara menimpa, janganlah Tuhan disesali, tetapi sesalilah diri sendiri. Dan Tuhan tidaklah akan teraniaya oleh perbuatan manusia. Misalnya jikapun manusia durhaka kepada Al-lah, tidaklah Allah akan celaka lantaran kedurhakaan manusia itu, melainkan manusialah yang mencelakakan dirinya.



☑ **TAFSIR AYAT 58 dan 59**

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرَ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

(58) *Dan (ingatlah) seketika Kami berkata: Masuklah kamu ke dalam negeri ini, maka makanlah daripadanya bagaimana yang kamu kehendaki dengan puas, dan masukilah pintu itu dengan merendah diri dan ucapkanlah kata permohonan ampun, niscaya akan Kami ampuni kesalahan-kesalahan kamu, dan akan Kami tambah (nikmat) kepada orang-orang yang berbuat baik.*

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

(59) *Maka menggantilah orang-orang yang durhaka dengan kata-kata yang tidak diperintahkan kepada mereka, lalu Kami turunkan atas orang-orang yang zalim itu siksaan dari langit, oleh karena mereka melanggar perintah.*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 512-517)**

**Penafsiran:**

Setelah mereka dikeluarkan dari tempat perhambaan di Mesir itu dan dijanjikan kepada mereka tanah-tanah pusaka nenek-moyang mereka, yaitu bumi Kanaan atau tanah tanah Mesopotamia yang sekarang: Palestina sekeliling Sungai Yordania.

Tetapi masuk ke sana itu tidaklah secara melenggang saja, melainkan dengan perjuangan. Kepada mereka diberikan perintah bagaimana cara menaklukkan sebuah negeri; hasil bumi negeri itu boleh dimakan, sebab sudah menjadi hak mereka. Sebab itu boleh kamu makan dia dengan puas dan gembira. Dan ketika masuk ke dalam negeri itu hendaklah dengan budi yang baik, dengan sikap yang runduk, jangan menyombong, jangan

membangkitkan sakit hati pada orang lain, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakanNya dan kemenangan yang telah diberikanNya, dan ucapkanlah perkataan yang mengandung semangat mohon ampun kepada Ilahi. Kalau perintah ini mereka turuti, niscaya jikapun ada kesalahan mereka dalam peperangan atau dalam hal yang lain akan diampuni oleh Tuhan, dan kepada orang-orang yang sudi berbuat baik akan dilipatgandakan Tuhan nikmatNya.

Untuk melihat contoh teladan tentang menaklukkan dan memasuki negeri musuh dengan jalan begini, ialah teladan Nabi Muhammad sendiri seketika beliau memerlukan Makkah, setelah 10 tahun beliau diusir dari negeri itu. Beliau masuk dengan muka tunduk, sampai tercecah kepala beliau kepada leher untanya yang bernama al-Qashwa' itu, tidak ada sikap angkuh dan sombong.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ

*“Maka menggantilah orang-orang yang durhaka dengan kata-kata yang tidak diperintahkan kepada mereka.”* (pangkal ayat 59).

Kata Hiththah yang berarti permohonan ampun kepada Ilahi, mereka ganti dengan kata lain, yaitu hinthah yang berarti minta gandum kepada Ilahi. Artinya bukanlah mereka merundukkan kepala dengan segala kerendahan hati kepada Tuhan, sebab negeri itu telah dapat ditaklukkan, melainkan hanya mengingat beberapa puluh karung gandumkah yang akan mereka dapat dengan merampas kekayaan penduduk yang ditaklukkan.

Meskipun memang demikian ditulis oleh setengah penafsir, tetapi yang terang ialah bahwa tidak mereka lakukan sebagai yang diperintahkan melainkan mereka merubah perintah Tuhan sekehendak hati, tidak sebenar-benar patuh jiwa mereka kepada

disiplin Tuhan. Ada rupanya yang membuat langkah-langkah dan cara yang lain.

فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ  
“Lalu Kami turunkanlah atas orang-orang yang zalim itu siksaan dari langit, oleh karena mereka melanggar perintah.” (ujung ayat 59).

Maksud ayat ini sudah tegas, yaitu ada dalam kalangan mereka yang tidak setia menjalankan apa yang diperintahkan. Tidak menurut sebagaimana yang diinstruksikan. Disuruh tunduk, mereka menyombong. Disuruh memakai kata-kata yang berisi mohon ampun, mereka minta gandum. Disuruh makan baik-baik mereka makan dengan rakus. Padahal itulah pantang besar dalam perjuangan. Karena tentara adalah alat semata-mata dari panglima yang memegang komando.

Oleh karena mereka merubah-rubah perintah, maka mana yang merubah itu atau yang zalim itu mendapatlah siksaan dari langit. Dengan memperingatkan ini kembali kepada Bani Israil di jaman Nabi, terbukalah rahasia kebiasaan mereka, yaitu tidak tulus menjalankan perintah, dan bagi Nabi s.a.w sendiripun menjadi peringatan bahwa keras kepala adalah bawaan mereka sejak dari nenek-moyang mereka. Kalau kita lihat catatan sejarah Bani Israil ketika dibawa dan dibimbing Nabi Musa a. s. itu, la sendiripun kerap kali mencela mereka dengan memberi cap keras kepala, keras tengkuk dan sebagainya. Dan siksaan yang datangpun sudah bermacam-macam terhadap yang salah.

Kadang-kadang ditenggelamkan, kadang-kadang disapu oleh bahaya sampan.

#### ☑ TAFSIR AYAT 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ  
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

(60) Dan (ingatlah) seketika Musa memohonkan air untuk kaumnya, lalu Kami katakan : Pukullah dengan tongkatmu , itu akan batu ! Maka memancarlah daripadanya dua-belas mata air, yang sesungguhnya telah tahu tiap tiap golongan tempat minum mereka , makanlah dan minum-lah dari karunia Allah , dan janganlah kamu mengacau dan membuat kerusakan di bumi.

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 517-520)

### **Penafsiran:**

وَ إِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

“Dan (ingatlah) seketika Musa memohonkan air untuk kaumnya, lalu Kami katakan: Pukullah dengan tongkatmu itu akan batu.  
” (pangkal ayat 60).

Dalam perjalanan jauh itu tentu bertemu juga dengan padang belantara yang kering dari air. Kalau berjumpa dengan keadaan yang demikian, Bani Israil itu sudah ribut, mengomel dan melepaskan kata-kata yang menunjukkan jiwa yang kecil kepada Nabi Musa a.s. Tiba di tempat yang kering kurang air, mereka mengomel, mengapa kami dibawa ke tempat ini. Mengapa kehidupan kami yang senang, cukup air di Mesir disuruh meninggalkan dan dibawa ke tempat yang kering ini. Apa kami disuruh mati? Musapun memohonlah kepada Tuhan agar mereka diberi air. Maka disuruh Tuhan kepada Musa a.s. memukul batu dengan tongkat:

فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

“Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air” sebanyak suku-suku Bani Israil.

قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ

“yang sesungguhnya telah tahu tiap-tiap golongan akan tempat minum mereka”

Dan sebagaimana rahmat turunnya manna dan salwa, disuruhkan juga kepada mereka agar nikmat ini diterima dengan syukur. Kalau bukanlah dengan mukjizat dan karunia ilahi tidaklah mereka akan medapat air di tempat sekering itu, padang pasir yang tandus. Sebab itu Allah berfirman:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ<sup>68</sup>

*“Makanlah dan minumlah dari karunia Allah, dan janganlah kamu mengacau dan membuat kerusakan di bumi.”* (ujung ayat 60).

Ini diingatkan kembali kepada Bani Israil, demikian besar nikmat Tuhan atas mereka. Dan diperingatkan pula kepada manusia umumnya, janganlah sampai setelah nikmat bertimpa-timpa datang, lalu lupa kepada yang memberikan nikmat, lalu berbuat kekacauan dan kerusakan. Jangan hanya mengomel menggerutu ketika kekeringan nikmat, lalu mangacau dan menyombong setelah nikmat ada.

#### ☑ TAFSIR AYAT 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

(61) *Dan (ingatlah) seketika kamu berkata: Wahai Musa, tidakiah kami akan tahan atas makanan hanya semacam. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan engkau, supaya dikeluarkan untuk kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, dari sayur-sayurannya,*

*dan mentimunnnya, dan bawang putihnya, dan kacangnya dan bawang-merahnya. Berkata dia: Adakah hendak kamu tukar yang amat hina dengan yang amat baik? Pergilah ke satu kota besar, maka sesungguhnya di sana akan dapatlah apa yang kamu minta itu ! Dan dipukulkanlah atas mereka kehinaan dan kerendahan, dan sudah layaklah mereka -ditimpa kemurkaan dari Allah. Yang demikian itu ialah karena mereka kufur kepada perintah- perintah Allah dan mereka bunuh Nabi-nabi dengan tidak patut. Yang demikian itu ialah karena mereka telah durhaka dan mereka telah melewati batas.*

**Jenis Penafsiran:** Tafsir bi ar-Ra'yi (Ibnu Asyur, 1984: 520-531)

**Penafsiran:**

وَ إِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُصِِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ

*“Dan (ingatlah ) seketika kamu berkata: Wahai Musa, tidaklah kami akan tahan atas makanan hanya semacam.” (pangkal ayat 61).*

Ini juga menunjukkan kekecilan jiwa dan kemanjaan. Mereka telah diberi jaminan makanan yang baik, manna dan salwa. Manna yang semanis madu dan daging burung, salwa yang empuk lezat. Dengan demikian mereka tidak usah menyusahkan lagi makanan lain pada tanah kering dan tidak subur dan tidak dapat ditanami itu.

Tetapi mereka tidak tahan. Masih mereka lupa dari sebab apa mereka dipindahkan dari Mesir. Manakah perjuangan menuju tempat bahagia yang tidak ditebus dengan kesusahan ? Lalu mereka mengeluh:

فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ

*“Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan engkau, supaya dikeluarkan untuk kami dari apa yang ditumbuhkan bumi. “*

Kami terlalu ingin perubahan makanan, jangan dari manna ke manna, dari salwa ke salwa saja. Kami ingin

مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

*“dari sayur-mayurnya, dan mentimunnya dan bawang-putihnya dan kacangnyanya dan bawang-merahnya.”*

Mendengar permintaan yang menunjukkan jiwa kecil dan kerdil itu, Nabi Musa a.s. menjawab:

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ

*“Berkata dia : Adakah hendak kamu tukar dengan yang amat hina barang yang amat baik ?”*

Mengapa Nabi Musa a.s. menyambut demikian ? Memang, mereka meminta sayur-sayur yang demikian, ialah karena mereka teringat akan makanan mereka tatkala masih tinggal di Mesir; ada mentimun, ada bawang merah, ada kacang, ada bawang putih. Tetapi dalam suasana apakah mereka di waktu itu ? Ialah suasana perbudakan dan kehinaan.

Sekarang mereka berpindah meninggalkan negeri itu, karena Allah hendak membebaskan mereka, tetapi karena tujuan terakhir belum tercapai, yaitu merebut tanah yang dijanjikan dengan keperkasaan, karena pengecut mereka juga, ditahanlah mereka di padang Tih 40 tahun. Makanan dijamin, “Ransum” disediakan. Itupun bukan ransum sembarang ransum.

Nabi Musa a. s. mengatakan tegas, bahwa makanan yang mereka minta itu adalah makanan hina, makanan jaman perbudakan. Dan makanan yang mereka tidak tahan lagi itu adalah makanan jaman pembebasan. Makanan karena cita-cita. Untuk misal yang dekat kepada kita, adalah keluhan orang tua-tua yang biasa hidup senang dijamin penjajah Belanda dahulu, mengeluh karena kesukaran di jaman perjuangan Kemerdekaan.

Mereka selalu teringat jaman itu yang mereka namai jaman normal. Dengan uang satu rupiah jaman itu sudah dapat beli baju dan lebihnya dapat dibawa pulang untuk belanja makan minum. Tetapi sekarang setelah merdeka hidup jadi susah. Sampai ada yang berkata : “Bila akan berhenti merdeka ini ! - “Lalu Musa a. s. berkata:

اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ

*“Pergilah ke kota besar. Maka sesungguhnya di sana akan kamu dapatkart apa yang kamu minta itu. “*

Inilah satu teguran yang keras, kalau mereka sudi memahami. Pergilah ke salah satu kota besar, apa artinya ? Ialah keluar dari kelompok dan menyediakan diri jadi budak kembali. Atau melepaskan cita-cita. Laksana pengalaman kita bangsa Indonesia di jaman perjuangan bersenjata dahulu yang makanan tidak cukup, kediaman di hutan.

Mana yang kita tidak tahan menderita, silahkan masuk kota. Di kota ada mentega dan ada roti, coklat dan kopi susu. Tetapi artinya ialah meninggalkan perjuangan, menghentikan sejarah diri sendiri dalam membina perjuangan.

Kalimat *Ihbithu mishran* yang berarti pergilah ke kota besar, kalau menurut qira’at (bacaan) al-Hasan dan Aban bin Taghlib dan Thalhah bin Mushrif ialah *Ihbithu mishra* dengan tidak memakai tanwin (baris dua). Menurut qira’at ini artinya ialah: “Pergilah kamu pulang kembali ke Mesir, di sana akan kamu dapati apa yang kamu minta itu ! “Dengan demikian maka perkataan Nabi Musa a.s. menjadi lebih keras lagi. Segala yang kamu minta itu hanya ada di Mesir. Kalau kamu ingin juga, pulanglah ke sana kembali menjadi orang yang hina, diperbudak kembali.



Akhirnya bersabdalah Tuhan tentang keadaan jiwa mereka:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآؤُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

*“Dan dipukulkanlah atas mereka kehinaan dan kerendahan, dan sudah layaklah mereka ditimpa kemurkaan dari Allah. ”*

Kehinaan ialah hina akhlak dan hina jiwa, tidak ada cita-cita tinggi. Jatuh harga diri, padam kehormatan diri, jatuh moral. Itulah yang dikenal dengan jiwa budak (slavengeest). Apabila diri sudah hina, niscaya rendahlah martabat, menjadi miskin. Mata kuyu kehilangan sinar. Dengan demikian tentu tidak lain yang akan mereka terima hanyalah kemurkaan Allah. Lalu disebutnya sebabnya yang utama:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

*“Yang demikian itu, ialah karena mereka kufur kepada perintah perintah Allah, dan mereka bunuh Nabi-nabi dengan tidak patut.”*

Sedangkan membunuh sesama manusia biasa lagi tidak patut, apalagi kalau sudah berani mengangkat senjata membunuh Nabi-nabi yang menunjuki mereka jalan yang benar. Menurut riwayat selama riwayat Bani Israil, tidak kurang dari 70 Nabi yang telah mereka bunuh. Itulah akibat dari jiwa yang telah jahat, karena meninggalkan iman.

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*“Yang demikian itu ialah karena mereka telah durhaka dan adalah mereka melewati batas. ”( ujung ayat 61).*

Tersebab jiwa yang telah hina dan rendah, kerdil dan miskin, yang berpangkal daripada kufur kepada kebenaran, segala

pekerjaan yang keji dan hina, membunuh Nabi, menipu dan ingkar akan seruan kebenaran berturut-turut terjadi. Maka penuhlah riwayat Bani Israil dengan itu, yang anak-cucu mereka tidak akan dapat memungkiri kejadian itu. Sebab telah menggenang di dalam mata sejarah. Durhaka dan melewati batas. Durhaka menjadi maksiat; dosapun banyak diperbuat. Melewati batas, melanggar hukum. Sehingga peraturan-peraturan dalam Taurat Nabi Musa a.s. tidak berjalan lagi, meskipun disebut-sebut juga dengan mulut.

#### ☑ TAFSIR AYAT 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ  
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang jadi Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan beramal yang shalih, maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka-cita.*

**Jenis Penafsiran: Tafsir bi al-ma'tsur** (Ibnu Asyur, 1984: 531-532)

Yang dimaksud dengan الَّذِينَ آمَنُوا (orang-orang beriman) di sini ialah orang yang memeluk agama Islam; yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad s.a.w dan akan tetaplah menjadi pengikutnya sampai Hari Kiamat. Maksud ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam surat Albaqarah ayat 137.

### Penafsiran:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi serta Nasrani dan Shabi'in ” (pangkal ayat 62).*

Orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian,

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ

*“barangsiapa yang beriman kepada Allah”.*

Yaitu yang mengaku adanya Allah Yang Maha Esa, dengan sebenar-benar pengakuan, mengikut suruhanNya dan menghentikan laranganNya

“dan Hari Kemudian dan beramal yang shalih, “

yaitu Hari Akhirat, kepercayaan yang telah tertanam kepada Tuhan dan Hari Kemudian itu, mereka buktikan pula dengan mempertinggi mutu diri mereka.

فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

*“Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka*

Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merek apa yang diletakkan kepada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal shalih yang telah mereka kerjakan itu.

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita. ” (ujung ayat 62).*

Di dalam ayat ini terdapatlah nama dari empat golongan:

1. Orang yang beriman.
2. Orang-orang yang jadi Yahudi.
3. Orang-orang Nasrani.
4. Orang-orang Shabi'in.

Golongan pertama, yang disebut orang-orang yang telah beriman, ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w yaitu mereka-mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat di sekeliling Rasul s. a.w sama-sama menegakkan ajaran agama seketika beliau hidup. Di dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama.

Yang kedua ialah orang-orang yang jadi Yahudi, atau pemeluk agama Yahudi. Sebagaimana kita ketahui, nama Yahudi itu dibangsakan atau diambil dari nama Yahuda, yaitu anak tertua atau anak tertua dari Nabi Ya'qub a. s. Oleh sebab itu merekapun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian, maka nama agama Yahudi lebih merupakan agama “keluarga” daripada agama untuk manusia pada umumnya.

Yang ketiga, yaitu Nashara, dan lebih banyak lagi disebut Nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat Nabi Isa al-Masih dilahirkan, yaitu Desa Nazaret (dalam bahasa Tbrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab).

Yang keempat Shabi'in; kalau menurut asal arti kata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela-cela agama nenek-moyangnya yang menyembah berhala, lalu

menegakkan paham Tauhid, oleh orang Quraisy, Nabi Muhammad s.a.w itu dituduh telah shabi' dari agama nenek-moyangnya.

Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, golongan Shabi'in itu memanglah satu golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan, mereka masih berpegang teguh pada cinta-kasih ajaran al-Masih, tetapi disamping merekapun mulai menyembah Malaikat. Kata setengah orang pula, mereka percaya akan pengaruh bintang-bintang. Ini menunjukkan pula bahwa agama menyembah bintang-bintang pusaka Yunani mempengaruhi pula perkembangan Shabi'in ini.

Di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka semuanya tidak merasai ketakutan dan duka-cita asal saja mereka sudi beriman kepada Allah dan Hari Akhirat golongan itu diikuti oleh amal yang shalih. Dan keempat-empat lalu iman kepada Allah dan Hari Akhirat itu akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka.

Ayat ini adalah suatu tuntunan bagi menegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama mukmin, atau muslim pemeluk Agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad s.a.w atau orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Disini kita bertemu syarat yang mutlak.

Syarat pertama iman kepada Allah dan Hari Pembalasan, sebagai inti ajaran dari sekalian agama. Syarat pertama itu belum cukup kalau belum dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal yang shalih, atau berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik, yang berfaedah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat.

Ma'fhum atau sebaliknya dari yang tertulis adalah demikian: "Meskipun dia telah mengakui beriman kepada Allah (golongan pertama), mengaku beriman mulutnya kepada Nabi Muhammad, maka kalau iman itu tidak dibuktikannya dengan amalnya yang

shalih, tidak ada pekerjaannya yang utama, tidaklah akan diberikan ganjaran oleh Tuhan.”

Demikian juga orang Yahudi, walaupun mulutnya telah mengakui dirinya Yahudi, penganut ajaran Taurat, padahal tidak diikutinya dengan syarat pertama iman sungguh-sungguh kepada Allah dan Hari Akhirat, dan tidak dibuktikannya dengan amal yang shalih, perbuatan yang baik, berfaedah dan bermanfaat bagi peri-kemanusiaan, tidaklah dia akan mendapat ganjaran dari Tuhan.

Begitu juga orang Nasrani dan Shabi'in. hendaklah pengakuan bahwa diri orang nasrani atau Shabiin itu dijadikan kenyataan dalam perbuatan yang baik. Iman kepada Allah dan Hari Akhirat ! Inilah pokok pertama, sehingga pengakuan beriman yang pertama bagi orang Islam, pengakuan Yahudi bagi orang Yahudi, pengakuan Nasrani bagi orang Nasrani, pengakuan Shabi'in bagi pemeluk Shabi'in, belumlah sama sekali berarti apa-apa sebelum dijadikan kesadaran dan keyakinan dan diikuti dengan amal yang shalih.

#### ☑ TAFSIR AYAT 63 dan 64

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ  
بِقُوَّةٍ وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Dan (ingatlah) tatkala telah Kami ambil perjanjian dengan kamu, dan telah Kami angkatkan gunung di atas kamu; Pegang-lah apa yang telah Kami berikan kepada kamu dengan sungguh-sungguh, dan ingatlah olehmu apa yang ada di dalamnya, supaya kamu semua-nya takwa.*

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَ  
رَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Kemudian kamupun berpaling sesudah itu. Maka kalau bukanlah karunia Allah dan belas-kasihannya atas kamu, sesungguhnya telah jadilah kamu dari orang-orang yang merugi.*

**JenisPenafsiran: Tafsir bi al-ma'tsur** (Ibnu Asyur, 1984: 541-543)

Ayat 171 dari Surat al A'raf (Surat 7), memberikan kejelasan apa arti gunung diangkat di atas mereka itu.

**Penafsiran:**

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ

*“Dan (ingatlah) tatkala telah Kami ambil perjanjian dengan kamu, dan telah Kami angkat gunung diatas kamu: Peganglah apa yang telah Kami berikan kepada kamu dengan sungguh-sungguh “. (pangkal ayat 63).*

Diperingatkan lagi janji yang telah diikat di antara mereka dengan Tuhan bahwa mereka akan beriman kepada Allah Yang Tunggal, tidak mempersekutukan dan tidak membuat berhala, hormat kepada kedua ibu-bapak, jangan berzina dan mencuri. Lalu diangkat gunung ke atas kepala mereka. Setengah ahli Tafsir mengatakan bahwa benar-benar gunung itu diangkat. Tetapi setengah penafsiran lagi menolak penafsiran demikian. Karena Allah Maha Kuasa berbuat dernikian, dan itu tidak mustahil bagi Allah; namun yang begitu adalah berisi paksaan. Tentu saja paksaan begitu akan hilang bekasnya kalau gunung itu tidak terangkat lagi. Tetapi ayat yang lain, yaitu ayat 171 dari Surat al A'raf (Surat 7), memberikan kejelasan apa arti gunung diangkat di atas mereka itu.

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ وَظَنُوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Dan (ingatlah) tatkala Kami angkat gunung itu di atas mereka, seakan-akan suatu penudung dan mereka sangka bahwa dia akan jatuh ke atas mereka : Ambillah apa yang Kami datangkan kamu,*

*dan ingatlah apa yang ada padanya, supaya kamu terpelihara.*  
“( al-A’raf: 171)

Ayat ini telah menafsirkan ayat yang tengah kita perkatakan ini. Yaitu bahwa mereka berdiam di dekat gunung yang tinggi, yang selalu mereka lihat seakan-akan menudungi mereka dan sewaktu-waktu rasa rasakan jatuh juga menimpa mereka. Mungkin dari gunung itu selalulah menguap asap, tandanya dia berapi. Menjadi peringatan kepada mereka, demikianpun kepada kita umat manusia yang tinggal di lereng-lereng gunung berapi, bahwa ancaman Allah selalu ada. Sebab itu peganglah agama yang didatangkan Allah dengan teguh. Ketahuilah bahwa alam ini selalu mempunyai rahasia-rahasia dan pesawat, yang setiap waktu dapat menghancurkan manusia :

وَ اذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Dan ingatlah kamu apa yang ada di dalamnya. “Yaitu syari’at yang tersebut di dalam Kitab Taurat itu; “supaya kamu semuanya takwa.” (ujung ayat 63). Yakni terpelihara dari bahaya.*

Pendeknya, asal betul-betul kamu pegang isi Taurat, pastilah tidak akan ada selisihmu dengan ajaran Muhammad s.a.w ini. Peganglah apa yang Kami berikan kepadamu itu dengan sungguh-sungguh, dengan bersemangat dan dengan hati-hati. Jangan sebagai menggenggam bara panas, terasa hangat dilepaskan. Pegang benar-benar dari hati sanubari, jangan hanya pegangan mulut.

Ingat baik-baik apa yang tertulis di dalamnya; jangan hanya mengaku beragama, padahal isi agama tidak diamalkan. Dengan demikian barulah ada faedahnya beragama. Barulah mereka akan menjadi orang yang terpelihara atau orang yang takwa. Ayat ini dilanjutkan kepada Bani Israil:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ



“Kemudian kamupun berpaling sesudah itu.” (pangkal ayat 64).

Janjimu dengan Tuhan telah kamu lupakan. Kesungguhan telah kamu ganti dengan main-main. Agama hanya menjadi permainan mulut, tidak berurat ke hati.

فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Maka kalau bukan karena karunia Allah dan belas-kasihannya atas kamu, sesungguhnya telah jadilah kamu dari orang-orang yang merugi.* “(ujung ayat 64).

Belas-kasih dan karunia Tuhanlah yang menyebabkan kamu masih ada sekarang, masih ada anak-cucu yang akan melanjutkan keturunan. Kalau tidak sudah lamalah kamu hancur. Maka selama kamu sebagai anak-cucu masih ada, keadaan yang telah hancur karena kesia-siaan nenek moyangmu itu masih dapat kamu perbaiki. Yaitu dengan mengakui kebenaran yang dibawa oleh Muhammad Saw.

#### ☑ TAFSIR AYAT 65 dan 66

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

*Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar perintah pada hari Sabtu, maka Kami firmankan: Jadilah kamu kera-kera yang dibenci !*

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَ مَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

*Maka Kami jadikanlah diannya sebagai suatu teladan bagi mereka yang semasa dengan nya dan bagi yang dibelakangnya, dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi**(Ibnu Asyur, 1984: 543-546)

**Penafsiran:**

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ

*“Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar perintah pada hari Sabtu. “ (pangkal ayat 65).*

Diperingatkan lagi bagaimana sekumpulan Bani Israil melanggar perintah memuliakan hari Sabtu. Memuliakan hari Sabtu, istirahat bekerja pada hari itu dan sediakan diri buat beribadat. Memuliakan hari Sabtu adalah salah satu janji mereka dengan Tuhan. Tetapi mereka mencari helah, memutar hukum dengan cerdik sekali. Kata setengah ahli tafsir, kejadian ini ialah di danau Thabriah, kata setengah di Ailah dan kata setengah di Madiyan.

Di manapun tempat kejadian tidaklah penting, sebab perangai begini bisa saja terjadi di mana-mana karena hendak mengelah-helah (memutar-mutar) hukum. Menurut ahli tafsir mereka tinggal di tepi pantai. Mereka dilarang mengail atau memukat di hari Sabtu. Segala pekerjaan mesti dihentikan di hari itu. Mereka dapat akal buruk; mereka pasang lukah hari Jum'at petang hari, lalu mereka bangkitkan pada hari Ahad pagi. Sabtu itu sangat banyak ikan keluar. Rupanya ikan sudah mempunyai naluri bahwa mereka tidak akan dipancing dan dipukat pada hari Sabtu.

Mereka merasa bangga sebab telah dapat mempermainkan Allah. Tetapi mereka tidak tahu bahwa mereka telah celaka besar lantaran itu.

فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

*“Maka Kami firmankan: jadilah kamu kera-kera yang dibenci “ (ujung ayat 65).*

Berkata pula ahli tafsir, mereka dikutuk Tuhan sehingga menjadi kera atau jadi buruk semua. Tetapi kalau kita lanjutkan merenungkan ayat itu, jika mereka dikutuk Tuhan menjadi kera, monyet, buruk, bukan berarti bahwa mesti mereka bertukar bulu, berubah rupa. Tetapi perangai merekalah yang telah berubah menjadi perangai binatang. Rupa, masih rupa manusia, tetapi perangai, perangai buruk, adalah lebih hina daripada disumpah menjadi buruk langsung. Sebab kalau buruk berperangai buruk, tidaklah heran dan bukanlah azab. Yang azab ialah jika manusia berperangai buruk. Orang tidak benci kepada buruk berperangai buruk, yang orang benci ialah manusia buruk.

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَ مَا خَلْفَهَا

“Maka Kami jadikanlah diannya sebagai suatu teladan bagi mereka yang semasa dengannya dan bagi yang di belakangnya. “ (pangkal ayat 66). Itulah orang-orang yang merasa bangga karena telah banyak mendapat keuntungan, tetapi tidak insaf bahwa mereka telah tersisih dari masyarakat manusia yang berbudi. Yang mereka ingat hanya keuntungan sebentar itu saja. Budi mereka menjadi kasar. Semua orang yang berakal budi dan memegang agama dengan baik, tidak mau lagi mendekati mereka. Sebab perangai orang yang demikian tidak ubahnya dengan kera dan buruk. Kawan sendiripun kalau dapat dimakannya akan dimakannya juga. Diisinya lehernya banyak-banyak dan penuh-penuh dengan persediaan makanan walaupun bentuk hidupnya sudah menjemukan dan membencikan orang. Ini menjadi pengajaran bagi umat yang hidup di jaman mereka, dan menjadi pengajaran juga bagi umat yang datang di belakang, sebab dimana-mana jika ada orang yang demikian, tidak ubahnya mereka dengan buruk dan kera, menjemukan dan menimbulkan muak.

و مَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (ujung ayat 66).

Karena bagi orang yang bertakwa biarlah sedikit mendapat, asal halal. Asal jangan mengelah-helah agama dengan cerdik buruk.

#### ☑ TAFSIR AYAT 67

وَ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً  
قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

(67) Dan (ingatlah) seketika berkata Musa kepada kaumnya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor lembu betina. Mereka berkata : Apakah akan engkau ambil kami ini jadi permainan ? Dia berkata : Berlindung aku kepada Allah, daripada jadi seorang di antara orang-orang yang bodoh.

**JenisPenafsiran: Tafsir bi al-ma'tsur**(Ibnu Asyur, 1984: 546-548)

Ayat ini berhubungan langsung dengan surat Albaqarah ayat 72 karena memang awal cerita pembunuhan tersebut dimulai dari ayat 72 tersebut. Adapun maksud didahulukannya ayat 67 pada dari ayat 72 disebabkan karena ayat 67 mengandung jawaban balik Nabi Musa a.s atas segala cemoohan kaumnya terhadap hukum Allah Swt.

#### **Penafsiran:**

Menyembelih Lembu Betina

Setelah menerangkan beberapa nikmat yang telah dikaruniakan kepada Bani Israil itu, dan beberapa pula pelanggaran mereka akan janji dengan Tuhan, sesudah itu beberapa kali pula mereka telah dihukum karena pelanggaran janji, dan berapa kali pula Allah telah memberi kesempatan bagi mereka buat hidup untuk memperbaiki diri dan menempuh jalan yang benar, sekarang Tuhan mengemukakan lagi suatu kisah yang kejadian pada mereka , yaitu urusan menyembelih lembu betina.

Asal-usul maka timbul perintah menyembelih lembu betina ialah karena terjadi suatu pembunuhan gelap, tidak terang siapa pembunuhnya. Maka untuk menghabiskan perselisihan yang bisa menimbulkan huru-hara di antara satu suku dengan suku yang lain, atau satu kampung dengan kampung yang lain, Nabi Musa memerintahkan menyembelih seekor lembu betina.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

*“Dan (ingatlah) seketika berkata Musa kepada kaumnya : Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor lembu betina. ” (pangkal ayat 67).*

Perintah itu sudah jelas menyembelih lembu betina. Dan kalau mereka tidak keras kepala, niscaya perintah itu dapat dilaksanakan sebentar itu juga. Sebab lembu betina itu banyak berkeliaran di padang rumput mereka. Tetapi mereka ingin bertukar pikiran atau memandang enteng juga kepada pemimpin dan Rasul mereka.

قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا

*“Mereka berkata: Apakah akan engkau ambil kami ini jadi permainan ?”*

Perintah itu telah mereka pandang sebagai mempermainkan mereka saja. Mungkin hati mereka yang kesat itu berkata, kita sekarang ini tengah mencari penyelesaian pembunuhan, tahu-tahu lembu betina yang disuruh sembelih. Mendengar sambutan mereka yang demikian:

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

*“Dia berkata berlindung aku kepada Allah daripada jadi seorang di antara orang-orang yang bodoh. ” (ujung ayat 67).*

Dengan jawaban demikian Musa telah menjelaskan bahwa dia tidak memberikan perintah main-main. Sebab menjatuhkan perintah hanya untuk bersenda gurau, bukanlah perbuatan orang yang berakal budi, melainkan perbuatan orang yang bodoh. Apatah lagi dia adalah seorang Rasul Allah. Aku berlandung kepada Tuhan daripada perangai yang demikian.

#### ☑ TAFSIR AYAT 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَتْ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ  
لَّا فَارِضٌ وَلَا يَكْرُ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

(68) Mereka berkata: Serulah untuk kami kepada Tuhan engkau, supaya diterangkanNya, bagaimana lembu itu?

Berkata dia: Sesungguhnya Dia ber-sabda, bahwa dia hendaklah lembu betina yang belum tua benar dan tidak sangat muda, pertengahanlah di antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu itu .

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi**(Ibnu Asyur, 1984: 548-553)

#### **Penafsiran:**

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ

“Mereka berkata : Serukanlah untuk kami kepada Tuhan engkau, supaya diterangkanNya, bagaimana lembu itu ?” (pangkal ayat 68).

Lembu betina banyak berkeliaran di padang rumput. Kami mau jelas yang bagaimana macamnya lembu itu. Menjatuhkan perintah hendaklah yang terang ! Cobalah tanyakan kembali kepada Tuhanmu itu, lembu betina yang macam mana dikehendaki.

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ  
ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

*“Berkata dia: Sesungguhnya, Dia bersabda, bahwa dia hendaklah lembu betina yang belum tua benar dan tidak sangat muda, pertengahanlah di antara itu; maka kerjakanlah Kesombongan mereka dan cara mereka bertanya, sebenarnya telah mempersulit mereka sendiri. Dengan jawaban Nabi Musa yang demikian, menyuruh mencari lembu betina yang belum tua, tetapi tidak pula muda lagi, supaya dicari yang pertengahan di antara tua dan muda, mereka telah mempersulit diri.*

#### ☑ TAFSIR AYAT 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ  
صَفْرَاءُ فَاقْعُ لَوْنَهَا تَسْرُّ النََّاظِرِينَ

(69) Mereka berkata: Serulah untuk kami kepada Tuhan engkau, supaya Dia jelaskan kepada kami, bagaimana warnanya: Berkata dia: Sesungguhnya Dia bersabda, bahwa dianya ialah seekor lembu betina yang kuning, berkilau warnanya, menyenangkan mereka yang melihat.

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi**(Ibnu Asyur, 1984: 553-554)

#### **Penafsiran:**

Tadinya jika mereka tangkap saja sembarangan lembu betina, entah muda entah tua, perintah itu telah terlaksana dengan baik. Tetapi dengan perintah yang sekarang ini, mereka sudah mesti menyaring benar terlebih dahulu dan menaksir umur lembu-lembu betina yang hendak disembelih itu. Nabi Musa memerintahkan lekas-lekaslah laksanakan perintah itu, dengan maksud supaya mereka jangan bertanya lagi. Tetapi mereka tidak mau mengerti. Mereka masih bertanya juga :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ

*"Mereka berkata: Serulah untuk kami kepada Tuhan engkau.  
"(pangkal ayat 69).*

Cobalah tanyakan kembali kepada Tuhanmu itu:

يَبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا

*"Supaya Dia jelaskan kepada kami. Bagaimana warnanya ?"*

Sekarang warnanya pula yang mereka tanyakan kepada beliau. Padahal kalau mereka tidak tanyakan warna, sembarang warnapun jadi.

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ  
النَّاطِرِينَ

*"Berkata Dia : Sesungguhnya dia bersabda, bahwa dianya ialah seekor lembu betina yang kuning, berkilat warnanya, menyenangkan mereka yang melihat. " (ujung ayat 69).*

Jawaban Nabi Musa ini mempergandakan kesulitan mereka. Tadi sudah diperintahkan agar segera perintah itu laksanakan. Tetapi karena hendak menunjukkan bahwa mereka orang ahli bertanya semua , sekarang mereka minta penjelasan warnanya Dan telah dijawab oleh Nabi Musa, hendaklah kuningnya bukan sembarang kuning, hendaklah kuning kilau-mengkilau, senang mata memandangnya. Belum juga mereka insaf rupanya bahwa mencari lembu betina yang demikian warnanya, demikian pula umurnya bukanlah perkara yang mudah lagi; sedang urusan pembunuhan belum lagi diselesaikan.



☑ **TAFSIR AYAT 70 dan 71**

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ  
عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

(70) Mereka berkata : Serulah untuk kami kepada Tuhan engkau, supaya Dia jelaskan (lagi) kepada kami, karena

Sesungguhnya lembu-lembu itu serupa-serupa atas kami, dan sesungguhnya kami, Insya Allah, akan dapat petunjuk.

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi**(Ibnu Asyur, 1984: 554-559)

**Penafsiran:**

Mereka masih juga bertanya:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ  
عَلَيْنَا

“Mereka berkata: Serulah untuk kami kepada Tuhan engkau, supaya Dia jelaskan (lagi) kepada kami, karena sesungguhnya lembu-lembu itu serupa-serupa atas kami.” (pangkal ayat 70).

Lembu itu banyak, lantaran banyaknya kami jadi ragu.

وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

“Dan sesungguhnya kami, Insya Allah, akan dapat petunjuk.” (ujung ayat 70).

Mudah-mudahan kami kelak diberi petunjuk Allah mencarinya, sehingga dapat yang kita cari itu.

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي  
الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ  
فَدَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

(7 1) Dia berkata: Sesungguhnya dia mengatakan bahwa dia itu hendaklah lembu betina yang tidak digunakan pembajak tanah, dan tidak perancah sawah, tidak bercacat, tidak ada belang padanya. Mereka berkata: Sekarang engkau telah datang membawa kebenaran! Maka mereka sembelihlah dia, dan nyarislah mereka itu tidak sanggup mengerjakan.

### Penafsiran:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لَا شِئَةَ فِيهَا

“Dia berkata: Sesungguhnya Dia mengatakan bahwa dia itu hendaklah lembu betina yang tidak (pernah) digunakan pembajak tanah, dan tidak perancah sawah, tidak bercacat, dan tidak ada belang padanya. “ (pangkal ayat 71).

Dengan jawaban Nabi Musa seperti ini bertambah kesukaran mencari lembu betina yang tidak muda lagi, belum tua benar, kuning warnanya, berkilau-kilau dan belum pernah diambil penarik bajak membuka tanah atau membajak sawah dan tidak ada cacat, tidak ada luka atau parut, dan tidak ada belangnya. Benar-benar seekor sapi peliharaan (pilihan).

Tetapi bagaimana mereka atas jawaban yang terakhir itu. Mereka bangga dan

قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ

“Mereka berkata : Sekarang engkau telah datang membawa kebenaran ! “

Kalau begitu barulah kami percaya bahwa engkau sungguh-sungguh seorang Nabi yang diutus Allah membawa kebenaran.

فَدَبَحُوهَا

“Maka mereka sembelih dia, “

Yaitu sesudah bekerja keras sehari-hari lamanya mencari lembu betina dengan syarat-syarat yang demikian. Alangkah susahanya; bertemu lembu betina berkilau-kilau warnanya, sayang bukan kuning. Bertemu kuning berkilau-kilau, tetapi ada cacat bekas luka. Bertemu yang tidak luka, sayang ada belangnya. Ada lembu betina yang bagus, sayang masih terlalu muda. Ada yang belum diambil menenggala atau membuka sawah, sayang sudah agak tua. Dan macam-macam kesukaran yang lain, sehingga:

وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

*"Dan nyarislah mereka itu tidak sanggup mengerjakan." (ujung ayat 71).*

#### ☑ TAFSIR AYAT 72 dan 73

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

*(72) Dan (ingatlah) seketika kamu membunuh satu diri, maka bersitolak-tolakkan kamu padanya, dan Allah menge-luarkan apa yang kamu telah sembunyikan.*

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi** (Ibnu Asyur, 1984: 559-562)

**Penafsiran:**

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

*"Dan (ingatlah) seketika kamu rnemburauh satu diri, maka bersitolak- tolakkan kamu padanya, dan Allah mengeluarkan apa yang kamu sembunyikan." (ayat72).*

Kedapatan orang mati terbunuh, tetapi tidak terang siapa pembunuhnya. Maka timbul talak menalak, tuduh menuduh.

Maka disembelihlah lembu betina itu, yang akan digunakan pencari siapa pembunuhnya.

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ  
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

(73) Dan Kami katakan: Pukullah olehmu dengan sebagian dari-padanya ! Demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati dan memperlihatkan ayat-ayatNya, supaya kamu berpikir.

### Penafsiran:

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا

“Dan kami katakan: pukullah olehmu dengan sebagian dari-padanya. “ (pangkal ayat 73).

Apakah bangkai orang yang telah mati itu dipukul dari sebagian tubuh Iembu betina yang telah dipotong itu ? Atau apakah kuburnya ? Atau dengan bagian dalam sapi yang mana dipukul ? Kata setengah ahli tafsir dengan ekor lembu betina itu. Kata yang lain dengan tunjang kakinya, dan kata yang setengah dengan lidahnya. Yang mana. yang benar, tidaklah penting. Sebab kalau Al-Qur'an sudah menyatakan sebagian daripada tubuhnya, sampailah dia kepada puncak kecukupan. Yang penting diperhatikan ialah lanjutan sabda Tuhan:

كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

‘Demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati, dan memperlihatkan ayat-ayat-Nya supaya kamu berpikir. “ (ujung ayat 73).

### ☑ TAFSIR AYAT 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ  
قَسْوَةً إِنَّ مِنَْ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا

لَمَّا يَشَقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَّا يَلْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ  
اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

(74) Kemudian telah kesat hati kamu sesudah itu , maka adalah dia laksana batu atau lebih keras. Dan sesungguhnya daripada batu kadang-kadang terpancarlah dari padanya sungai-sungai , dan Se sesungguhnya setengah dari padanya ada yang belah, maka keluarlah air dari dalamnya. Dan sesungguhnya dari setengahnya pula ada yang runtuh dari takutnya kepada Allah. Dan tidaklah Allah lengah dari apa yang kamu perbuat.

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra'yi**(Ibnu Asyur, 1984: 562-566)

**Penafsiran:**

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ  
قَسْوَةً

“Kemudian telah kesat hati kamu sesudah itu, maka adalah dia laksana batu atau lebih keras. “ (pangkal ayat 74).

Lebih keras daripada batu, sebab tidak ada pengajaran yang bisa masuk ke dalam.

وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ

“Dan sesungguhnya daripada batu kadang-kadang terpancarlah daripadanya sungai-sungai. “

Artinya daripada batu yang dikatakan keras itu masih juga ada faedah yang diharap; dia dapat memancarkan sungai. Tapi hati yang keras tak dapat memancarkan faedah apa-apa.

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَّا يَشَقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ

“Dan sesungguhnya setengah daripadanya ada yang belah, maka keluarlah air dari dalamnya.”

Dapatlah menjadi minuman orang; berfaedah juga.

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

*“Dan sesungguhnya dari setengahnya pula ada yang runtuh dari takutnya kepada Allah. ”*

Maka kalau hatimu dimisalkan sekeras batu, padahal daripada batu masih banyak faedah yang diharapkan dan dari batu yang runtuh karena takutnya kepada Allah dan tunduk sujudnya kepada Tuhan, apakah lagi misal yang layak bagi hatimu yang kesat lagi keras itu ? Sungguhpun demikian:

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*“Dan tidaklah Allah lengah dari apa yang kamu perbuat. ”*  
(ujung ayat 74).

Tidaklah Allah akan lengah. “tidaklah kamu lepas dari titikan Tuhan. Pasti datang masanya kamu akan membayar sendiri dengan mahal segala kejahatan hatimu itu. Jika pengajaran yang lunak tidak berbekas kepada hatimu, karena lebih keras dari batu, maka palu godam azablah yang akan menimpa dirimu kelak. Waktunya akan datang.

#### ☑ TAFSIR AYAT 75

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ  
كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

(75) Apakah kamu ingin benar agar mereka percaya kepada kamu, padahal sesungguhnya telah ada segolongan dari mereka yang mendengar Kalam Allah, kemudian mereka obah-obah dia sesudah mereka mengerti, padahal mereka mengetahui

**JenisPenafsiran: Tafsir bi ar-Ra’yi**(Ibnu Asyur, 1984: 566-569)

### Penafsiran:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ  
كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ

*“Apakah kamu ingin benar agar mereka percaya kepada kamu ?Padahal sesungguhnya telah ada segolongan dari mereka yang mendengar Kalam Allah, kemudian mereka obah-obah dia sesudah mereka mengerti. “ (pangkal ayat 75).*

Hal ini diperingatkan kepada Nabi Muhammad s.a.w,dan umatnya, khusus kepada sahabat-sahabat beliau yang hidup ketika ayat diturunkan, yang sangat mengharap moga-moga lantaran selalu mendapat seruan, orang Yahudi itu akan berbondong masuk Islam.

Ayat ini memperingatkan jangan terlalu diharap , sebab mengubah-ubah ayat atau isi maksud ayat, dan menafsirkannya secara lain, sudahlah menjadi kebiasaan mereka , bahkan sudah sejak jaman Musa lagi sudah demikian.

Mereka dengar Kalam Allah. Sabda Taurat. Mereka akui itu memang Kalam Allah, tetapi kemudian mana yang mereka rasa berat mereka ubah dengan sengaja. Bahkan ini terasa sendiri oleh Nabi Musa , ketika beliau masih hidup dan telah dekat kepada ajalnya, sehingga diperintahkannya menulis segala isi Taurat untuk diingat oleh anak cucu . Namun demikian, seketika dia dipanggil menghadap oleh Allah Ta’ala bersama Yusya’ yang akan meneruskan pimpinannya atas Bani Israil. Jika beliau meninggal, Tuhanpun telah memperingatkan kepada Musa, bahwa sepeninggal Musa kelak kaumnya ini akan menyembah dewa-dewa dan meninggalkan Allah.

وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*“Padahal mereka mengetahui” (ujung ayat 75).*

Bunyi ayat ini memperjelas lagi bahwa penafsiran yang salah, atau menyalahkan penafsiran adalah mereka lakukan dengan sengaja dan dengan sadar.





**BAB V**

**CONTOH APLIKATIF**

**TELAAH TERHADAP KITAB TAFSIR**  
**AL-MISBAH M. QURAISH SHIHAB**

**A. Biografi M.Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap), provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Sulawesi Selatan (1972-1977), sejak kecil ayahnya telah belajar ilmu agama dan menjadi seorang dai, disamping itu beliau juga seorang pedagang. Di akhir hayatnya, waktu beliau lebih banyak dihabiskan untuk pengabdian di dunia pendidikan, yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi ketuanya (1959-1965)

M.Quraish Shihab adalah anak kelima dari dua belas bersaudara. Salah seorang abangnya Umar Shihab pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), kemudian adiknya Alwi Shihab, yang lahir pada 19 Agustus 1946 pernah menjadi Menteri Kesejahteraan Rakyat Kabinet Indonesia Bersatu pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudoyono, tahun

2004. Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya agar mencintai Al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Disamping ayahnya menyuruh M. Quraish Shihab membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam Al-Qur'an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah swt mulai tumbuh.<sup>1</sup>

Ayah M. Quraish Shihab adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non muslim, karena toleransi beliau yang demikian tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya, dan beliau juga yang selalu menekankan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua dapat salah dan dapat benar, kecuali Allah Swt dan Rasul-Nya, karena kalau Rasul salah, maka Allah langsung yang menegurnya.<sup>2</sup>

Secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual yang dibantu dan dibimbing oleh lembaga pendidikan Universitas Al-Azhar, lebih kurang selama 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahawa iklim dan suasana keilmuan selama menjalani studi Islam dan diasuh oleh guru dan dosen di lingkungan Universitas Al-Azhar itu membawa pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan dan perkembangan intelektual dan pemikiran M. Quraish Shihab.

Intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab lebih mengedepankan sikap toleransi pemikiran dalam upayanya mengunifikasi corak dan mazhab pemikiran yang

---

<sup>1</sup> Afrizal Nur, *Jurnal Ushuluddin*, Volume XVIII no 1, tahun 2012 h. 22

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 2.

berbeda ke pelbagai karya-karyanya. Latar belakang beliau yang hidup dalam empat periode kekuasaan, mulai dari zaman penjajahan, Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi membawa pengaruh terhadap pemikiran dan penafsiran beliau. M. Quraish Shihab juga pernah menjadi bagian dari rezim Orde Baru yaitu sebagai Menteri Agama RI, meskipun masa jabatannya relatif singkat yaitu tiga bulan sahaja (14 Maret-14 Mei 1998), namun membawa dampak dan pengaruh juga terhadap arah pemikiran beliau.

Prof Azyumardi Azra menyatakan : “Apabila ulama duduk dalam kekuasaan, integritas keulamaannya bisa dipertanyakan oleh masyarakat. Mungkin bisa hilang integritasnya apabila seorang ulama menjadi penguasa negara. Kalau ada ulama yang terlibat dalam kekuasaan, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi yaitu: mempertahankan integritasnya atau malah ia melebur dalam kekuasaan, dilema ulama seperti ini juga dialami oleh intelektual.”<sup>3</sup>

Di masa pemerintahan Presiden B.J Habibie, beliau kembali menjadi kekuatan penguasa, yaitu menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir yaitu pada tanggal 17 Februari 1999-2001, sehingga faktor-faktor ini juga membawa pengaruh kepada pemikiran beliau pada saat beliau menulis karya-karya buku termasuk juga karya besar beliau yaitu Tafsir al-Misbah.

## **B. Profil Tafsir Al-Misbah**

Tafsir al-Misbah ditulis ketika beliau menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, yaitu pada tahun 1999 sehingga 2001, beliau mulai menulis tafsir pada malam jumat 4 Rabiul awal 1420H bersamaan dengan 18 Juni 1999M dan selesai pada 8 Rajab 1423H bersamaan dengan 5 September 2003M,<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), h. 50.

<sup>4</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 12.

M. Quraish Shihab menyatakan: “Penulis menyelesaikan tafsir al-Misbah yang terdiri dari lima belas jilid itu dalam waktu empat tahun, memulainya di Kairo pada hari Jum’at 4 Rabiul Awal 1420H (18 Juni 1999M), dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423H (5 September 2003), dengan menyediakan waktu setiap harinya tidak kurang dari tujuh jam untuk menulisnya”.

Sebelum menyempurnakan tafsir al-Misbah, pada tahun 1997, pustaka Hidayah Jakarta menerbitkan karya tokoh tafsir Indonesia abad 21 ini dengan nama “*Tafsir Al-Qur’anul Karim*”. Melalui karya ini M. Quraish Shihab mencoba memperkenalkan corak baru dalam mentafsirkan Al-Qur’an, meskipun masih mengikuti metode tahlili.

Metode tahlili menurut M. Quraish Shihab adalah menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur’an dari pelbagai sudut pandang, sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf dengan mengutamakan pada kandungan lafadz, interalasi (munasabah) antara ayat dengan surah, asbab al-nuzul, hadits-hadits yang terkait dengan nya, dan pendapat para mufasssir terdahulu.<sup>5</sup>

Metode tahlili yang beliau gunakan dalam karya ini tidak mengikut urutan mushaf, tetapi mengikut urutan waktu turunnya surah-surah berkenaan, kecuali surah al-Fatihah yang merupakan ibu Al-Qur’an.

Dalam kitab tafsir ini M. Quraish Shihab mentafsirkan sebanyak 24 surah yang bermula dari *surah al-fatihah*, *al-Alaq*, (wahyu pertama turun), *surah al-Mudatsir*, *surah Muzammil* dan begitu seterusnya sehingga *surah al-Thariq*.

Alasannya menggunakan metode tahlili adalah karena menguraikan tafsir Al-Qur’an mengikut urutannya dalam mushaf

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Metode Penelitian Tafsir*, Naskah tidak diterbitkan, IAIN Alaudin Ujung Pandang, 1983, h. 24 dalam Din Syamsudin, *Pemikiran Muhammadiyah: Respon terhadap Liberalisasi Islam* (Surakarta: MUP-UMS, 2005), h. 111.

sering menimbulkan banyak pengulangan, jika kandungan kosa kata atau pesan ayat dan surahnya sama dengan ayat atau surah yang telah ditafsirkan, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memahami kitab suci ini.

Oleh itu dalam kitab tafsir ini beliau mencoba memaparkan makna kosa kata yang dapat digunakan untuk memahami ayat lainnya yang belum ditafsirkan sehingga tidak terjadi pengulangan. Dalam kitab ini lebih difokuskan kepada menguraikan pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan kosa kata atau ungkapan yang digunakan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Metodologi tafsir adalah sesuatu yang penting dalam menjelaskan dan memahami ayat Al-Qur'an, sebelum memahami sebuah kitab tafsir, maka langkah awal yang mesti dikuasai adalah metodologinya, karena metodologi seorang mufasir jelas berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh mufasir yang lain.

Ditengah-tengah kegiatan pengajian tafsir yang dilakukan umat Islam, sama ada yang diselenggarakan di universitas, seminar, pengajian di masjid, pesantren dan sebagainya, metodologi tafsir pada hakikatnya masih menjadi suatu perkara yang belum bahkan tidak banyak diminati ramai orang. Umat Islam lebih berminat pada usaha-usaha pengajian tafsir berbanding mengkaji dan membina metodologinya.

Berdasarkan hasil kajian terhadap tafsir al-Misbah didapati bahawa metode dan sistematika penulisan tafsirnya adalah dengan menulis terlebih dahulu ayat-ayat dalam setiap surah yang ingin ditafsirkan, kemudian menterjemahkan seluruh ayat tersebut disamping mengemukakan latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul) yang bersangkutan serta menyatakan munasabah ayat atau surah sebelum dan sesudahnya. Kemudian

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 13.

beliau mentafsirkan setiap surah dengan penafsiran yang diambilnya dari berbagai latar belakang mazhab dan pemikiran.

Metode tafsirnya adalah campuran di antara metode tafsir bi al-Ma'tsur dengan metode bi al-Ra'yi, dimana beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Sunnah, menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat, Tabi'in, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yi. Dalam tafsir ini juga dijelaskan mufradat ayat Al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Misbah walaupun Quraish tidak menyatakannya secara jelas metode dan corak beliau dalam mentafsirkan Al-Qur'an, namun bukan berarti tafsir beliau tidak menggunakan atau memiliki metode tertentu.

Dalam rangka mengetahui metode apa yang digunakan Quraish dapat kita lihat kepada kitab-kitab tafsir yang digunakannya untuk referensi. Dalam hal referensi M. Quraish Shihab merujuk kepada pelbagai tafsir sama ada klasik ataupun moden seperti, *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, *Tafsir Falsafi* seperti *Mafatih al-Ghaib*, *maupun tafsir sosial kemasyarakatan* seperti *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.

Kitab Tafsir al-Misbah, yang terdiri dari 15 jilid/volume, mulai ditulis pada tanggal 18 Juni 1999 atau bersamaan dengan hari Jum'at 4 Rabiul Awwal 1420H di Kairo, Mesir.<sup>7</sup> Pada waktu itu beliau sedang menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir yang dilantik oleh Presiden Republik ke III yaitu Burhanudin Yusuf Habibie di Istana Negara.

Berbeda dengan karya tafsir sebelumnya, tafsir ini mengemukakan ide keserasian diantara ayat dan surah, beliau sangat terkesan dan banyak mengikuti Syaikh Ibrahim ibn Umar al-Biqaiy dalam tafsir nya "*Nazm Durar*", karena manuskrip kitab ini menjadi bahan tesis beliau ketika mengikuti program Doktor Falsafah di Universiti al-Azhar Mesir, 25 tahun yang lalu.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 98.

Ditambah lagi buku referensi beliau ketika menulis tafsir ini adalah kitab-kitab karya ulama kontemporer yang coba memfokuskan adanya kesatuan uraian surah dalam Al-Qur'an, seperti karya Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i, tafsir Sayyid Muhammad Thantawi, Syaikh Mutawalli Sya'rawi (w.1998M), Sayyid Quthb (1906-1966), Muhammad Thahir ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein al-Thaba'thaba'i. Dengan tawadhu'nya, beliau menyatakan bahawa karya tafsir ini tidak semuanya hasil ijtihad beliau, tetapi banyak juga dinukil dari kitab-kitab tafsir tersebut diatas.

Karena ingin menonjolkan aspek kesatuan pembahasan ayat atau kesatuan perbahasan surah, maka ditemukan dalam Penafsirannya penekanan terhadap ayat-ayat tertentu yang terkesan memilih ayat-ayat Al-Qur'an untuk ditafsirkan, berkenaan dengan anggapan ini, beliau menyatakan bahawa pemilihan terhadap ayat-ayat tertentu untuk diberikan uraiannya secara meluas, tidak bermaksud, bahawa ayat lainnya tidak penting, tetapi situasi ini terjadi semata-mata karena hasil olah fikir beliau ketika menulis tafsir ini.<sup>8</sup>

### C. Contoh Aplikatif Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi

Telaah ini penulis mulai dari surat Al-Fatihah ayat 1 sampai ayat 7 dan dilanjutkan dengan ayat 1 sampai 100 surat (2)Al-Baqarah. Berikut ini kajiannya:

#### ☑ Ayat 1 surat Al-Fatihah (h.14)

Redaksi ayat : بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Jenis Penafsiran :bi al-ma'tsur

Indikator : Hadits Riwayat al-Suyuthi dalam kitab Jami' Al-Shagir: "Setiap perbuatan yang penting yang tidak

---

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. xii.



dimulai dengan “Bismillahirrahmanirrahim” maka perbuatan tersebut cacat.”

### **Jenis Penafsiran : bi al-Ra'yi**

#### **Indikator dan Konten :**

- o Mengutip Penafsiran **Al-Zamakhshari** (Tesis Afrizal Nur): sebelum kehadiran Islam orang Arab setiap kali melakukan pekerjaan selalu dengan menyebut nama Tuhan mereka seperti “bismilatta, Bismi al-'Uzza (kedua nya nama berhala), sementara bangsa lain memulainya dengan menyebut nama Raja atau penguasa mereka. hingga kini di beberapa Negara masih terdengar Ketua Parlemen membuka sidang-sidangnya dengan ucapan “Atas nama Allah atas nama Rakyat”. (h. 16)
- o Mengutip Penafsiran **Syaikh Ibnu 'Asyur** : Penyisipan kata Isim mengandung makna tersendiri, yang berbeda jika tanpa kata isim.
- o Karna Ketuhanan Yang Maha Esa, kalimat tersebut disusun dengan menggunakan kata isim seperti dalam surat (6) Al-'An'am ; 118, dan atau aktivitas yang diharapkan memperoleh keberkatan dan pertolongan Allah seperti Q.S (96) Al-'Alaq ;1 (h.17)
- o **Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i (Ulama Syi'ah Imamiah)** : “Manusia memberi nama bagi sesuatu dengan berbagai tujuan, antara lain untuk mengabadikan nama sesuatu atau untuk mengenang sifat dan keistimewaan sesuatu agar direnungi dan diteladani atau bahkan memperoleh berkat darinya. (h. 18)
- o **Memperjelas ungkapan Thaba'taba'i M.Quraish Shihab menyatakan** : “Ketika kita memberi nama satu lokasi atau bangunan — katakanlah Bandar Udara

Soekarno Hatta—maka tujuannya antara lain adalah untuk mengabadikan kedua Tokoh yang berjasa dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (h.18)

☑ **Ayat 2**

**Redaksi Ayat:** الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Mengutip Pendapat Mutawalli Sya'rawi

**Konten :** Mayoritas Ulama memahaminya dalam arti perintah Allah kepada Manusia untuk memuji-Nya

- Mutawalli Sya'rawi (Ulama Mesir Kontemporer) : “ Memuji Allah SWT adalah rahmat, lafadz pujian itu amatlah singkat, jika dibandingkan manusia mempersiapkan kata-kata pujian untuk makhluk dengan kata pujian yang panjang lebar, yang dengan itu dapat menimbulkan rasa angkuh, kemunafikan dan menambah kedurhakaan (h.35)

☑ **Ayat 3 :**

**Redaksi ayat :**

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

**Jenis Penafsiran :** bi al-ma'tsur

**Indikator :** Hadits

**Konten :** H.R Abu Daud dan al-Tirmidzi : “Aku adalah al-Rahman Aku menciptakan Rahim, Ku ambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Mu, siapa yang menyambungnya (silaturahmi) akan kusambung (rahmat Ku) untuknya, dan siapa yang memutuskannya Ku putuskan (rahmat Ku baginya)

Beliau mengutip pendapat **Imam Al-Ghazali**: “ Rahmat Khusus yang tidak akan bisa diberikan oleh makhluk karena terkait dengan kebahagiaan ukhrowi, yang meliputi penciptaan dan hidayah meraih iman, kebahagiaan ukhrowi dan kenikmatan memandang wajahnya (dihari kemudian). **Muhammad Abduh**: “Rahman adalah Rahmat Tuhan yang sempurna dan sifatnya sementara untuk semua makhluk di dunia saja. sementara Rahim patronnya adalah kemantapan dan kebersinambungan dan peruntukannya untuk hamba Allah yang taat dan bertaqwa dan hanya dapat wujud di akhirat kelak. (h.46)

☑ **Ayat ke-4**

**Redaksi ayat** : **مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)**(pemilik Hari Pembalasan)

**Jenis Penafsiran** : bi al-ma'tsur

**Indikator dan konten**:

1. Mengutip pendapat Al-Biqā'i yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya
2. Demikian juga dengan Thahir Ibnu 'Asyur : “penempatan ayat ini setelah penyebutan sifat-sifat Allah SWT yang lalu
3. Konten nya menurut Quraish Shihab: “kata “Malik” berarti Raja sementara “Maalik” berarti pemilik, dan kedua bacaan tersebut boleh dibaca. seorang Pemilik belum tentu Raja, biasanya kepemilikan seorang Raja melebihi kepemilikan yang bukan Raja. Disamping itu juga ada Raja yang wewenangnya lebih rendah dari Pemilik Kekuasaan lainnya. Raja dalam Negara Demokrasi misalnya boleh jadi hanya lambang nya saja sedangkan kekuasaan sepenuhnya berada di pemerintahan yang dipimpin oleh eksekutif/ Perdana Menteri.

4. Allah adalah Raja sekaligus Pemilik, dan terbaca jelas dalam ayat 26 surat Ali Imran (h. 50)
5. **Menurut Ulama Syi'ah Sayyid Muhammad Baqir al-Sadar**: “Dihari kemudian nanti, akan adapula pertanggung jawaban yang bersifat kolektif, tujuan pertanggung jawaban ini adalah untuk memulihkan hak-hak kepada para pemiliknya karena tidak jarang hubungan-hubungan dalam satu masyarakat berjalan sangat timpang. orang yang tertindas mungkin saja mendapatkan tempat yang setinggi-tingginya, nah disinilah pertanggung jawaban itu diperlukan (h. 53)

**Analisa Penulis** : M.Quraish Shihab mengutip dua Ulama Syi'ah

☑ **Ayat 5 :**

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : *Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*

**Jenis Penafsiran** : bi al-ma'tsur

**Indikator dan Konten** :

1. M.Quraish Shihab menyebutkan Perawi Hadits nya Imam Muslim dari Abu Hurairah: “ Kandungan surat Al-Fatihah menurut sebuah Hadits dibagi menjadi Dua, setengahnya untuk-Nya dan setengahnya untuk hamba-Nya. Rasul bersabda :” Allah berfirman: Aku membagi Shalat antara Aku dan hamba-Ku separuh-separuh, dan untuk hamba-Ku apa yang dia Mohonkan.
2. Hadits yang tidak disebutkan sumbernya: “ Sabda Nabi kepada Abu Bakar r.a ketika mereka berada didalam Gua:

"Jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita" (h. 59)

3. **Mengutip Pendapat Mufassir Syi'ah Thaba'taba'i** : " makna "Iyyaka" adalah menghadirkan Allah dalam benaknya"
4. Menghadirkan **Hadits Riwayat Bukhari melalui Umar bin al-Khattab tentang Ihsan** : " ihsan adalah mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya , dan bila engkau tidak dapat melihat-Nya maka Yakinlah bahwa Dia melihat mu (h,61)
5. Quraish Shihab juga mendatangkan pendapat Ibnu ' Asyur : " Pensyari'atan Ibadah itu adalah agar manusia ingat kepada Allah, karena ketersembunyian Zat-Nya akibat Jalal-Nya dapat menjadikan manusia lupa jika tidak di ingatkan melalui ibadah kepada-Nya (h.64)
6. Menurut Quraish Shihab sendiri : "Penggalan ayat ini menggunakan bentuk Jamak dengan indikator "Kami" mengandung beberapa pesan : 1. Ciri Khas Islam adalah kebersamaan, beliau mendatangkan hadits : " Hendaklah kamu selalu bersama-sama (berjam'ah) karena serigala hanya menerkam domba yang sendirian. Hadits lainnya: "Bagaikan satu jasad yang merasakan keluhan bila satu organ merasakan penderitaan. Rasa inilah yang menghasilkan" Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab". 2. Ibadah mesti dilakukan secara bersama-sama (h.66)
7. Mendatangkan Hadits tentang Perintah saling tolong menolong : " Allah akan menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya. (h,68)
8. Quraish Shihab mengutip **David Hume** Filsuf Inggris (1711-1776): "Cahaya yang kita lihat sebelum terdengarnya suara letusan meriam, bukanlah penyebab meletusnya

meriam. demikian juga **Imam Ghazali** juga menjelaskan tentang hukum Alam, adalah ikhtisar dari pukul rata statistik, seperti: Ayam yang selalu berkokok sebelum terbitnya fajar, bukan ia yang menerbitkan fajar itu, itu adalah dari terjadinya suatu kebiasaan atau hukum alam (70)

**Analisa Penulis:** M.Quraish Shihab mengutip Filisuf Inggris David Hume dan mufassir Syi'ah Thaba'thaba'i

☑ **Ayat 6 :**

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ظ

Artinya: *Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator dan Konten:**

1. Beliau Quraish Shihab mengutip **Syaikh Abdul Halim Mahmud** (Grand Syaikh Al-Azhar): “akal adalah pelampung, dapat menyelamatkan seseorang yang tidak pandai berenang dari kehanyutan, namun jika gelombangnya tinggi dan bertubi-tubi maka yang pandai berenang ataupun yang tidak keadaannya akan sama, pada saat itu mereka tidak akan membutuhkan pelampung, tetapi yang melebihi pelampung. maka oleh karena itu manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruannya dalam bidang-bidang tertentu, petunjuk yang dimaksud disini adalah Hidayah Agama.
2. Quraish Shihab juga mengutip **Filosuf Yunani Aristoteles:** “ Logika adalah satu ilmu yang dirumuskan untuk

memelihara seseorang agar tidak terjerumus kedalam kesalahan (h. 75)

3. Mengutip Ibnu 'Asyur : " Hidayah terbagi dua : 1. Potensi penggerak dan tahu yang dapat memelihara wujudnya seperti naluri bayi untuk menyusu ketika haus, menangis ketika sakit dan lainnya yang bersifat aksioma sebagai hasil pengamatan akal, dan ini hanya diperoleh melalui pengetahuan yang bersifat indrawi. 2. Petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil yang benar dan yang salah, ini adalah Hidayah pengetahuan teritis. 3. Hidayah yang tidak terjangkau oleh analisa akliyah. Hidayah ini dianugerahkan Allah dengan mengutus kepada Nabi dan Rasul. 4. Hidayah yang tertinggi indikatornya adalah tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi dan aneka rahasia yang membingungkan para pakar dan cendikiawan. ini diperoleh melalui Wahyu atau Ilham yang sah dari Allah SWT (h.77)

**Analisa Penulis :** M.Quraish Shihab mengutip **Filosuf Yunani Aristoteles**

☑ **Ayat 7 :**

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. Menurut Quraish Shihab : “Nikmat yang dimaksud disini adalah memperoleh hidayah Allah serta keta’atan kepada Allah dan Rasul-Nya yakni nikmat Islam dan penyerahan diri kepada-Nya. Quraish Shihab menguatkan dengan mendatangkan ayat 103 surat Ali Imran dan ayat 11 surat Dhuha, (h.84). segala nikmat yang diperoleh tidak dibarengi dengan pemanfaatan secara benar maka tidak memiliki arti. jika kekayaan tidak dibarengi dengan kebenaran dalam pemanfaatannya suatu saat nikmat itu akan berubah menjadi Niqmat (bencana). namun sebaliknya jika anda miskin tetapi nikmat kebenaran dan keberagamaan telah anda raih, maka yakinlah bahwa kemiskina anda tidan akan berarti karena melalui kebenaran dan keberagamaan itu akan membawa anda bahagia dan merasa keabadian. Umar R.A berkata: “Semua mala-petaka (kekurangan) akan menjadi ringan selama tidak berkaitan dengan Agama (h.86)
2. Quraish Shihab menjelaskan tentang siapakah yang dimaksud dengan “al-Maghdub” dalam ayat tersebut tidak dijelaskan. sementara ulama Tafsir berdasarkan suatu hadits Nabi saw menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang Yahudi, dan ulama tafsir juga memperluas maknanya kepada semua yang mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. tetapi Quraish Shihab tampak seolah-olah **keberatan** dan menyatakan tidak seluruh Bani Isra’il (orang Yahudi) mendapat murka. yang mendapat murka adalah mereka yang melakukan pelanggaran. sementara itu kata “al-Dhaallin” yang terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 190 kali dan maknanya sebagaimana juga dalam riwayat yang dinisbahkan



kepada Nabi yaitu Nasrani. tetapi tanpa menolak alasan itu, bahwa penafsiran ini adalah contoh yang diangkat Nabi dari masyarakat beliau ketika itu

## Surat ke-2 Al-Baqarah

### ☑ Ayat 1:

الْم - ١

1. Alif laam miin.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator dan konten:**

1. Mengutip perbedaan pendapat Ulama, yang sebagian dari mereka bersikap: "Hanya Allah yang Mengetahui" inilah pendapat Mayoritas Ulama abad 1 sampai abad ke -3H. Namun ada juga yang menjelaskan dengan : 1. Nama surat atau cara untuk menarik perhatian pendengar tentang materi ayat berikutnya. 2. Huruf2 pembuka surah surah Al-Qur'an. (h.104)
2. Rasyad Khalifah : " Isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surah-surah nya. seperti didalam surah al-Baqarah yang terbanyak itu adalah huruf "Alif", kemudian "Lam" dan "Mim", demikian juga surah lainnya kecuali surah "Yaasin"
3. Menurut Quraish Shihab: "Jawaban: "Allah Lebih Mengetahui" adalah jawaban yang relevan hingga kini, kendati ia tidak memuaskan nalar manusia." (h.105)

### ☑ Ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

☑ **Ayat ke-3 :**

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣ -

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.

**Jenis Penafsiran :**bi al-Ra'yi

**Indikator dan Konten :**

1. M.Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya : “Al-Kitab adalah Al-Qur'an yang berarti kesempurnaan. Tidak ada keraguan padanya maknanya adalah bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar meragukannya. makna Ragu disini bukan hanya dalam arti syak tetapi juga sangka buruk. tetapi kalau syak atau keraguan yang mendorong seseorang berpikir positif Al-Qur'an tidak melarang nya **karena keraguan yang seperti itu mengantarkan seseorang kepada kebenaran.**
2. **Quraish Shihab** Mengutip pendapat ulama, tetapi tidak menyebutkan nama Ulama: “sementara ulama memahami kata “raib” dengan kegelisahan jiwa karena keraguan menimbulkan kegelisahan. ada juga ulama yang memahaminya keraguan itu mendekati “syak”, syak adalah seimbang nya pembenaran dan penolakan, tetapi pemahaman sebagai satu tingkat dibawah syak adalah sesuatu yang tidak wajar terjadi. (h.108). Makna “Hudan” menurut Quraish Shihab adalah petunjuk yang sempurna, Al-Qur'an adalah penampilan dari Hidayah

Ilahi. sementara "Taqwa" artinya adalah menghindari; yaitu menghindari dari kekufuran dan melaksanakan perintah Allah sesuai kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan Allah dan menghindari aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah SWT

3. **Mengutip Sayyid Quthb:** "Siapa yang ingin mendapatkan hidayah Al-Qur'an, maka hendaklah menemui nya dengan hati yang bersih lagi tulus. (h.110)
4. **Quraish Shihab juga mengutip Sayyid Quthb :** " Iman kepada yang Ghaib adalah tangga yang dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkatan binatang, yang tidak mengetahui kecuali yang dijangkau oleh panca indera nya menuju ke tingkat manusia.
5. **Quraish Shihab Menyatakan :**"Mendirikan Shalat adalah dengan melaksanakan hak-hak atas nya yaitu dengan khushyu' sesuai syarat, rukun, dan sunnahnya sebagaimana di ajarkan Rasulullah saw".

☑ **Ayat ke-4 :**

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ  
يُوقِنُونَ ۚ - ٤

Artinya : *Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator dan konten :** M.Quraish Shihab menafsirkan "beriman terhadap yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah Al-Qur'an dengan jalan membenarkan semua

kandungannya dan meyakini bahwa yang menurunkannya adalah Allah SWT, demikian juga meyakini wahyu-wahyu Ilahi sebelum Al-Qur'an. (h. 111)

☑ **Ayat ke 5 :**

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ٥

Artinya: Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten:**

1. Menurut Quraish Shihab kata "Ala Hudan" memberi kesan bahwa orang-orang yang bertaqwa selalu berada dalam posisi yang tinggi berkat konsistensinya menjalankan petunjuk Allah SWT.

☑ **Ayat ke- 6-7 :**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ - ٦ - خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ - ٧

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman; Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. Quraish Shihab menyatakan : "Ayat ini tidak berbicara keseluruhan orang kafir, tetapi orang kafir yang

kekufurannya yang telah mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga tidak mungkin lagi berubah, dan ayat ini menunjukkan keadaan mereka setelah datangnya ajakan beriman kepada Allah. penyebab kekufuran mereka adalah keengganan mereka menerima iman sehingga Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan. (h.116)

☑ **Ayat ke 8-10 :**

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالِيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ - ٨  
يُجَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ - ٩  
- ٩ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا  
يَكْذِبُونَ - ١٠

Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan Ibnu ‘Asyur

**Konten :**

1. M.Quraish Shihab menafsirkan: “ayat ini berbicara tentang orang Munafik, terdapat 13 ayat didalam surat al-Baqarah yang membicarakan orang-orang Munafik. Quraish Shihab memabndingkan antara orang Munafik dan Mu'min dengan perbedaan antara “Menyanyi dan Penyanyi”. Penyanyi adalah orang yang telah berulang-ulang menyanyi bahkan sudah menjadi profesi yang

ditekuni, sementara menyanyi adalah mendendangkan lagu sekali atau dua kali dan bisa saja tidak didepan umum. jadi orang beriman adalah orang yang sudah mantap dan dalam Iman nya sementara orang Munafik sebaliknya. Quraish Shihab Juga menyatakan bahwa ayat ini adalah sindiran bukan tudingan sehingga dengan harapan yang melakukan perbuatan itu sadar dan memperbaiki diri

2. M.Quraish Shihab menyatakan: “Allah dan kaum Mukmin menipu mereka” adalah bukan berarti penipuan dibalas dengan penipuan, karena itu adalah sesuatu yang buruk. maksudnya adalah kaum mukminin berpura-pura tidak mengetahui ulah mereka dan memperlakukan mereka seperti biasa, padahal mereka (orang mukmin) mengetahui gerak-gerik dan tipu daya mereka (h. 122)
3. Ibnu ‘Asyur: “kata “*La Yas’urun*” tidak memiliki kecerdasan atau mereka adalah orang-orang yang dungu. dan “Allah Menambah Penyakit” dalam pengertian bahwa sifat buruk yang mekat pada diri mereka semakin hari akan semakin bertambah karena demikianlah Sunnatullah terhadap akhlak, ia bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari pelakunya. Kemunafikan akan terus bertambah buruk karena pelakunya selalu berusaha menutupi dirinya dari sifat-sifat tersebut sehingga ia tidak mendapatkan nasehat dan kritikan, ia tidak ubahnya seorang yang sakit tidak mau ke Dokter sehingga penyakitnya bertambah parah dari saat ke saat. (h. 124)

☑ **Ayat ke 11-12 :**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۖ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ۚ ١٢

Artinya: *Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. "Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. M.Quraish Shihab menyatakan: "Keburukan mereka (orang Munafik) tidak sebatas kebohongan, tetapi ada yang lain yaitu kepicikan pandangan dan pengakuan yang tidak pada tempatnya. Pengrusakan adalah upaya untuk menghilangkan nilai-nilai, manfaat, dan fungsi tertentu. Pengrusakan yang dilakukan orang Munafik adalah cerminan keengganan merekaberobat sehingga penyakit mereka semakin parah dengan menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan ditengah masyarakat (h.126).

☑ **Ayat 13 :**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا أَنهَمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ - ١٣

Artinya : *Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain Telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu Telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan al-Sya'rawi dan Ibnu 'Asyur

**Konten:**

1. M.Quraish Shihab menyatakan: “Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain Telah beriman” Ayat ini lebih lanjut menjelaskan lebih lanjut keburukan orang-orang Munafiq. ketika diajak kepada beriman yang mantap dan benar yakni sesuai kata lidah dan hati, keimana manusia yang sempurna, mereka menjawab: “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu Telah beriman?” yang dimaksud adalah sahabat-sahabat Nabi yang meninggalkan agama leluhur mereka. **Sahabat-sahabat nabi pada umumnya adalah orang-orang yang tidak berpunya.** Kemudian Allah menyanggah dengan mengatakan : “Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu”, jika orang Munafik itu tahu dan tidak bodoh tentunya mereka dapat memperbaiki diri, tetapi justru keburukan mereka berganda, mereka adalah orang-orang yang merusak dan merasa memperbaiki, bodoh tapi merasa pandai.
2. **Al-Sya’rawi** : kalimat “ Tidak mengetahui” mengindikasikan Iman mereka sangat lemah
3. **Thahir Ibnu ‘Asyur** : “Pemilihan kata “tidak mengetahui” disini adalah sifat kepicikan mereka dan mendua sekali kesana sekali kesini ( h.128)

☑ **Ayat ke 14-15 :**

إِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ - ١٤ - اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ - ١٥

Artinya: Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami Telah beriman”. dan bila



*mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab, Al-Baidhawi, Al-Khazin, Al-Zamakhshari dan Ibnu 'Asyur

**Konten:**

1. M.Quraish Shihab Menjelaskan: "dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." maksud setan-setan disini adalah pemuka-pemuka kaum kafir, mereka menggunakan kata pasti untuk lebih meyakinkan pemuka-pemuka bahwa sesungguhnya mereka tetap dan mantap bersama mereka, bahkan mereka menggunakan kata "kami hanyalah pengolok-ngolok" terhadap orang-orang mukmin. betapa kuat upaya mereka untuk meyakinkan setan-setan mereka sehingga mereka menamakan "pengolok-olok" bukan sekedar berolok-olok" (h. 130)
2. Al-Baidhowi : " Kata "Laqu" artinya adalah perjumpaan yang sifatnya kebetulan
3. Al-Khazin: "ayat ini turun terkait mengecam sikap Abdullah bin Ubay yang memuji-muji Abu Bakar, Umar, dan Ali bin Abi Thalib r.a. ketika ditegur agar jangan bermuka dua, ia berkata : "Aku tidak mengucapkan apa yang telah ku ucapkan kecuali karena iman kita sama. setelah berpisah Abdullah bin Ubay berkata kepada Rekan-rekan sesama Munafiqun : "lakukanlah terhadap kaum muslimin seperti apa yang aku lakukan". (h.131)

4. Al Zamakhsyari: “penggunaan kata penguat ketika mereka berjumpa dengan rekan-rekan mereka adalah untuk menekankan pentingnya informasi mereka secara ketulusan mereka mengucapkannya apalagi hal tersebut berdampak kepada rekan-rekan mereka (h.132)
5. Ibnu ‘Asyur : Mereka tidak menggunakan kata penguat ketika berjumpa dengan orang mukmin karena mereka enggan menampakkan sesuatu yang mengundang kecurigaan dan keraguan terhadap ucapan mereka. sebaliknya karena kelihaian mereka bermuka dua kepada orang mukmin, timbullah keraguan dikalangan mereka yang memaksa mereka menggunakan kata penguat (h. 133)

☑ **Ayat ke-16 :**

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

*Artinya: Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra’yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten:**

1. M.Quraish Shihab menyatakan : “ Isyarat jauh “itulah” yang digunakan pada awal ayat ini mengesankan bahwa kesesatan mereka, yang disebut sifat-sifatnya dalam ayat-ayat yang lalu, sangat jauh merasuk kedalam jiwa mereka. kalimat “Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk” yakni meninggalkan fitrah keberagamaan dan menggantikannya dengan kekufuran. maka perniagaan mereka tidaklah beruntung perniagaan

mereka. ayat ini menggambarkan keadaan orang munafiq yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menampakkan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, tetapi ketika mereka menyendiri dengan rekan-rekan mereka yang durhaka, ia menukar pakaian itu dengan pakaian itu dengan pakaian yang lain yaitu pakaian kesesatan. penukaran itu diibaratkan dengan jual beli. (h.134)

☑ **Ayat ke 17-18 :**

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ - ١٧ - صُمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ - ١٨

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M. Quraish Shihab

**Konten :**

1. M.Quraish Shihab menyatakan : “Mereka (orang Munafiq) bukan hanya dalam kegelapan saja, melainkan kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain ; katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan padamnya cahaya. mereka adalah orang-orang kafir atau munafiq yang serupa dengan orang-orang kafir, yakni kegelapan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia dan kegelapan siksa-Nya dikahirat nanti. kata masal sering kali diartikan dengan “peribahasa”. Makna

ini tidak sepenuhnya benar. peribahasa biasanya singkat dan populer, sedangkan matsal Al-Qur'an tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang mempersamakan. (h.137)

☑ **Ayat 19-20 :**

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي  
آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ - ١٩ - يَكَادُ  
الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ -

Artinya: Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan mengutip Sya'rawi, Ibnu "Asyur, al-Biq'a'i

**Konten :**

1. M.Quraish Shihab menyatakan: "Sebenarnya mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh

jari-jari mereka, bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari kedalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.

2. **Mutawalli Sya'rawi** memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. padahal hujan, yakni petunjuk itu, mampu menumbuhkan suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuhkan-kembangkan tumbuh-tumbuhan. demikianlah orang-orang Munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. mereka tidak dapat bersabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak serta berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriah (dunia). (h.139)
3. **Thahir Ibnu 'Asyur** memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang Munafik ketika menghadiri majelis Rasul saw dan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ancaman serta berita-berita yang menggembirakan. dengan demikian ayat Al-Qur'an diibaratkan dengan hujan lebat—yang dirasakan orang munafi diibaratkan dengan aneka kegelapan—Guntur adalah kecaman dan peringatan keras Al-Qur'an—Kilat adalah cahaya petunjuk Al-Qur'an yang dapat ditemukan dicelah peringatan-peringatannya.
4. **Al-Biqai'i**: "Allah SWT mendahulukan penyebutan perempuan pertama karena dia adalah perempamaan orang munafik sejak masa kecil. ayat ini menjadikan

kedewasaan mereka, dimana akal berkembang disertai dengan fitrah yang suci dilukiskan dengan menyalakan api. kemudian perumpamaan kedua setelah mereka memasuki usia kematangan tetapi ternyata mereka tetap dalam kesesatan bahkan melebihi kesesatan sebelumnya. (h.141)

☑ **Ayat 21-29 :**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - ٢١ -  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ  
بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٢٢ - وَإِنْ  
كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٢٣ - فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ  
الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ - ٢٤ - وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا  
مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا  
أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٥ - إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا  
مَّا بَعْضُهُ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ  
كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا  
يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ - ٢٦ - الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ  
وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ - ٢٧ - كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ  
يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ - ٢٨ - هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ  
اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan)

*dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi. Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

**Jenis Penafsiran :**bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan kutipan Al-Zamakhshari, Sayd Quthb

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menjelaskan: “Allah SWT menampilkan betapa besar kasih sayang Nya kepada Makhluk, khususnya manusia. Walaulbnu ‘Asyurpun para pendurhaka telah melampaui batas, mereka masih diajak. Apa yang ditempuh ini adalah perwujudan dari sifat rububiahnya Allah kepada seluruh manusia, bahkan alam semesta. kemudian kata “La'allakum tattaqun/agar kamu bertaqwa mengandung arti harapan akan terjadinya sesuatu dimasa datang. (h.147)
2. **Al-Zamakhshari** : kata “la'alla” merupakan majaz bukan dalam arti harapan yang sebenarnya. maksudnya mereka sebenarnya berada dalam posisi yang diharapkan memperoleh ketaqwaan tetapi dalam kerangka memilih diantara taat atau durhaka. (h.148)
3. **M.Quraish Shihab** : “ Kata Khalaqa/mencipta memberi kesan wujudnya sesuatu, baik melalui bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada. dijadikannya bumi terhampar bukan berarti dia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah bulat atau bulat telur. itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. keterhamparannya tidak bertentangan dengan kebulatannya. (149)
4. **Thahir Ibnu 'Asyur**: “memahami kata “Ja'ala” dalam arti menjadikan yakni mewujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya, maksudnya adalah bahwa bumi yang kita huni saat ini telah mengalami perubahan dan berpindah dari keadaan yang lain hingga menjadi sekarang ini. Geologi adalah ilmu tentang komposisi,



struktur dan sejarah bumi, mendukung pemahaman ini. (h.150)

5. **M. Quraish Shihab** menyatakan : “ Tidak ada jalan lain untuk meyakinkan mereka yang ragu, setelah bukti-bukti rasional dan emosional dipaparkan, kecuali mengajukan tantangan. sesungguhnya tantangan ini sangat gamblang. tidak semua Al-Qur'an tapi satu bagian saja, walaupun yang satu bagian itu tidak sepenuhnya sama. dan jangan menyusun sendiri dan silahkan ajak siapapun untuk membantu atau ajak siapapun untuk memberi putusan dalam membandingkan karya kalian dengan ayat Al-Qur'an (h.153)
6. **M. Quraish Shihab** menyatakan : “setelah mengemukakan tantangan, ditegaskannya ketidakmampuan mereka melayani tantangan ini dengan menyatakan “Maka jika kalian tidak dapat membuat ; yakni tidak dapat melayani tantangan ini maka hendaklah kalian takut jangan sampai terjerumus kedalam siksa neraka. (h.157)
7. **Thahir Ibnu 'Asyur**: “Ayat 26 secara lahiriah tidak memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang keistimewaan Al-Qur'an serta sanksi atas pembangkang dan ganjaran buat yang ta'at. ayat yang lalu mengandung tantangan kepada sastrawan untuk menyusun walau satu surah semisal Al-Qur'an. Tetapi ketika mereka gagal, mereka menempuh cara lain berupa kritik terhadap kandungannya yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah SWT. (h.161)
8. **M. Quraish Shihab** mengutip di kitab tafsir Al-Khazin : “Al-Ba'udah” adalah kutu sangat kecil, berkaki enam dan bersayap empat, berekor dan berbelalai, kendati ia kecil, belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau, dan unta

serta menggigitnya sampai-sampai unta dapat mati akibat gigitannya. Allah tidak malu memberi perumpamaan tentang kutu kecil yang diremehkan oleh kaum musyrikin dan dianggap tidak wajar untuk disebutkan oleh Allah, bahkan yang lebih besar dari itupun mereka nilai tidak lah bermutu.

9. **M.Quraish Shihab** mengutip tafsir Jalalain : “Al-Ba’udah” diartikan sebagai bentuk tunggal dari “Bu’ud” yakni kutu kecil. kutu adalah binatang yang sangat kecil, menggigit dengan sakit dan berbau sangat busuk. (h.160). Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan. kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, puncaknya adalah kekufuran.
10. Ayat 27 menjelaskan sebagian sifat orang-orang Fasiq yang dinyatakan oleh ayat lalu. ada perjanjian antara manusia dan Allah, yakni bahwa mereka mengajui keesaan Allah serta ketundukan mereka kepada-Nya. Perjanjian ini terlaksana melalui nalar dan fitrah mereka sebelum dikotori oleh kerancuan ; atau ada juga yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah terjadi pada suatu ketika disatu ala sebelum masing-masing manusia hadir di pentas dunia ini. mereka itu adalah orang yang mengurai yakni membatalkan dan melanggar perjanjian mereka dengan Allah. keburukan mereka yang kedua adalah : selalu memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka untuk menghubungkannya yaitu hubungan silaturahmi. mereka memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan, memutusan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah. yang ketiga keburukan mereka adalah terus

menerus membuat kerusakan di bumi, ini mencakup banyak hal yang belum tertampung oleh kedua sifat buruk diatas. mereka itulah “ Khasirun” yakni benar-benar binasa, rugi, celaka (h.163)

11. **M.Quraish Shihab** Menafsirkan ayat 28: Mereka ditanya dengan pertanyaan yang dimulai dengan kata “Bagaimana” yang biasanya diajukan untuk mengetahui cara-cara yang bersifat indrawi. dan pertanyaan itu mengandung keheranan dan kecaman. sungguh aneh jika kamu tidak percaya kepada Nya. bukankah kamu semua sadar bahwa suatu ketika kamu pernah tidak ada, lalu berada di dunia ini? bukankah kamu semua telah melihat sekian banyak orang yang tadinya hidup dan kini telah mati? yang mematikan makhluk setelah tadinya mereka hidup, dan sebelum hidup itu mereka pernah mati, yang melakukan itu semua adalah AllahSWT (h.165)
12. **Sayyid Quthb**: Mengomentari tentang ayat 29 ini: “Banyak sekali uraian para mufassir dan teolog tentang penciptaan langit dan bumi. mereka berbicara tentang sebelum penciptaan dan sesudahnya, juga tentang arti “istawa”/berkehendak atau menuju. perdebatan terjadi menyangkut ungkapan-ungkapan Al-Qur’an itu tidak lain adalah dampak buruk filsafat Yunani dan uraian-uraian tentang ketuhanan dikalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bercampur dengan akal Islam yang murni. Adapun kata “istawa” tidak ada tempat untuk mempersoalkan hakikat maknanya, karena kata itu adalah lambang yang menunjuk pada kekuasaan (h.168)

☑ Ayat 30-39 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ - قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ - وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ - وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ - فَازْلَهِمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ - فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ - قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar

orang-orang yang benar!"**32.** Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."**33.** Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"**34.** Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. **35.** Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. **36.** Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."**37.** Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.**38.** Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". **39.** Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab, Mengutip M.Abduh, Ibnu 'Asyur, Thaba'thaba'i

**Konten :**

1. M.Quraish Shihab menjelaskan ayat 30 : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,” penyampaian ini bisa jadi setekah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya dihuni oleh manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut para Malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. mereka menduga bahwa Kahlifah itu akan merusak dan menumpahkan darah. semua itu adakah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan keberatan atas rencana-Nya. terkait dengan merusak dan menumpahkan darah boleh jadi yang dimaksud nya adalah anak cucu Adam a.s. (h.172)
2. Syaikh Muhammad Abduh yang dikenal sebagai Mufasssir yang beraliran rasional mendefenisikan Malaikat adalah Makhluk-makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, namun harus mempercayai wujudnya. bahkan beliau mengemukakan satu pendapat kontroversial tentang Malaikat adalah “Hukum-hukum alam” dan “Nurani Manusia”
3. Thahir Ibnu ‘Asyur mengomentari bahwa hal ini sebagai pengantar bagi Malaikat untuk bertanya sehingga nantinya akan diketahui keutamaan jenis makhluk yang diciptakannya. (h.175)
4. M.Quraish Shihab menafsirkan ayat 31 : “Dia” yakni Allah Mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda, seperti fungsi api, angin, dan sebagainya. apapun makna penggalan ayat ini

yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga mengantarkan kepada “mengetahui” (h.179).

5. Quraish Shihab menafsirkan ayat 33: “Untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada Malaikat, “Dia” yakni Allah memerintahkan dengan firman Nya: “Beritahukanlah kepada kami nama benda-benda itu”. Adam diminta untuk “memberitakan” yakni menyampaikan kepada Malaikat bukan mengajarkan mereka. kalau penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan tidak juga yang diberitakan dituntut harus mengerti, sementara pengajaran sebaliknya. dan informasi yang disampaikan oleh Adam adalah informasi yang sangat penting dan menjadi syarat sukses nya misi ke khalifahan yang merupakan tujuan utama penciptaan manusia. (h.182).
6. M.Quraish Shihab menjelaskan ayat 34 :” apakah semua Malaikat diperintahkan sujud atau sebagian saja? Ada Ulama yang berpendapat semua Malaikat sujud berdasarkan ayat 73 surat Shad : “Maka seluruh Malaikat itu bersujud semuanya”, dan ada juga yang berpendapat sebagiannya. semua Malaikat sujud tanpa kecuali dan para Malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan, tetapi iblis memasukkan dirinya dalam kelompok Malaikat sehingga tercakup oleh perintah tersebut, sehingga enggan dan menolak sujud, bukan tidak mau sujud kepada selain Allah , tetapi karena dia angkuh, padahal sujud itu merupakan sujud penghormatan bukan sujud ibadah. Quraish Shihab menyatakan bahwa Iblis

tidak termasuk jenis Maaikat. keengganan bersumber dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga lebih baik dari Adam sebagaimana yang digambarkan dalam ayat 61 surat Al-Isra' bahwa Adam diciptakan dari Adam sementara Iblis dari Api. (h.188)

7. M.Quraish Shihab menjelaskan ayat ini : “ bahwa ayat ini memiliki hubungan dengan ayat 30-34, seakan-akan ayat-ayat ini menjelaskan episode kisah Adam. Allah memerintahkan Adam untuk diamilah dengan tenang engkau dan istrimu di surga dan makanlah sepuas kamu sebagian dari makanan nya yang banyak kecuali satu hal, yamti janganlah kamu berdua mendekati apalagi memakan buah pohon ini, sehingga kamu menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim yakni menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. pertanyaan nya adalah dimanakah surga tempat mereka itu? banyak yang berpendapat bahwa surga itu adalah surga tempat mendapat ganjaran kelak dihari kemudian. ada juga yang berpendapat bahwa itu di bumi ini. dimanapun surga itu bukanlah persoalan penting karena bukan itu tujuan dari paparan ini. yang jelas surga itu adalah satu tempat yang dipenuhi pepohonan, sedemikian banyak dan lebatnya ehingga menutupi pandangan. (h. 190)
8. M.Quraish Shihab menafsirkan ayat 36 : Adam dan Hawa di goda Setan. mereka berdua termakan oleh godaan dan rayuan, sehingga mereka berdua dikeluarkan dari surga. Dosa nya berbeda denhgan dosa iblis yang melakukan pelanggaran dengan penuh kesadaran dan didorong oleh keangkuhan. makna sebagian kamu menjadi musuh terhadap sebagian yang lain adalah permusuhan antara anak cucu Adam satu dan yang lain, dan bersesuaian



dengan yang dikatakan oleh Ibnu 'Asyur Akhlak manusia dapat diwariskan, sumber akhlak yang baik dan buruk adalah bisikan hati yang baik dan buruk, bisikan mendorong aktivitas, aktivitas apabila berulang-ulang dilakukan akan menjadi kebiasaan yakni budi pekerti yang luhur atau bejat. (192)

9. M.Quraish Shihab menjelaskan kata "Talaqqa" bermakna bertemu dan menerima dengan penerimaan yang menggembirakan, yaitu bahwa Allah mengilhamkan penyesalan itu kedalam lubuk hatinya yang yang tulus, dan atau mengilhaminya kalimat-kalimat do'a yang terucapkan. sementara ulama mengaitkan kalimat yang di ilhamkan tersebut dengan surat Al-A'raf ayat 23: "Mereka berdua berkata : Tuhan Kami, kami telah menganiaya diri kami, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. boleh jadi yang dimaksud kalimat tersebut adalah penyampaian keampunan dari Allah SWT. kata "Tawwab" sering kali diartikan penerima Taubat , tapi arti ini tidak sepenuhnya tepat. **Imam AL-Gahazali** mengartikan "Tawwab" kembali kepada Allah dengan sadar, sadar dari akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dengan ancaman-ancaman Nya, mereka kembali kepada Allha dengan anugerah pengabulan. sementara itu **Thaba'taba'i** menafsirkan Taubat dari Allah adalah kembali Nya kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. adapun taubat manusia adalah permohonan ampun disertai dengan meninggalkan dosa, taubat manusia berada antara du taubat Allah, yang pertama adalah berupa kembalinya Allah memberikan anugerah kepada manusia dalam

bentuk menggerakkan hatinya untuk menyesali perbuatannya, yang kedua manusia memenuhi panggilan hati nya yang digerakkan Allah itu. (h. 196).

10. M.Quraish Shihab menafsirkan ayat 38 dengan mengulangi perintah “turun” memiliki dua makna yaitu turun dari bumi ke tempat yang berbeda, dan yang kedua turun martabat keberagamaan mereka yakni martabat iblis akibat pembangkangan dan martabat Adam karena tergoda vrayuan iblis. yang menarik nya dari penafsiran Quraish Shihab adalah statmen beliau :”apakah kisah ini benar-benar terjadi atau kisah simbolik? ada yang berpendapat ini kisah simbolik. demikian juga Malaikat adalah huku-hukum alam, sujudnya Malaikat pertanda kemampuan manusia menggunakan hukum Alam. setan adalah lambang kejahatan. keengganannya sujud pertanda kejahatan akan selalu ada di pentas bumi, ia akan bertarung dengan kebaikan. Adalagi yang berpendapat pohon terlarang adalah hubungan seks oleh karena itu — katanya — Adam dan istrinya menemukan diri telanjang seakan-akan keterlanjangan adalah akibat hubungan seks. Masih banyak pendapat lainnya yang sebaiknya tidak dikemukakan disini baik untuk dikukuhkan ataupun dibantah (M.Quraish Shihab tidak tegas dalam hal ini). (h.202).

#### ☑ Ayat 40

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِی الَّتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِیْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ  
وَآٰتَايْ فَاَرْهَبُوْنَ - ٤٠

Artinya : Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku,

*niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk).*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab, Ibnu 'Asyur

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menafsirkan : “Hai Bani Isra’il” yakni putera-putri Isra’il. Isra’il adalah Ya’qub Putra Nabi Ishaq, Putra Nabi Ibrahim a.s. Ingatlah artinya renungkanlah betapa banyak dan agungnya “ Nikmat yang telah Aku anejerahkan kepada kamu” dan nenek moyang kamu, seperti turunnya petunjuk ilahi, penyelamatan dari musuh-musuh kamu dan lain-lain. nikmat yang diperintahkan untuk diingat oleh ayat ini, tentu saja yang pertama dan utama adalah nikmat yang paling pokok, yaitu nikmat petunjuk Agama. memang banyak ditemukan ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata nikmat seperti QS Ali Imran ;103, Q.S Al-Ma’idah; 3, Q.S Al-Dhuha :11. ada juga nikmat dalam pengertian umum yaitu segala macam nikmat Nya dan menyeluruh, seperti nikmat yang diperoleh oleh nenek moyang Bani Isra’il berupa anugerah penyelamatan dari siksa Fir’aun dan malapetaka lainnya
2. **Thahir Ibnu ‘Asyur:** kata “Al-‘Ahdu” atau perjanjian dinilai sebagai salah satu aspek kemu’jizatan Al-Qur’an, karena kata tersebut digunakan Bani Isra’il dalam kitab Taurat. (h.210)

☑ **Ayat 41 :**

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا  
بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ - ٤١

*Artinya: Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan Hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab, Ibnu 'Asyur

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menafsirkan: Penggalan ayat ini merupakan ajakan untuk beriman kepada Al-Qur'an sekaligus bukti yang dikemukakan Bani Isra'il. ajakan tersebut dikukuhkan dengan menyatakan bahwa kandungan Al-Qur'an membenarkan yang ada pada mereka, yakni kitab Taurat, Zabur. disisi lainnya pernyataan Al-Qur'an yang disampaikan melalui Nabi yang Ummi, tidak pandai membaca dan menulis merupakan bukti bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu bukan bersumber dari Nabi Muhammad saw tetapi benar-benar dari Allah SWT
2. Menurut **Ibnu 'Asyur** : Penggunaan kata “ apa yang telah Aku turunkan” bukan dengan menyebut langsung nama Al-Qur'an bertujuan disamping menegaskan bahwa Al-Qur'an bersumber dan diturunkan oleh Allah SWT dan mereka harus mempercayainya.
3. **M.Quraish Shihab**: “Janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepada Nya” yakni Al-Qur'an. Tujuan ungkapan ini adalah kecaman kepada mereka atas keterlambatan memeluk Islam sekaligus anjuran untuk bersegera memeluknya.

4. **M.Quraish Shihab** menafsirkan: “Janganlah menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit” yakni kemegahan duniawi karena betapapun banyaknya yang kamu terima itu sesungguhnya sedikit dan murah dibandingkan dengan apa yang kamu bayar yakni kesengsaraan duniawi dan ukhrawi. sementara itu ayat ini juga dijadikan oleh Ulama sebagai larangan menerima upah mengajar Al-Qur'an, bahkan agama, namun itu bukanlah pendapat yang kuat. Mayoritas ulama sejak dahulu membolehkannya diantaranya adalah Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad. (h.213)

☑ **Ayat 42 :**

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan mengutip Ibn 'Asyur

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menjelaskan : Dan Janganlah mencampuradukkan yang hak dan yang Batil” maksudnya jangan sebar luaskan propaganda. dan “Janganlah sembunyikan kebenaran” ; menyembunyikan kebenaran dapat terjadi dengan mengingkarinya atau tidak menyampaikannya saat dibutuhkan. oleh sebab itu diamnya seseorang yang tahu tentang persoalan saat penjelasan itu dibutuhkan adalah satu bentuk menyembunyikan kebenaran, dan hal itu dilakukan oleh orang Yahudi. (2014)

☑ **Ayat 43 :**

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*

**Jenis Penafsiran ;** Bi al-Ra'yi

**Indikator :** pemikiran M.Quraish Shihab dan mengutip pendapat Ibnu 'Asyur

**Konten:**

1. **M.Quraish Shihab** menjelaskan: “setelah mengajak memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan dan penye-satan, perintah utama yang disampaikan setelah larangan itu adalah “laksanakanlah shalat” dengan sempurna memenuhi syarat dan rukunnya serta berkesinambungan dan tunaikanlah zakat dengan sempurna tanpa mengu-rangi dan menanggihkan serta sampaikan dengan baik kepada yang berhak menerimanya, “dan Rukuklah ber-sama orang-orang yang rukuk dalam arti tunduk dan ta’atlah pada ketentuan Allah.
2. **Thahir Ibnu 'Asyur:** “sindiran terhadap orang-orang Munafik karena keimanan tidak dapat diketahui kecuali dengan ucapan. untuk membuktikan kebenaran ucapan tersebut maka dituntut untuk melaksanakan shalat, membayarkan zakat dan sujud kepada Nya (217).

☑ **Ayat 44 :**

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebakti-an, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

**Jenis Penafsiran :** bi al-ma'tsur

**Indikator :** Ada Riwayat/ Hadits

**Konten :**

1. **Al-Biqa'i** menyatakan: "Ayat ini mengecam pemuka-pemuka Yahudi yang sering kali memberi tuntunan tetapi melakukan sebaliknya.
2. Dalam sebuah Riwayat—(yang Riwayat itu tidak disebutkan sumbernya oleh M.Quraish Shihab) : "bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti Nabi Muhammad saw, maka terhadap mereka turunlah ayat ini.
3. **Ibnu 'Asyur** membagi makna kata "al-Birr" : 1. Kebaikan dalam beribadah, 2. Kebaikan dalam melayani Keluarga, 3. kebaikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.
4. **M.Quraish Shihab** menyatakan: "Ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkan. (h. 219)

☑ **Ayat 45 :**

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab, mengutip pendapat Ibnu 'Asyur, Al-Ghazali

**Konten:**

1. **Thahir Ibnu 'Asyur** : Ayat ini ditujukan kepada Bani Isra'il sebagai petunjuk guna membantu mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh ayat yang lalu.
2. **M.Quraish Shihab** : “ ada juga ulama yang memahami ayat diatas sebagai tuntutan kepada kaum muslimin yang ta'at, baik bagi yang melaksanakan shalat dengan baik maupun yang tidak melakukan shalat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Rasulullah saw.
3. **Imam Al-Ghazali** : “makna Kata sabar” adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia bermakna ketabahan. sabar adalah ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu (h.221)
4. **M.Quraish Shihab** : “Shalat secara bahasa adalah do'a dan menurut istilah adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat juga mengandung pujian kepada Allah.
5. **Ibnu "Asyur** : “ Khusu' adalah ketenangan hati dan keengganan yang mengarah kepada kedurhakaan. orang khusyu' yang dimaksud pada ayat ini adalah mereka yang takut lagi mengarahkan pandangannya kepada kesudahan segala sesuatu sehingga dengan demikian mudah baginya meminta bantuan sabar yang membutuhkan penekanan gejolak nafsu.
6. **M. Quraish Shihab** menyatakan bahwa puncak kekhusukan itu adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan, dalam keadaan pikiran dan bisikan hati secara keseluruhan menuju kehadiran Ilahi. tetapi ada peringkat-peringkat dibawah itu. peringkat terendah adalah sekedar pengamalan yang tulus kepada Nya walau diselingi oleh pikiran yang melayang kepada hal-hal yang



tidak bersifat negatif. Nabi Muhammad saw ketika shalat masih mendengar suara tangis anak sehingga beliau mempersingkat shalatnya, dikali yang lain beliau memperlama sujudnya karena cucu beliau — putra Fatimah dan Ali bin Abi Thalib — menunggang pundaknya ketika beliau sedang shalat. dengan demikian kekhusyukan tidak selalu berarti hilangnya segala ingatan kecuali kepada Allah SWT. (h.223)

☑ **Ayat 46 :**

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَإِنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Jenis Penafsiran : bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menjelaskan pada ayat 45, bahwa tuntunan sabar dan khusyu' adalah mereka yang sifat-sifatnya dijelaskan oleh ayat 46 yaitu kata "Dzhon" bermakna yakin sementara kalimat "Menemui Tuhannya" dengan memperoleh ridho Nya percaya akan keniscayaan hari kemudian. **Pendapat lainnya** kata "zhaan" berarti menduga keras, tergambar sekali toleransi Allah terhadap bisikan-bisikan hati, yang sesekali dapat timbul dalam benak mempertanyakan objek keimanan. Memang manusia biasa bahkan Nabi pun, tidak jarang menghadapi aneka pertanyaan yang muncul dalam benak mereka atau dimunculkan oleh setan menyangkut objek-objek keimanan, pertanyaan-pertanyaan

itu dapat meresahkan tetapi ada yang memendamnya.  
"Kami lebih baik terjerumus kedalam jurang yang dalam daripada mengucapkannya, demikian ucap sementara Nabi. (h.224)

- ✓ **Analisa Penulis:** pemikiran M.Quraish Shihab ini mengandung kontroversial, karena para Nabi tentunya adalah Ma'sum dan terjaga dari melakukan dosa apalagi bisikan-bisikan setan, dan keadaan ini berbenturan dengan kaidah tafsir: **La Yajuz Hamlul Alfadzil Kitab 'Ala Istilahin Haditsin**" artinya "*Kosa kata Al-Qur'an tidak boleh digiring maknanya kepada terminologi baru*"

☑ **Ayat ke-47:**

يٰٓاَيُّهَا اِسْرَآءِیْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِی الَّتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاِنِّیْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَی الْعٰلَمِیْنَ

Artinya: Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku Telah melebihkan kamu atas segala umat.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan Sayid Thantawi

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menafsirkan : "Kelebihan atas seluruh Alam", maksudnya adalah kelebihan yang Allah anugerahkan kepada Bani Isra'il dahulu, ketika anugerah itu melebihi yang dimiliki oleh umat lainnya, yakni pada masa itu. dan anugerah yang dimaksud adalah banyaknya para Nabi yang diutus Allah kepada mereka.
2. **Muhammad Sayyid Thantawi** menafsirkan : "Allah SWT memberi keutamaan kepada Bani Isra'il atas umat-umat terdahulu. maka dianugerahkan kepada mereka

beraneka nikmat, tetapi mereka tidak mensyukurinya bahkan sebaliknya mereka durhaka, dengki, dan angkuh maka Allah mencabut nikmat-nikmat itu dan menyifati mereka dengan sifat yang buruk seperti keras hati, ingkar janji, terbawa oleh syahwat keduniaan. (h. 226)

☑ **Ayat ke-48 :**

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: *Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*

Jenis Penafsiran : Bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menjelaskan ; “ayat ini masih sebuah peringatan ke Bani Isra’il yaitu : “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu)” yakni hindari siksa yang terjadi pada hari Kiamat. dan pada hari itu “seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun”, Dan Jangan menduga bahwa orang tua, betapun terhormat dan taatnya kepada Allah, berkemampuan untuk membela, tidak juga orang lain, karena ketika itu “dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”.
2. **M.Quraish Shihab** juga menyatakan : “ Ulama sepakat tentang adanya syafa’at bagi mereka yang ta’at dalam rangka meningkatkan derajat mereka, serta bagi mereka

yang bertaubat, tetapi sementara ulama dari kelompok **"Mu'tazilah"** menolak adanya syafa'at bagi mereka yang melakukan dosa besar, mereka menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil. kata "Nafs" dalam ayat ini adalah bentuk nakirah/indefinite digunakan untuk menafikan sesuatu yang menunjukkan makna umum dan mencakup siapa-pun. makna keumuman tersebut tetap berlaku sehingga syafaat di hari Kemudian tidak akan diperoleh oleh siapa-pun, atau bagi mereka yang melakukan dosa besar, ditambah lagi banyak ayat yang serupa yang secara tegas menafikan adanya syafa'at seperti firman Allah SWT Q.S Al-Mukmin (40); 18: orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. (h.229)

☑ **Ayat ke-49 :**

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُوكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator:** Pemikiran M.Quraish Shihab, Al-Biq'a'i dan Sya'rawi

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menafsirkan : setelah mereka di ingatkan akan limpahan nikmat, kini mereka diingatkan

dengan nikmat lain berupa penyelamatan dari petaka yang pernah menimpa leluhur mereka, diharapkan dengan mengingatkan mereka supaya dapat menghentikan kedurhakaan mereka. "kata "Najjainaakum"/menyelamatkan kamu yaitu mengangkat ke tempat yang tinggi.

2. **Al-Biq'a'i** berpendapat : " bahwa kata "Ala" pada mulanya bermakna fatamorgana. Ia menampakkan sesuatu yang tidak ada sehingga bila fatamorgana itu tidak ada tidak juga tampak sesuatu itu. dengan demikian, ketika ayat ini menyatakan Ala Fir'aun, ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga fir'aun dan pengikut-pengikutnya menampakkan kepribadian Fir'aun. ketika Bani Isra'il mendapatkan siksaan, ketika itu yang tampak di pelupuk mata mereka adalah Fir'aun dengan segala keburukannya, walaupun saat itu ia tidak hadir dalam penyiksaan itu. Fir'aun adalah gelar penguasa tertinggi Mesir seperti Kaisar atau Raja atau Presiden, Ia digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk penguasa Mesir yang angkuh dan kejam.
3. **Mutawalli Sya'rawi** menjelaskan: Kata "Malik" bukan Fir'aun karena gelar Fir'aun hanya digunakan untuk penguasa Mesir yang memerintah sesudah masa Heksos dan baru diketahui setelah penemuan tulisan Heroglifil. (h.233)

☑ **Ayat ke-50 :**

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika kami belah laut untukmu, lalu kami selamatkan kamu dan kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

**Jenis Penafsiran :** bi al-ma'tsur

**Indikator :** Q.S Yunus (10) : 92

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab:** ayat ini sekali lagi mengingatkan tentang limpahan nikmat kepada leluhur mereka. dengan sedikit terperinci ayat ini memerintahkan Bani Isra'il: "Dan (ingatlah), ketika kami belah laut untukmu", laut merah yang dikenal juga dengan laut Qalzum yaitu di satu daerah dekat Terusan Suez yang dewasa ini dikenal dengan "Fam al-Hairuts". yang ketika itu Bani Israil bersama nabi Musa meninggalkan Mesir menuju Sinai. lalu ketika itu kami selamatkan kamu dengan jalan kami pisahkan air laut agar kalian dapat menyebrangnya sehingga kalian dapat terhindar dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Adapun Fir'aun Kami selamatkan badannya agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya sebagaimana terbaca dalam surat Yunus (10) ;92.
2. **Thahir Ibnu 'Asyur** menjelaskan : "ketika terjadi eksodus tersebut, Nabi Musa dan pengikutnya menempuh jalan yang tidak biasa ditempuh untuk menuju Sinai. mereka tidak menelusuri pantai Laut tengah yang jaraknya sekitar 250Mil menuju Sinai. tetapi mereka menelusuri ke arah tenggara menelusuri laut merah untuk menghindari kejaran Fir'aun, Musa menempuh jalur tersebut atas perintah Allah sebagaimana di isyaratkan dala Q.S asy Syu'ara (26) :52...(h.235)

☑ **Ayat ke-51 :**

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu

*menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan mengutip al-Biq'a'i

**Konten :**

1. **Al-Biq'a'i** menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu dengan menyatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang nikmat keselamatan jasmani, ayat ini yang berbicara tentang kitab suci yang dijanjikan Allah kepada Musa a.s berbicara tentang penyelamatan ruhani.
2. **M.Quraish Shihab** : Ayat ini masih merupakan lanjutan tentang uraian nikmat-nikmat Allah kepada Bani Isra'il, nikmat yang dimaksud adalah Nikmat keampunan. patron kata "*Waa'adna*" mengandung makna saling berjanji. ada yang memahaminya dalam arti bahwa ada janji antara Allah SWT dan nabi Musa a.s, agar bermunajat, menghadapkan jiwa raga berdialog dengan Allah selama 40 malam, dan setelah selesai Allah akan memberinya Taurat. 40 adalah angka kesempurnaan menyangkut banyak hal dalam sekian banyak teks keagamaan, baik dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah, kesempurnaan umur manusia adalah 40 tahun Q.S Al-Ahqaf (46) ;15, yang menghafal dan mengamalkan 40 hadits akan dibangkitkan bersama para ulama (H.R al-Tirmidzi), dikenal juga shalat 40 waktu di Madinah walaupun nilainya diperselisihkan. Penulis (M.Quraish Shihab) tidak mengetahui apa rahasia angka 40 tahun itu, namun angka itu terulang sebanyak empat kali dalam konteks yang berbeda-beda.

3. **M.Quraish Shihab** menjelaskan: "lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim": dari konteksnya dipahami bahwa mereka menjadikannya sebagai sesembahan. Dosa ini menjadikan Allah mencap mereka sebagai orang-orang yang zhalim. (h.238)

☑ **Ayat ke-52 :**

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

**Jenis Penafsiran :** Bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** : "Kemudian kami ma'afkan kamu" juga menunjukkan betapa nilai pengampunan itu sedemikian tinggi dan besar. Demikian Allah membuka kesempatan buat mereka untuk lahir dan munculnya kebaikan dari mereka. (h.239)

☑ **Ayat ke-53 :**

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab



**Konten:**

1. Ayat ini masih merupakan lanjutan dari perintah mengingat nikmat-nikmat Allah, kali ini adalah nikmat tuntunan agama dari kitab suci. Allag memerintahkan mereka dengan berfirman: “Dan (ingatlah), ketika kami berikan kepada Musa Al Kitab yakni Taurat dan al-Furqan yakni yang berfungsi sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan, atau mu’jizat atau bukti yang sangat nyata tentang kebenarannya, “agar kamu mendapat petunjuk” menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. (h.240)

☑ **Ayat ke-54 :**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, Sesungguhnya kamu Telah menganiaya dirimu sendiri Karena kamu Telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab:** Kata penganiayaan memiliki banyak macam dan tingkatan makna : puncaknya adalah Syirik yakni mempersekutukan Allah. Kaum Nabi Musa a.s dinilai telah melakukan penganiayaan, karena telah

menjadikan anak lembu sebagai sesembahan, ini adalah dosa yang sangat besar, maka oleh karena itu bertaubatlah kepada Tuhan pencipta kamu, tutur Musa a.s. lanjutan ayat ini menjelaskan cara bertaubat, yaitu: “Bunuhlah dirimu” yakni hendaklah yang tidak menyembah anak sapi membunuh yang pernah menyembah anak sapi, atau hendaklah masing-masing yang berdosa membunuh dirinya sendiri. demikian ditemukan maknanya dalam riwayat-riwayat yang sulit diterima nalar, sehingga sebagian ulama memahaminya dalam arti bunuhlah hawa nafsu kamu yang mendorong kepada kedurhakaan. sebenarnya, kita tidak perlu memaksakan pengertian “majazi” seperti diatas. sejak dulu hingga kini, kita masih menemukan orang-orang yang bersedia mengorbankan dirinya serta menghilangkan nyawanya demi sesuatu yang luhur, sebagai contoh gerakan bunuh diri oleh prajurit-prajurit Jepang pada masa perang dunia, atau bom bunuh diri yang diikat sendiri oleh pejuang Palsetina dalam perjuangan mereka melawan Israil, wanita-wanita Hindu yang suaminya meninggal pun ikut membakar diri diatas dorongan kepercayaan agama. sekali lagi, penggalan ayat ini menunjukkan bahwa tidak tertutup kemungkinan bila terbukti melaksanakan perintah itu, Allah memaafkan mereka, atau setelah dilaksanakan oleh sebagian, Allah memaafkan yang lain, agar tidak terjadi kepunahan dikalangan mereka. (242).

☑ **Ayat ke-55-56 :**

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ  
وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ -٥٥- ثُمَّ بَعَثْنَاكَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ -٥٦-

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”.Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** : ayat ini menunjukkan betapa besar dosa dan keburukan Bani Isra'il yang oleh Allah diminta agar direnungkan oleh siapapun untuk dihindari, sekaligus mengingat nikmat Allah kepada mereka. Lihatlah betapa kasar ucapan mereka terhadap Nabi mereka dengan hanya memanggil namanya “Hai Musa” selanjutnya sungguh angkuh mereka dengan permintaan “melihat Allah dengan terang” sebagai syarat percaya kepada ucapan-ucapan Nabi Musa. kata “*Jahratan*” atau terang-terangan untuk meyakinkan bahwa bukan sekedar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihatnya dengan mata kepala. Matahari saja tidak dapat ditatap oleh manusia, bagaimana pula untuk melihat Tuhan dengan mata kepala? yang dimaksud halilintar oleh ayat ini boleh jadi api yang membakar akibat pertemuan listrik positif dan negatif diawan, boleh jadi juga udara yang tercemar akibat halilintar itu, atau suara halilintar. apakah sambaran halilintar itu mengakibatkan tercabutnya nyawa mereka atau hilangnya semangat hidup mereka, atau mereka jatuh pingsan sehingga keadaan mereka serupa dengan orang mati atau tidur, semua itu aneka pendapat para ulama, yang jelas setelah peristiwa itu Allah masih mencurahkan rahmat Nya. (h.244)

☑ **Ayat ke-57 :**

وَوَضَعْنَا عَلَىٰ كُمْ الْغَمَامَ ۖ وَانزَلْنَا عَلَيْكُم الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan kami naungi kamu dengan awan, dan kami turunkan kepadamu “manna” dan “salwa”. makanlah dari makanan yang baik-baik yang Telah kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

**Jenis Penafsira :** bi al-Ra’yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan mengutip Ibnu ‘Asyur, Sya’rawi

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menafsirkan “kata “*al-manna*” adalah butiran warna merah yang terhimpun didedaunan, yang biasanya turun saat fajar menjelang terbitnya matahari, sampai saat ini menurut Syaikh Mutawalli Sya’rawi (ulama Mesir kenamaan) “*al-Manna*” masih ditemukan di Irak.
2. Sementara itu **Thahir Ibnu ‘Asyur** menjelaskan: “*Al-Manan*” adalah satu bahan sejenis lem dari udara yang hinggap didedaunan mirip dengan gandum yang basah, rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. banyak ditemukan di Turkistan dan sedikit ditempat lain. ia baru ditemukan di Sinai sejak zaman Bani Isra’il tersesat disana.
3. **As-Sya’rawi** menilai “*Al Mann*” sangat lezat bagaikan manisan madu.
4. **M. Quraish Shihab** mengutip kitab **Perjanjian Lama-keluaran XV** bahwa “*Al Manan*” adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi disekeliling perkemahan mereka, ia membeku dan halus seperti sisik. sedangkan

dalam bilangan XI:7 dijelaskan bahwa “*Al-Manan*” seperti ketumbar dan kelihatannya seperti damarbedolah. Bani Isra’il memungut dan menggilingnya dengan batu kilangan dan memasaknya dalam priuk dan membuatnya menjadi roti bundar, seperti rasa panganan yang digoreng

5. M.Quraish Shihab: “*Al-Salwa*” adalah sejenis burung. sementara Riwayat menginformasikan bahwa ia sebangsa puyuh yang datang berbondong-bondong. burung itu mati apabila mendengar suara guntur. Rupanya mereka atau sebagian besar mereka tidak bersyukur dan terus melakukan dosa—serta melakukan penganiayaan sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya. (h.245)

**Analisa Penulis:** M. Quraish Shihab mengutip kitab  
**Perjanjian Lama:** keluaran XV dan bilangan XI : 7

☑ **Ayat 58-59 :**

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ  
سُبْحًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ٥٨- فَبَدَّلَ  
الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ  
السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ٥٩

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: “Masuklah kamu ke negeri Ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: “Bebaskanlah kami dari dosa”, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik”. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, Karena mereka berbuat fasik.

**Jenis Penafsiran :** bi al-ma'tsur

**Indikator :** Hadits

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab:** “Masih dalam konteks menyebut nikmat-nikmat Allah kepada Bani Isra’il yang dibarengi dengan kecaman, ayat ini memerintahkan: “Dan” disamping nikmat-nikmat yang lalu. “Ingatlah” juga ketika kami berfirman: “Masuklah kamu ke Negeri ini, Yakni Baitul Maqdis yang dinamai oleh orang-orang Yahudi Yerusalem lama atau Hebron dalam keadaan menang “dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana” dan apa saja “yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbang” kota itu “ sambil bersujud” yakni dengan penuh kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa yang lalu. kata “ Hithah” yakni bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak lagi besar, jika kamu lakukan “ niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kamu yang disengaja ataupun tidak. dan bahkan kelak kami akan menambah “untuk para muhsinin” yakni orang-orang yang benar-benar mantap kebaikannya, yang memohon ampunan diampuni, dan yang memohon ampun disertai dengan berbuat baik akan ditambah anugerah duniawi dan ukhrawi.
2. Lanjutannya **M.Quraish Shihab** menjelaskan: “apakah mereka melaksanakan tuntunan yang pada hakikatnya untuk kepentingan diri mereka sendiri?tidak! “Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan” mengerjakan “ yang tidak diperintahkan kepada mereka”. mereka mengganti perintah sujud, tunduk dan rendah hati dengan mengangkat kepala, membangkang dan angkuh. mereka ganti ucapan “*Hiththah*” yang bermakna permohonan

ampun dengan *"hiththah"* yakni permohonan gandum, demikian sabda Nabi Muhammad saw, ketika menafsirkan ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh **Imam Bukhari**. Tidak jelas, apakah semua mereka membangkang yang dinamai zhalim atau sebagian mereka saja.

3. **M.Quraish Shihab** kemudian menjelaskan ayat berikutnya : "Makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai" mengisyaratkan betapa suburnya tanah negeri ini dan betapa banyak dan terpancar hasil-hasilnya sehingga mereka dipersilahkan menikmati hasil-hasilnya dimana saja. Memang demikian itu halnya Baitul Maqdis dan daerah-daerah sekitar nya hingga saat ini.
4. **Al-Biq'a'i** mengutip **al-Harrali** memaknai *"Muhsinin"* dengan puncak kebaikan amal perbuatan. (h.248)

☑ **Ayat ke 60 :**

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlal dari padanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku Telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten:**

1. **M.Quraish Shihab** : ayat ini mengingatkan lagi tentang nikmat air yang diperoleh masing-masing kelompok, perolehan yang kali ini berbeda dengan yang lalu, yang sifatnya umum dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dibelahan bumi. perolehan air kali ini adalah hasil dari mukjizat melalui tongkat Nabi Musa a.s. “Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya” mengandung isyarat bahwa Nabi Musa a.s yang memohon, beliau tidak memohon bersama kaumnya. isyarat lain bisa juga ketika itu Nabi Musa tidak haus, beliau hanya memohon air untuk kaumnya. Memang, seseorang yang mencapai puncak keta’atan kepada Allah, akan memperoleh rizki bukan sebagaimana kebiasaan yang dialami kebanyakan orang. Nabi Saw ketika mengomentari sikap beliau menyambung puasa dari hari ke hari bersabda sambil melarang sahabatnya melakukan hal yang serupa bahwa : “Aku tidak seperti keadaan kalian, aku memasuki waktu malam dan disisi Tuhan pemeliharaKu, dan diberi-Nya makan dan minum.
2. **M. Quraish Shihab** meneruskan : “Ada hal yang menonjol pada Nabi Musa a.s dan kaumnya yaitu individualisme, penampilan perorangan sangat menonjol. lihatlah, misalnya ucapan Nabi Musa ketika beliau dan kaumnya dikejar oleh Fir’aun dan tentaranya di laut Merah. Disana Nabi Musa menonjolkan “ke Aku-an nya”, ketika kaumnya berkata: “Sesungguhnya kita pasti terkejar oleh Fir’aun dan tentaranya, beliau menjawab sebagaimana dikutip oleh Al-Qur’an :”sekali-kali tidak, sesungguhnya Tuhanku beserta aku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku” (Q.S asy-Syu’ara’ (26) : 62. Sungguh berbeda dengan sikap Nabi Muhammad saw yang mengalami



peristiwa serupa ketika dikejar oleh orang-orang Musyrik saat bersama Sayyidina Abu Bakar r.a berhijrah ke Madinah. ketika itu beliau menjawab keluhan sahabatnya itu dengan perkataan yang diabadikan dalam Q.S al-Taubah (9) ; 40 : “ Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”. Allah mengabulkan permohonan Nabi Musa, pengabulan itu cepat tanpa penantian yang lama sebagaimana dipahami oleh penggunaan huruf “fa” yang berarti maka “pukullah dengan tongkatmu batu”. kata “fanfajara” artinya keluar sedikit atau tidak deras. ada 12 mata air, karena ketika itu ada 12 suku atau kelompok Bani Isra’il yang hidup sendiri-sendiri. mereka adalah anak cucu nabi Ya’kub. (h.252)

#### ☑ Ayat ke-61 :

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بَغْيٍ ۖ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya”. Musa berkata: “Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta”. lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan

*membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab, Perjanjian Lama

**Konten:**

1. **M.Quraish Shihab** ini merupakan kelanjutan dari peringatan-peringatan Allah terhadap nikmat dan kedurhakaan Bani Isra'il. tetapi, kali ini penekanan nya pada kecaman atas mereka yang meremehkan nikmat-nikmat Allah SWT. sehingga mengakibatkan keadaan mereka berubah dari nikmat menjadi Niqmat (bencana dan siksa). kali ini mereka diperintahkan : "Dan ingat juga disamping hal-hal yang lalu ketika kamu, yakni orang tua kamu berkata: " Hai Musa, kami tidak sabar" lebih lama lagi "dengan satu macam makanan saja. Inim menurut **Perjanjian Lama**, mereka ucapkan pada bulan kedua dari tahun kedua eksodus mereka dalam perjalanan mereka menuju Hebron. mereka berkata: "kami teringat makanan yang kami makan di Mesir dan kami telah bosan dengan "*al Manna*" dan *as-Salwa*" sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ?" yakni, apakah benar-benar kalian lebih mengutamakan semua jenis makanan itu daripada jenis yang lebih baik, yakni al-Mann dan al-Salwa?kalau itu yang kamu kehendaki, tinggalkan saja tempat ini dan "pergilah kamu ke kota", yakni kota apa pun atau kembalilah ke Mesir

pasti “kamu memperoleh apa yang kamu minta itu”. Dan akibat kedurhakaan dan keangkuhan, “ ditimpakan atas mereka nista dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu, yakni nista dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu, yakni nista dan kehinaan serta murka itu, demikian bukan saja karena mereka menolak nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, tetapi lebih-lebih “karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu, kedurhakaan itu mencapai puncaknya “karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas” sehingga sedikit demi sedikit bertambah sampai akhirnya melampaui batas dan mencapai puncaknya.

2. Sungguh aneh Bani Isra'il itu, mereka bersikap tidak wajar kepada nabi mereka, meremehkan ajaran-ajaran Ilahi yang beliau sampaikan, tetapi mereka percaya bahwa do'a beliau pasti dikabulkan oleh Allah. makanan berupa burung, manisan bagaikan madu yang lezat dan penuh gizi yang merupakan anugerah Ilahi yang nyata mereka tolak dan minta agar diganti. sungguh aneh permintaan mereka sehingga Nabi Musa a.s meminta mereka ke Kota karena sayur mayur seperti ini mudah didapat di kota, bahkan di padang Pasir yang Gersang.
3. Nista adalah rasa rendah diri karena penindasan dan yang merupakan akibat dari kejauhan jiwa dari kebenaran, dan ketamakan meraih kegemerlapan duniawi. Nista berkaitan dengan jiwa, sedang kehinaan adalah kerendahan yang berkaitan dengan bentuk dan penampilan. Apa yang dikemukakan ayat ini, dialami oleh orang-orang yahudi sejak dahulu dan berlanjut sampai setelah turunnya (h.256)

☑ **Ayat ke-62 :**

لِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator:** Pemikiran M.Quraish Shihab dan kitipan terhadap Ibn 'Asyur

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menafsirkan : “Orang-orang beriman yakni mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw. kemudian “orang-orang Yahudi”; yang mengaku beriman kepada nabi Musa a.s, “Dan orang-orang Nasrani adalah yang mengaku beriman kepada Isa a.s, dan Orang-orang Shabi’in adalah kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, “siapa saja diantara mereka yang benar-benar “beriman kepada Allah dan hari Kemudian, sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi, serta beramal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, maka untuk mereka pahala amal-amal shaleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti disisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka.

2. Kecaman dan siksa yang diuraikan ayat-ayat yang lalu boleh jadi diduga sementara orang tertuju kepada semua Bani Isra'il. untuk menampik dugaan yang keliru itu, ayat ini memulai informasinya dengan "Inna"/sesungguhnya. Memang banyak orang yang menduga bahwa kedurhakan orang-orang Yahudi mencakup semua mereka, padahal tidak demikian. "Sementara sahabat-sahabat saya heran ketika saya sampaikan bahwa pada saat berada di Roma saya berkunjung ke kuburan Petrus untuk memperoleh berkatnya karena beliau adalah salah seorang "Hawariyyin" (sahabat Nabi Isa a.s yang setia) demikian tulis "Ibnu 'Asyur.
3. Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih. Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam aqidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang yang ini menurut itu, dan atas nama Tuhan yang disembah adalah penghuni surga dan yang itu penghuni neraka? yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa. (259)

☑ **Ayat ke-63 :**

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa”.*

**Jenis Penafsiran : Bi al-Ra’yi**

**Indikator:** Pemikiran M.Quraish Shihab dan kitipan terhadap Ibn ‘Asyur

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** : Ayat ini berbicara tentang peristiwa yang mereka alami ketika menolak untuk melaksanakan kandungan kitab suci Taurat. ketika itu, Allah memerintahkan Malaikat mengangkat gunung Thursina keatas kepala mereka, yang kini berada di Sinai. Dan ingat pulalah “ketika Kami mengambil janji dari Kamu dan Kami angkat gunung Thursina diatas kamu. Konon, mereka sujud sambil mengarahkan pandangan ke arah gunung diatas mereka, takut jangan sampai gunung itu jatuh diatas mereka. itu sebab nya—sebagaimana dituturkan oleh Sya’rawi—hingga kini cara sujud orang Yahudi adalah dengan mengarahkan sebelah wajah ke bawah dan sebelahnya lagi memandang ke atas.
2. **Ibnu “Asyur** mengemukakan pendapat yang lain pula tentang “Makna Kami angkat gunung”. Menurut nya, ketika Allah bertajalli ke gunung (menampakkan cahayaNya melalui gunung dengan satu cara yang tidak kita ketahui), gunung tersebut bergerak bahkan hancur, asap

berterbangan, guntur bersahutan, dan kilat menyambar. Nah ketika itu boleh jadi mereka bagaikan melihat gunung seperti awan yang berada diatas mereka, karena itu pula dalam Q.S Al-'Araf dinyatakan : “ Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan dan mereka yakin bahwa itu akan jatuh menimpa mereka”. Pendapat ini lebih logis daripada pendapat asy-Sya'rawi dan banyak ulama selainnya yang menyatakan bahwa gunung Thursina diangkat Allah diatas kepala mereka. Memang ada riwayat-riwayat yang kandungan demikian, tetapi nilainya sangat lemah. (261)

☑ **Ayat ke-64 :**

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : *Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.*

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menafsirkan: “Kemudian kamu berpaling setelah itu, enggan mengamalkannya dan kamu melecehkan para nabi yang mengajarkannya sehingga sebenarnya kamu telah wajar mendapat siksa Allah, tetapi Allah masih berbaik-baik kepada kamu, “Maka kalau tidak ada karunia Allah”, yakni pemberian yang melebihi hak mereka—kalau seandainya hak itu ada—dan rahmat Nya atas kamu, yang menagguhkan siksa supaya kamu

bertaubat niscaya gunung Thursina dicampakkan keatas kamu, dan jika demikian “kamu pasti termasuk orang-orang yang merugi, celaka, dan binasa, dengan siksa duniawi dan ukhrawi. (h.263)

☑ **Ayat 65-66 :**

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ -  
فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: “Jadilah kamu kera yang hina”.Maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra’yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan kutipan Ibnu ‘Asyur

**Konten:**

1. Ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi atas mereka. di sisi lain, ia masih merupakan lanjutan dari kecaman dan uraian yang lalu tentang kedurhakaan Bani Isra’il. memang redaksi nya sedikit berbeda.
2. **Thahir Ibnu ‘Asyur** menilai penggunaan redaksi ini merupakan salah satu kemu’jizatan Al-Qur’an.
3. **M.Quraish Shihab:** Ayat diatas menyatakan: “Dan sesungguhnya demi keagungan Allah — telah kamu ketahui, wahai Bani Isra’il melalui pemuka-pemuka agama kamu tentang orang-orang yang dengan sengaja melanggar diantara kamu ketentuan Allah pada hari sabtu, yakni



tetap mengail ikan, padahal Allah telah melarangnya maka akibat pelanggaran itu Kami berfirman kepada mereka: “Jadilah kamu atas kehendak dan kekuasaan Kami kera yang hina lagi terkutuk”. Hari sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi sesuai usul mereka—sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. mereka dilarang mengail ikan, mereka tidak mengail bahkan membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. peristiwa ini menurut **sementara Mufasssir**, terjadi di Desa Aylah yang koni dikenal dengan Teluk Aqabah. Tidak jelas, apakah bentuk mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja, Namun yang jelas, kisah ini dikenal dikalangan mereka—khusus nya para Pemuka agama mereka—sebagaimana di isyaratkan oleh kata “sesungguhnya kalian telah mengetahui”. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa ada diantara mereka yang dijadikan kera dan babi Q.S Al-Ma'idah (5); 60... (h.265)

☑ **Ayat 67 :**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ  
قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.” mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menjelaskan : Ada seorang terbunuh yang tidak dikenal siapa pembunuhnya oleh masyarakat bani Isra'il di masa Nabi Musa a.s. mereka ingin mengetahui siapa pembunuhnya untuk menghilangkan kerisauan dan tuduh menuduh diantara mereka. "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi" apun sapi itu, jantan atau betina (karena kata baqarah bukan dalam arti sapi betina, tetapi menunjukkan jenis sapi). mereka enggan melaksanakannya dengan berbagai dalih. mereka tidak percaya walaupun Nabi Musa a.s dengan tegas menyatakan bahwa yang memerintah adalah Allah. Mereka bahkan berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" atau bahan olok-olok. Musa sang Nabi Mulia berkata: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". maksudnya adalah tiada yang menjadikan orang lain buah ejekan dan bahan olok-olok kecuali orang jahil, apalagi ini berkaitan dengan nyaa manusia dan atas nama Allah pula. Aku sungguh berkata benar, demikian jawaban Nabi Musa a.s. Bisa jadi Allah memilih sapi untuk menjadi alat menjawab pertanyaan mereka adalah dalam rangka menghilangkan bekas-bekas penghormatan mereka kepada sapi, yang suatu ketika pernah mereka sembah (baca ayat 51), dan dalam rangka menunjukkan kekuasaan Allah membangkitkan yang mati melalui sesuatu yang mati, serta membuktikan betapa luas pengetahuan-Nya. (h.268)

☑ **Ayat 68 :**

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ  
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya: Mereka menjawab: “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten:**

1. **M.Quraish Shihab** menyatakan: “Perintah Allah seharusnya diterima dan langsung dilaksanakan. tetapi mereka masih belum beranjak mengerjakannya walau penjelasan itu sudah cukup. Bahkan, disyaratkannya agar tidak perlu ada lagi pertanyaan dengan pernyataan berikut: “Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”. karena semakin banyak pertanyaan yang diajukan semakin banyak pula jawaban yang memberi ciri dan syarat, dan pada gilirannya semakin mempersulit. (h.268)

☑ **Ayat 69 :**

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا  
تَسْرُّ النُّطْرِينَ

Artinya: Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina

*itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.”*

✓ **Jenis Penafsiran** : bi al-Ra’yi

✓ **Indikator** : Pemikiran M.Quraish Shihab

✓ **Kontens:**

1. Namun demikian pertanyaan baru berikutnya muncul :  
“mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami apa warnanya”. sekali lagi nabi Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua. maksudnya adalah warna yang lahir dari campuran antara hitam dan putih, lagi menyenangkan orang-orang memandangnya. Konon, ia mengkilap bagaikan emas saat terkena sinar matahari. (h.269)

☑ **Ayat 70 :**

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ  
لَمُهْتَدُونَ

Artinya: Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).”

**Jenis Penafsiran** : bi al-Ra’yi

**Indikator** : Pemikiran M.Quraish Shihab

**Konten:**

1. **M.Quraish Shihab** : apakah mereka sudah puas? belum!  
Mereka berkata : “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa adanya

bagaimana hakikat sapi itu..benar bahwa pertanyaan telah terlalu banyak. Dengan jawaban berikut, Allah memberi pelajaran kepada mereka dan umat Islam agar jangan bertanya yang tidak pada tempatnya. Allah bukan lupa bila diam atau tidak menjelaskan, tetapi itu adalah rahmat dan kemuliaan, demikian Nabi bersabda. (h.269)

☑ **Ayat 71 :**

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لَا شِئَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.” mereka berkata: “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Mengutip Sayyid Quthb

**Konten :**

1. Sayyid Quthb menganalisa : Ciri-ciri utama tabi'at Bani Isra'il tercermin dengan jelas dalam kisah ini. yaitu putusnya hubungan antara jiwa mereka dan sumber keimanan kepada yang ghaib. (h.27)

☑ **Ayat 72 :**

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan.

**Jenis Penafsiran :** Bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan al-Biqā'i

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab:** "Ayat ini merupakan latar belakang dari kisah sapi yang dikemukakan sebelum ayat ini. Namun, latar belakang ini diletakkan setelah menjelaskan kisah sapi. Hal ini mungkin disebabkan konteks kelompok ayat ini adalah gambaran tentang sikap batin dan kecualasan orang-orang Yahudi. sedangkan hal tersebut lebih jelas bila kisah sapi dikemukakan terlebih dahulu.
2. **Al-Biqā'i** dalam tafsir nya menjelaskan bahwa kisah sapi mempunyai dua sisi dalam rangka menjelaskan dua nikmat Ilahi : pertama adalah nikmat pema'afan atas sikap penundaan pelaksanaan perintah, dan kedua, adalah nikmat penjelasan tentang siapa pembunuhnya. ini untuk menggaris bawahi bahwa mereka dikecam dengan dua kecaman, pertama: sikap tidak sopan dalam tuduh-menyuduh dan pelecehan serta penundaan pelaksanaan perintah Allah. dan kedua : pembunuhan yang terjadi.
3. **Syaikh Mutawalli Asy Sya'rawi** memiliki penjelasan, menurut ulama Mesir ini: "pertamanyaan tentang sebab suatu perintah hanya wajar dikemukakan jika perintah tersebut bersumber dari siapa yang setingkat dengan yang bertanya atau lebih tinggi kedudukannya. Adapun jika perintah itu ditujukan kepada yang lebih rendah kedudukannya, tidaklah wajar untuk menanyakan latar belakang perintah itu, paling tidak sebelum perintah itu dilaksanakan. (h.271)
4. **M.Quraish Shihab** juga menjelaskan bahwa kisah pertama yang diuraikan pada ayat 67 juga disebut dalam "Perjanjian Lama Ulangan 21". (h.272)

## **Analisa Penulis : Mengutip Perjanjian Lama Ulangan : 21**

### **☑ Ayat 73 :**

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Lalu Kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!" Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.*

### **Jenis Penafsiran : bi al-Ra'yi**

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab dan Perjanjian Lama

### **Konten:**

1. M.Quraish Shihab : "Allah menjelaskan bagaimana cara untuk mengetahui pembunuhnya. Maka Allah berfirman kepada Musa agar menyampaikan kepada mereka yang bersengketa tersebut: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian nya" yakni sebagian anggota badan sapi yang disemblih itu maka yang terbunuh bangkit untuk menyampaikan siapa pembunuhnya. "Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang Telah mati, Dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu berakal".
2. Ayat ini menurut penganut paham rasional mengisyaratkan salah satu cara Bani Isra'il menampik tuduhan pembunuhan dan membuktikan siapa pembunuhnya, yaitu dengan menyembelih binatang dan menyentuhkan tangan kedarahnya atau ke badan sapi sebagaimana telah dikutip diatas dari "Perjanjian Lama" ..Siapa yang mencucinya sesuai petunjuk yang mereka tetapkan, ia akan bebas dari tuduhan, sedangkan siapa yang enggan dialah yang terdakwa.

3. Selanjut nya M.Quraish Shihab menafsirkan: Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang Telah mati” dipahami oleh para penafsir Rasional dalam arti demikian Allah melanjutkan hidup sekelompok masyarakat dengan jalan menghindarkan mereka dari pembunuhan beruntun, melalui ketetapan dan cara-cara seperti diatas. Dalam “Perjanjian Lama” kisah diatas diberi sub judul “Cara mengadakan perdamaian karena pembunuhan oleh seorang yang tak dikenal (lihat Al-Kitab, Lembaga al-Kitab Indonesia, Jakarta, 1998).
  4. Mayoritas ulama menolak pendapat ini. Mereka berpendapat bahwa Allah memerintahkan agar anggota badan sapi yang dipotong dipukulkan kepada simayat. kemudian dengan serta merta mayat akan bangkit hidup dan menyampaikan bahwa pembunuhnya adalah si Anu, yakni anak pamannya sendiri. (h.275)
- ✓ **Analisis Penulis :** Mengutip dua Kali Kitab Perjanjian Lama

☑ **Ayat 74 :**

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنْ  
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ فَيُخْرِجُ مِنْهُ الْمَاءَ ۚ  
وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

**Jenis Penafsiran :** bi al-Ra'yi

**Indikator :** Pemikiran M.Quraish Shihab



**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab** menyatakan : ayat ini menggambarkan sikap Bani Isra'il setelah peristiwa tersebut: "Kemudian setelah itu hatimu tidak melemah dan tunduk, "tetapi justru menjadi keras seperti batu" yang sifat nya keras dan kaku "bahkan lebih keras lagi" dari batu. orang Yahudi hati mereka membatu dan pikiran mereka semakin keras. Tidak ada sedikit pun celah dihati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah. berbeda dengan batu yang walaupun keras dan padat, namun masih ada yang memiliki celah sehingga air dapat keluar dari celahnya., bahkan ada yang sedemikian besar celahnya sehingga air keluar dengan derasnya.
2. "dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah", batu yang meluncur dari ketinggian jatuh kebawah. Hal ini berarti bahwa batu itu ta'at kepada hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah baginya (277)

☑ **Ayat 75 :**

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يَحْرِفُونَهُ  
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?

**Jenis Penafsiran : bi al-ma'tsur**

**Indikator : Pemikiran M.Quraish Shihab**

**Konten :**

1. **M.Quraish Shihab:** ayat ini tidak hanya menunjuk kepada keadaan Bani Isra'il yang membangkang, setelah

uraian yang dikandung oleh kisah sapi diatas, tetapi ia juga menunjuk kepada keadaan mereka yang diuraikan sejak firman Allah pada ayat 63 yang lalu. “Apakah kamu masih tamak” yakni mengharapkan dengan amat sangat atas sesuatu yang bukan pada tempatnya (yaitu) “bahwa mereka akan percaya kepadamu” yakni mengakui kerasulanmu dan kebenaran agama mu wahai kaum muslimin?. mengharap atau tamak dalam istilah ayat diatas hanya wajar menyangkut apa yang kira-kira ada didalam kemampuan kamu, kalau mengharap sesuatu yang diluar kemampuanmu maka akan merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Engkau wahai Muhammad dan umat Islam, tidak akan mampu meyakinkan orang Yahudi itu, apakah wajar kamu berharap “padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?”(281)

2. **M.Quraish Shihab:** Memang, Nabi Muhammad saw sangat ingin agar seluruh manusia beriman kepada Allah, usaha beliau sedemikian keras, sampai-sampai Allah berfirman menggambarkan kasih Nya: “Boleh jadi engkau (dinilai orang hai Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman (Q.S Asy-Syu’ara (26); 3).



## BAB VI

# PENUTUP

Bahwa tafsir bi al-ma'tsur tidak begitu dominan di dalam muatan aplikatif tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M.Quraish Shihab khususnya telaah pada jilid 1 pada kitab tafsir Thahir Ibnu 'Asyur mulai ayat 1 sampai dengan ayat 75 surat Al-Baqarah dengan rician sebagai berikut: 48 aplikatif dari tafsir bi al-Ra'yi dan sebanyak 27 aplikatif dari tafsir bi al-ma'tsur tersebut. Sementara telaah penulis terhadap tafsir al-Misbah mulai dari ayat 1 sampai dengan ayat 7 surat Al-Fatihah dan ayat 1 sampai dengan ayat 75 surat al-Baqarah, total jumlah ayat adalah 82 maka dihasilkan temuan berikut ini: 74 aplikatif tafsir bi al-Ra'yi dan sebanyak 8 kali aplikatif tafsir bi al-ma'tsur. Kesimpulan ini tentunya belum lah menjadi kesimpulan yang utuh mengingat sampling dari telaah ayat nya masih lebih kurang  $\frac{1}{4}$  dari surat al-Baqarah yaitu 75 ayat, perlu kajian lanjutan untuk menambah akurasi kajian aplikatif muatan tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-Ra'yi telaah terhadap kitab-kitab tafsir modern seperti Tafsir Tahrir wa Tanwir Ibnu 'Asyur dan Tafsir Al-Misbah M.Quraish Shihab. Sebagaimana kita ketahui pada konten tafsir bil ma'sur adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan Sunah Nabi, atau dengan perkataan sahabat, atau dengan tabi'in. yang Contoh-contoh penerapannya banyak kita temukan dalam kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur seperti penafsiran Ibn Jarir al-Tabariy, Al-Baghawi, Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Mahalliy dan as-Suyuthi, namun tentunya

menjadi kajian menarik juga bagi kita menelaah keberadaan tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi pada kitab-kitab tafsir modern yang tentunya akan lebih banyak nuansa bi al-Ra'yi nya dengan beberapa pertimbangan tentunya. Tafsir bi al-ma'tsur diartikan sebagai tafsir yang dilakukan dengan jalan riwayat, yakni tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, atau tabi'in. Dalam tafsir bi al-ma'tsur, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau hadis dan sahabat tidak ada beda pendapat tentang kevalidannya di kalangan ulama', namun tafsir para tabi'in ada perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Sebagain ulama' berpendapat, tafsir itu termasuk ma'tsur karena para tabi'in berjumpa dengan para sahabat.

Untuk pengembangan kajian tafsir di Indonesia, diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk selalu menghadirkan kajian-kajian kontemporer dan aplikatif yang mengedepankan nalar, telaah yang tetap terkawal oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, serta perkataan Sahabat r.a. Dinamika pemikiran yang terjadi saat ini terus mengalamiperubahan, dan tentunya diharapkan kita tetap berkomitmen untuk tetap berpegangkepada khazanah dan sumber-sumber tafsir bi al-ma'tsur dan tidak menggantinya dengan paradigma pendekatan-pendekatan penafsiran modern, apatah lagi pendekatan tersebut kontroversial. Ide-ide kreatif senantiasa selalu dipersembanhkan dalam rangka pengembangan paradigma tafsir dan memperkaya khazanah epistimologi tafsir. Sebagai sebuah karya akademik, tentunya buku ini masih dirasakan banyak kekurangan, maka oleh karenanya mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif dan membangun demi kesempurnaan karya ini.

Semoga karya yang sederhana ini dapat, dapat dilanjutkan baik oleh penulis, maupun oleh sahabat-sahabat lainnya peminat kajian tafsir.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad al-Ghabasiy, Abdul 'Azhim. 1971. *Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*. Kairo: Darul Tiba'ah al-Muhammadiyah.
- Al-Aik, Khalid Abdurrahman. 1986. *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu*. Beirut: Darun Nafis.
- Al-Ghali, Balqasim. 1996. *Syaikhu al-Jâmi' al-A''am Muhammad at-Thâhir ibnu 'Âsyûr Hayâtuhu wa Âtsâruhu*. Beirut: Dâr Ibnu Hazm.
- Al-Husaini, Ali Ar-Ria. 1351 H. *Maqâlât al-Imâm Muhammad at-Thâhir ibnu 'Âsyûr*. Tunisia: Majallah al-Hidâyah al-Islamiyyah.
- Al-Khalidi, Sholah Abdul Fatah. 2002. *Ta'rif al-Darissin bi Manahij al-Mufasssirin"*. Jeddah: Darel Basyir.
- Al-Sabt, Khalid Usman. 2005. *Qawa'id Tafsir*. Syiria: Darel Ibn Affan.
- Al-Suyutiy, al-Hafiz Jalal al-Din abd al-Rahman. 2000. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, cetakan kedua. Beirut: Darel Ibnu Katsir.
- Al-Zarkasy. 1984. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, cetakan ketiga, jilid II. Kairo: Dar at-Turath.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abdul 'Azim. 1998. *Manahil al-irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan kedua. Beirut: Dar al- Ihya al-Turath al-'Arabiyy.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau

- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az-Zahaby, Muhammad bin Husein. 2005. *Tafsir wal Mufasssirun*, jilid 1. Kairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zahrani, Musyrif bin Ahmad. 1427 H. *Âtsaru ad-Dilâlât al-Lughawiyyah fi at-Tafsîr 'Inda at-Thâhir ibni 'Âsyûr fi Kitâbihi at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Saudi Arabia: Ummul Qurâ University
- Fadlan bin Muhammad. 2016. *Dasar Utama Tafsir*. Bangi. Malaysia: Bayyinah Press.
- Fahd bin Abdurrahman, Ar-Rumi. t.th. *Buhus fi Ushul al-Tafsir*, cetakan pertama, Riyadh: Maktabah at-Taubah.
- Faudah, Mahmud Basuni. 1987. *Tafsir-tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka.
- Harun, Salman. 2007. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media Kreatif.
- Hawwal, Muhammad Mahmud. 2003. *At-Tafsir wa Rijaluhu*. Jeddah: Dar Nur al-Makatib.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad at-Tahir. 1984. *At-Tahrîr wa al-Tanwir*. Tunisia: Ad-Dar Tunisiyyah.
- Imarah, Muhammad. 1414H/1993. *al-A'mal al-Kamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Khaldun, Ibnu. 1968. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lathifah binti Abdul Madjid dkk. 2010. *Khazanah Intelektual Islam*. Malaysia: Jabatan Al-Qur'an dan Al-Sunnah Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Miftahudin bin Kamil. 2007. *Tafsir Al-Misbah Karangan Quraish Shihab Kajian dari Aspek Metodologi*. *Disertasi*. Malaysia: Universiti.

- Muhammad al-Husein. 2008. Abdul Qadir, *Ma'ayir Qabul wa al-Radd li Tafsir an-Nash al-Qur'ani*. Damaskus: Darul al-Gawtani.
- Nur, Afrizal. 2013. Kajian Analitikal Terhadap Pengaruh Negatif dalam Tafsir Al-Misbah, *Disertasi PhD*. Universiti Kebangsaan Malaysia
- Nur, Afrizal. 2018. *Al-Misbah dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nur, Afrizal. *Jurnal Ushuluddin*, Volume XVIII no 1, tahun 2012
- Nur, Afrizal. Kontribusi dan Peran Ulama dalam Mencegah Hadits Maudhu', *Jurnal An-Nida'*, LP2M UIN Suska Riau, 2013.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Jakarta: Lentera Hati.





## BIODATA PENULIS



*Afrizal Nur*, lahir di Pekanbaru 40 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 08 Januari 1980, penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau yaitu pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun jenjang pendidikan yang ditempuhnya adalah nyantri di Pondok Pesantren Perguruan Thawalib Padang Panjang, Sumatera Barat (Tamat 1999), S1 IAIN Susqa Pekanbaru, Jurusan Tafsir Hadits (1999-2003), S2 Jurusan al-Qur'an dan as-Sunnah Fakultas Pengajian Islam, UKM Malaysia (2005-2007), S3 (Ph.D) di Jurusan al-Qur'an dan as-Sunnah Fakultas Pengajian Islam, UKM Malaysia (2009-2013). Mantan Ketua Jurusan Tafsir Hadits/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, periode 2014-2018 ini adalah suami dari Rina Andriana, SP dan ayah dari 6 cahaya mata yaitu Najmi Malikh Rizal, Azka Wildan Rizal, Nawal Qanita Rizal, Najmah Munira Rizal, Ahmad Usamah Rizal, Muhammad Ikrimah Rizal. Penulis juga aktif di beberapa organisasi internal kampus dan Ormas Islam, yaitu:

- Anggota Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) Indonesia 2017-2020.
- Pengurus Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau periode 2015-2020

- Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PW Muhammadiyah Riau periode 2015-2020
- Gerakan Nasional Anti Narkoba MUI Provinsi Riau Periode 2019-2023
- Ketua Umum Aliansi Nasional Anti Syi'ah (ANNAS) Riau periode 2017-2022